



**RESEPSI PEMBACA TERHADAP NOVEL  
*TEMBANG RARAS ING TEPIS RATRI* KARYA SUNARYATA  
SOEMARDJO**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Anita Adiningsih  
2601413013**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Resepsi Pembaca terhadap Novel Tembang Raras Ing Tepis Ratri Karya Sunaryata Soemardjo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, November 2019

Pembimbing,



Prof. Dr. R. M. Teguh Supriyanto, M.Hum  
NIP. 196101071990021001

## PENGESAHAN KELULUSAN

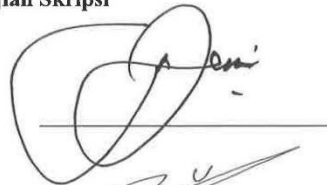
Skripsi yang berjudul *Resepsi Pembaca terhadap Novel Tembang Raras Ing Tepis Ratri Karya Sunaryata Soemardjo* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

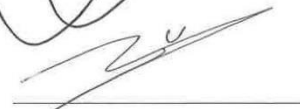
Tanggal : 13 Januari 2020

### Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP 196202211989012001  
Ketua



Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198401062008122001  
Sekretaris



Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001  
Penguji I



Sucipto Hadi Purmono, S.Pd., M.Pd.  
NIP 197208062005011002  
Penguji II



Prof. Dr. R. M. Teguh Supriyanto, M.Hum  
NIP. 196101071990021001.  
Penguji III



Mengesahkan

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Semarang



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP 196202211989012001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Resepsi Pembaca terhadap Novel Tembang Raras Ing Tepis Ratri Karya Sunaryata Soemardjo* ini adalah hasil karya sendiri, bukan dari hasil plagiarisme karya orang lain, baik sebagian maupun seutuhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 November 2019

Penulis,



Anita Adiningsih  
NIM 2601413013

## **MOTTO DAN PERSEMBAAN**

### **MOTTO**

*Hidup ini seperti sepeda. Agar terus seimbang, kau harus terus bergerak.*  
(Albert Einstein)

*Hidup adalah pilihan. Saat kau tidak memilih itu adalah pilihanmu.*  
(Monkey D. Luffy)

*Teruslah perbaiki hidup seolah hanya ada satu hadiah di dunia ini.*  
(Penulis)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Universitas Negeri Semarang
2. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa
3. Almamater tercinta

## **PRAKATA**

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya, sehingga penulis diberi kesehatan, kesabaran, dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. R. M. Teguh Supriyanto, M.Hum. sebagai pembimbing yang telah memberikan saran, ide, motivasi, dan dukungan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan skripsi ini.

- 1) Drs. Widodo, M.Pd. sebagai penguji I.
- 2) Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. sebagai penguji II.
- 3) Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd sebagai dosen wali.
- 4) Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Jawa sebagai pimpinan tertinggi jurusan.
- 5) Para dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa atas bimbingannya selama kuliah.
- 6) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas izin penelitian yang telah diberikan.
- 7) Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan tertinggi Universitas Negeri Semarang.
- 8) Para responden yang berkenan memberikan data aktual, faktual dan akurat.

- 9) Teman-teman jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2013 yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan semangat untuk penulis.
- 10) Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan dan dukungan demi terlaksananya penelitian ini.

Semarang, November 2019



Penulis

## ABSTRAK

Adiningsih, Anita. 2019. Resepsi Pembaca terhadap Novel *Tembang Raras Ing Tepis Ratri* Karya Sunaryata Soemardjo (Studi Kasus pada 10 Pembaca Novel *Tembang Raras Ing Tepis Ratri*). Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. R. M. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Kata Kunci: resepsi; pembaca; novel; resepsi sastra

Peran pembaca terhadap karya sastra adalah menentukan makna dan nilai dari karya sastra itu sendiri, dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra mempunyai nilai karena adanya pembaca. Tanpa adanya pembaca, karya sastra tersebut hanya akan menjadi artefak. Pembaca yang tersugesti, merasakan empati, dan mampu mengambil pembelajaran setelah menikmati sebuah novel merupakan salah satu tanda bahwa novel tersebut mampu mencapai tujuan dan fungsinya sebagai karya sastra. Hal tersebut dikarenakan pembaca memegang peranan penting dalam sebuah karya sastra, yaitu sebagai penikmat, pemberi nilai, dan pemakna. Jadi, peran pembaca dalam menilai dan memaknai sebuah karya sastra adalah hal yang tidak dapat diabaikan. Penelitian ini mengkaji novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo. Novel tersebut tergolong novel baru dan belum banyak yang meneliti. Selain itu novel tersebut memiliki tema yang kontekstual dengan selera anak muda mengingat bahwa cerita dengan nuansa romansa menjadi cerita favorit penikmat karya sastra terutama kaum anak muda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi sastra eksperimental sebagai pendekatan teoritis, dan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan metodologis. Data penelitian ini adalah tanggapan pembaca mengenai novel, interpretasi novel serta pemahaman terhadap unsur intrinsik dan makna yang terkandung di dalam novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Data lainnya adalah teks pernyataan atau kalimat dalam novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo yang mengandung informasi tertentu. Sumber data pada penelitian ini adalah 10 mahasiswa yang menjadi responden. Selain itu, novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo juga menjadi sumber data pendukung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kuesioner dan wawancara. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik semiotika. Selanjutnya setelah data dianalisis, data disajikan dengan teknik formal dan informal.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo adalah novel yang menarik untuk dibaca. Hal itu dikarenakan tema yang diangkat cukup menarik, bahasa yang digunakan mudah dipahami, alur yang dipilih tidak membingungkan, meskipun terdapat kritikan bahwa penggunaan flashback yang sama membuat jenuh pembaca.

## SARI

*Adiningsih, Anita. 2019. Resepsi Pembaca terhadap Novel Tembang Raras Ing Tepis Ratri Karya Sunaryata Soemardjo (Studi Kasus pada 10 Pembaca Novel Tembang Raras Ing Tepis Ratri). Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. R. M. Teguh Supriyanto, M.Hum.*

*Tembung wigati: resepsi; wong sing maca; novel; resepsi sastra*

*Peran pamaos tumuju karya sastra yaiku nemtokake makna lan biji saka karya sastra iku, mula bisa diarani yen karya sastra kuwi nduweni biji amarga anane pamaos. Tanpa ana pamaos, karya sastra kuwi amung dadi artefak. Wong-wong sing kena sugesti, ngrasakake empati, lan bisa methik pelajaran sawise maca novel kuwi dadi salah sijine tandha yen novel kasebut bisa nggayuh tujuwan lan fungsine minangka karya sastra. Bab mangkono kuwi disebabake wong pamaos novel utawa karya sastra liyane nyekel peranan penting sajroning karya sastra, yaiku minangka penikmat, pambiji, lan dadi pangaweh makna. Mula, peran pamaos sajroning mbiji lan ngaweh makna kuwi bab sing kudu digatekake. Panaliten ini neliti novel kanthi irah-irahan Tembang Raras ing Tepis Ratri dening Sunaryata Soemardjo. Novel kasebut kagolong novel anyar lan durung akeh sing neliti. Saliyane kuwi, novel kasebut uga nduweni paugeran crita sing kontekstual karo selerane bocah enom.*

*Panaliten iki nggunakake pendekatan resepsi sastra eksperimental minangka pendekatan teoritis, lan uga nggunakake deskriptif kualitatif minangka pendekatan metodologis. Data panaliten iki yaiku awujud opinine sing maca novel Tembang Raras ing Tepis Ratri dening Sunarya Soemardjo, interpretasi saka sing maca, lan uga pemahamane bab unsur intrinsik lan makna sing ana sajroning novel kasebut. Data liyane yaiku teks utawa kutipan novel Tembang Raras ing Tepis Ratri dening Sunaryata Soemardjo sing ngemu informasi tartamtu. Sumber datane yaiku sepuluh mahasiswa sing dadi responden, yaiku mahasiswa-mahasiswa sing wis nate maca novel kasebut.*

*Teknik ngumpulake data ing panaliten iki nggunakake teknik wawancara lan kuesioner. Data sing wis dikumpulake banjur dianalisis nganggo teknik semiotika. Sawise dianalisis, data banjur diandharake kanthi teknik formal lan informal.*

*Kasil panaliten iki nuduhake yen novel Tembang Raras ing Tepis Ratri dening Sunaryata Soemardjo kuwi novel sing apik lan menarik kanggo diwaca amarga paugeran crita sing dipilih cukup apik lan menarik. Paugerane yaiku babagan katresnan, cocok kanggo bocah enom. Saliyane kuwi basa sing digunakake uga*

*ora mbingungake, gampang dingerteni senadyan entuk kritikan yen flashback sing pada yen digunakake terus ing saben bab bisa marakake bosen sing maca.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO DAN PERSEMBAAN .....	iv
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
SARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMBANG .....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR DIAGRAM.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.1.1 Penelitian dalam Bentuk Skripsi.....	10
2.1.2 Penelitian dalam Bentuk Tesis .....	16
2.1.3 Penelitian dalam Bentuk Artikel Ilmiah .....	17
2.2 Landasan Teoretis .....	24
2.2.1 Teori Resepsi Sastra .....	24
2.2.2 Hakikat Pembaca .....	29
2.2.3 Tanggapan Pembaca .....	31
2.2.4 Teori Struktural .....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Pendekatan Penelitian .....	45
3.2 Waktu Penelitian.....	46
3.3 Data dan Sumber Data .....	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.5 Instrumen Penelitian .....	48
3.6 Teknik Analisis Data .....	51
3.7 Teknik Penyajian Data.....	51
BAB IV RESEPSI PEMBACA TERHADAP NOVEL <i>TEMBANG RARAS ING</i> <i>TEPIS RATRI</i> KARYA SUNARYATA SOEMARDJO .....	52
4.1 Sinopsis Novel Tembang Raras ing Tepis Ratri.....	52

4.2 Tanggapan pembaca terhadap Novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> melalui Unsur Intrinsik.....	54
4.2.1 Tanggapan Pembaca terhadap Tema .....	54
4.2.2 Tanggapan Pembaca terhadap Plot/Alur .....	56
4.2.3 Tanggapan Pembaca terhadap Tokoh dan Penokohan .....	61
4.2.4 Tanggapan Pembaca terhadap Setting/Latar .....	67
4.2.5 Tanggapan Pembaca terhadap Gaya Bahasa .....	73
4.2.6 Tanggapan Pembaca terhadap Sudut Pandang .....	78
4.2.7 Tanggapan Pembaca terhadap Amanat.....	79
4.3 Tingkat Pemahaman Pembaca terhadap Novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> .....	86
4.3.1 Tingkat Pemahaman Pembaca terhadap Tema.....	87
4.3.2 Tingkat Pemahaman Pembaca terhadap Alur.....	87
4.3.3 Tingkat Pemahaman Pembaca terhadap Setting.....	88
4.3.4 Tingkat Pemahaman Pembaca terhadap Tokoh dan Penokohan .....	89
4.3.5 Tingkat Pemahaman Pembaca terhadap Gaya Bahasa .....	92
4.3.6 Tingkat Pemahaman Pembaca terhadap Amanat .....	93
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>95</b>
5.1 Simpulan .....	95
5.2 Saran .....	97

DAFTAR PUSTAKA .....	98
LAMPIRAN.....	102

## DAFTAR LAMBANG

- “...” : Menyatakan Kutipan
- ‘...’ : Menyatakan Terjemahan
- [...] : Tanda Fonetis
- [a] : dalam kata *watake* [wataʔe] ‘mungkin’
- [ɔ] : dalam kata *kaya* [kɔyɔ] ‘seperti’
- [i] : dalam kata *iki* [iki] ‘ini’
- [ɪ] : dalam kata *wis* [wis] ‘sudah’
- [u] : dalam kata *rusak* [rusaʔ] ‘rusak’
- [o] : dalam kata *durung* [durɔŋ] ‘belum’
- [e] : dalam kata *duwe* [duwe] ‘punya’
- [ə] : dalam kata *engko* [əŋko] ‘nanti’
- [ɛ] : dalam kata *bensin* [bensin] ‘bensin’
- [d] : dalam kata *padha* [pɔdɔ] ‘sama/pada’
- [ŋ] : dalam kata *wong* [wɔŋ] ‘orang’
- [ŋ] : dalam kata *nyakang* [ŋakaŋ] ‘tidak genap’
- [ʔ] : dalam kata *kok* [kɔʔ] partikel



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kisi-kisi Kuesioner Pemahaman Pembaca terhadap Novel.....	49
Tabel 2.2 Pedoman Wawancara.....	50

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Tingkat Pemahaman terhadap Tema.....	87
Diagram 4.2 Tingkat Pemahaman terhadap Alur.....	88
Diagram 4.3 Tingkat Pemahaman terhadap Setiing.....	89
Diagram 4.4 Tingkat Pemahaman terhadap Jenis Tokoh.....	90
Diagram 4.5 Tingkat Pemahaman terhadap Karakter Tokoh Utama.....	91
Diagram 4.6 Tingkat Pemahaman terhadap Karakter Tokoh Pendamping.....	92
Diagram 4.7 Tingkat Pemahaman terhadap Gaya Bahasa.....	93
Diagram 4.8 Tingkat Pemahaman terhadap Amanat.....	94

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I Instrumen Wawancara

Lampiran II Transkripsi Hasil Wawancara

Lampiran III Kuesioner

Lampiran IV Rekap Hasil Kuesioner

Lampiran V Dokumentasi Wawancara

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peran pembaca terhadap karya sastra adalah menentukan makna dan nilai dari karya sastra itu sendiri, dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra mempunyai nilai karena adanya pembaca. Tanpa adanya pembaca, karya sastra tersebut hanya akan menjadi artefak. Sejalan dengan konsep tersebut, Poe (dalam Wellek dan Warren, 1989:24-25) memaparkan bahwa fungsi sastra adalah *didactic-heresy*, yaitu menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Pembaca hendaknya mampu menikmati dan sekaligus memetik pelajaran dan pengajaran dari karya sastra. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hall (1979:131, dalam Endraswara, 2013:117), bahwa karya sastra hendaknya memiliki fungsi *use and gratifications* (berguna dan memuaskan) pembaca. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembaca seharusnya mendapatkan manfaat yang mampu mengubah dirinya.

Peran pembaca menjadi salah satu faktor penting bagi penilaian karya sastra dalam hal ini adalah novel. Bagaiman pembaca menilai dan mengapresiasi sebuah novel menjadi faktor penentu apakah novel tersebut mampu mencapai tujuan dan fungsi dari sebuah karya sastra atau tidak. Karya sastra ditujukan kepada pembaca dan diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat pembaca. Di samping itu, pembacalah yang memaknai dan menilai karya sastra, dengan demikian karya sastra tidak memiliki arti tanpa tanggapan dan nilai dari pembaca.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa fungsi karya sastra adalah menghibur dan memberikan pengajaran, begitu pula dengan novel. Pembaca yang tersugesti, merasakan empati, dan mampu mengambil pembelajaran setelah menikmati sebuah novel merupakan salah satu tanda bahwa novel tersebut mampu mencapai tujuan dan fungsinya sebagai karya sastra. Hal tersebut dikarenakan pembaca memegang peranan penting dalam sebuah karya sastra, yaitu sebagai penikmat, pemberi nilai, dan pemakna. Jadi, peran pembaca dalam menilai dan memaknai sebuah karya sastra adalah hal yang tidak dapat diabaikan.

Keterkaitan pembaca dengan sebuah karya sastra dapat diteliti menggunakan kajian resepsi sastra. Resepsi sastra adalah pendekatan penelitian sastra yang tidak berpusat pada teks. Karena teks sastra bukan merupakan satu-satunya obek penelitian, pendekatan resepsi sastra tidak murni meneliti sastra. Resepsi sastra justru meneliti teks sastra dalam kaitannya dengan pembaca. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa sebuah karya sastra ditulis untuk dinikmati oleh pembaca.

Melalui resepsi sastra akan tampak alasan mengapa setelah membaca sebuah karya sastra, pembaca merasa gelisah, tertawa, bahkan ikut bersedih hingga menangis. Pengaruh semacam ini menunjukkan bahwa karya sastra tersebut mampu mempengaruhi dan menggerakkan pembaca. Karya sastra yang sugestif, tentu akan mampu mengobarkan keinginan pembaca. Oleh karena itu, sebuah karya sastra baik secara langsung maupun tidak langsung dianut sari patinya oleh pembaca. Karya sastra yang kental daya estetikanya secara otomatis memiliki daya gerak yang luar biasa terhadap pembaca. Karya yang demikian tergolong karya sastra yang menarik.

Resepsi sastra menitikberatkan pada bagaimana pembaca mampu memaknai karya sastra yang telah dibaca. Pembaca juga diharapkan mampu memberikan interpretasi dari karya tersebut. Selama ini yang menjadi fokus kajian dalam penelitian sastra adalah teks dan makna dari teks itu sendiri. Oleh karena itu, resepsi sastra mencoba memberikan perhatian kepada aspek diluar teks secara struktural, yaitu kaitannya dengan pembaca. Penelitian-penelitian yang fokus terhadap teks dan makna teks itu sendiri membuat objek penelitian menjadi monoton. Di samping itu, telah banyak penelitian yang mengkaji tentang hubungan teks satu dengan teks lainnya (intertekstual), dan hubungan teks sastra dengan pengarang (struktur genetik). Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji teks sastra dan kaitannya dengan pembaca sebagai aspek di luar teks.

Pada penelitian ini novel yang akan dikaji menggunakan resepsi sastra adalah novel berbahasa Jawa dengan judul *Tembang Raras ing Tepis Ratri*. Novel ini ditulis oleh Sunaryata Soemardjo, diterbitkan di Lamongan, Jawa Timur pada Agustus 2018. Novel tersebut memiliki tebal 204 halaman.

Novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* mengisahkan tentang perjalanan cinta tokoh utama bernama Asih. Asih digambarkan sebagai gadis cantik, berprofesi sebagai bidan, lemah lembut, dan perwatakannya baik. Asih mengalami konflik dalam percintaannya.

Novel ini mengisahkan tentang gadis berusia tiga puluhan yang dilanda kebingungan dikarenakan semakin bertambahnya usia, Asih tak kunjung membangun rumah tangga. Banyak faktor yang menjadikan Asih tak kunjung

menikah. Mulai dari peristiwa di masa lalu hingga konflik-konflik yang dihadapi saat ini.

Berawal dari masa lalu Asih yang mengenyam pendidikan jurusan kebidanan di Lamongan, Jawa Timur. Di sana, Asih tinggal bersama sebuah keluarga yang merupakan saudara dari ibunda Asih. Konflik dimulai ketika Asih jatuh cinta dengan anak semata wayang dari keluarga yang tinggal bersamanya, yaitu Prono. Prono dengan perawakan gagah dan tampan pun menyimpan rasa kepada Asih, namun perasaan keduanya tidak dapat disatukan karena orang tua Prono tidak menyetujui hubungannya dengan Asih. Alasannya, orang tua Prono menganggap Asih bukan calon istri yang baik dikrenakan keluarga Asih yang tidak jelas, dan berantakan.

Ayah Asih dulunya adalah seorang buruh pabrik. Kemudian beliau di-PHK karena perusahaan tempatnya bekerja bangkrut. Karena desakan ekonomi, Ayah Asih memutuskan untuk mencari pekerjaan di Kalimantan. Selang beberapa lama di Kalimantan, ayahanda Asih tidak memberi kabar, surat pun tidak kunjung datang. Berbagai dugaan dan kekhawatiran melanda Asih dan ibunya. Karena masalah perekonomian pula Asih dan saudara kembarnya, Asri harus berpisah. Asih dititipkan kepada sepupu ibunda Asih yang tak lain adalah ibunda Prono untuk dirawat, dibesarkan dan disekolahkan, sementara Asri dipungut anak oleh saudara ibunda Asih yang lain dengan syarat tidak boleh ditemui lagi. Keadaan keluarga Asih yang demikianlah yang mendasari ibunda Prono tidak menyetujui hubungannya dengan Asih.

Orang tua Prono menjodohkan Prono dengan wanita lain bernama Arini. Prono terpaksa menerima Arini sebagai istrinya dan meninggalkan Asih begitu saja. Tidak lama, rumah tangga Arini dan Prono dilanda masalah. Prono diam-diam menemui Asih di sebuah Polindes di Lamongan. Prono berterus terang kepada Asih bahwa Prono merindukan Asih. Prono tanpa sadar merangkul pundak Asih. Peristiwa tersebut tanpa sengaja diketahui oleh Arini dan Ibunda Prono. Bertolak dari peristiwa itu, Arini menggugat cerai Prono. Hal tersebut menjadikan ibunda Prono sangat membenci Asih, dan juga membuat Asih teramat sangat merasa bersalah kepada Arini yang merupakan teman karibnya.

Masa lalu tersebut menyisakan malu dan luka yang teramat dalam di benak Asih. Asih sangat menyesali apa yang telah terjadi di Polindes pada saat itu sehingga mengakibatkan Prono bercerai dengan Arini. Hingga bertahun-tahun kemudian, Asih tetap tidak mampu mengesampingkan masa lalunya itu sehingga Asih kesulitan dalam melangkah dan membuka hati bagi pria lain untuk menjadi suaminya.

Asih berkali-kali akan dipersunting pria, namun Asih menolaknya karena perasaannya yang tidak karuan. Asih bimbang, ketakutan, dan merasa tertekan. Di umur yang semakin tua dan menginjak angka 30 tahun, Asih masih sendiri.

Perasaan yang disimpan untuk Prono menghalangi perjalanan cinta Asih. Asih tidak bisa kembali melanjutkan cintanya terhadap Prono, pun juga Asih tidak dapat membuka hati untuk pria lain, Meskipun Prono dan Asih saling mencintai, tetap saja Asih tidak dapat menerima cinta Prono sejak setelah ia bercerai dengan



Arini sampai kapanpun. Sementara itu ibunda Asih sangat ingin anak perempuannya itu segera menikah.

Karena tertekan dan terdesak oleh umur yang semakin hari semakin bertambah, akhirnya Asih melabuhkan dirinya kepada Satyo, seorang duda, gagah dan tampan, namun 7 tahun lebih tua darinya. Satyo adalah pria yang baik. Satyo jatuh cinta kepada Asih ketika Asih membantu persalinan hingga merawat dengan tulus cucu pertamanya.

Asih dengan berani mengiyakan keinginan Satyo untuk membangun kembali rumah tangga yang pernah kandas karena kepergian istri Satyo untuk selamanya. Meskipun sebenarnya Asih tidak menyimpan perasaan cinta kepada Satyo, namun dengan kesabaran, watak dan perlakuan Satyo kepada Asih menumbuhkan rasa nyaman.

Kabar pernikahan Asih dan Satyo terdengar hingga ke telinga Prono, pria yang sampai saat pernikahannya pun masih dicintai. Prono seperti kehilangan arah dan terluka begitu dalam. Kekecewaan terus melanda pikiran Prono. Penyesalan, kesedihan, amarah, bercampur di kepalanya. Apakah daya Prono jika Asih memilih pria lain. Seperti tersiksa sepanjang waktu, Prono semakin hari semakin tidak terurus. Kesehatannya menurun, sampai suatu saat Prono terkena stroke dan masuk rumah sakit. Hari demi hari kesehatan Prono semakin memburuk, pada akhirnya Prono tidak mampu lagi bertahan. Seperti sebuah salam perpisahan, bahwa kematian Prono adalah jalan satu-satunya untuk mengikhhlaskan Asih bersama pria lain.

Konflik yang dialami dapat dikatakan cukup kontekstual dengan kondisi percintaan pada umumnya. Mulai dari kisah cinta asih yang terkendala restu orang tua, hingga Asih yang mengalami kebingungan karena dicintai tiga pria. Konflik-konflik seperti ini merupakan konflik biasa, namun dengan gaya penceritaan yang bagus konflik-konflik tersebut dapat mensugesti sehingga pembaca dapat ikut merasakan konflik yang dialami Asih.

Novel ini tergolong novel sederhana yang dapat dinikmati setiap golongan pembaca. Alur yang digunakan pada novel ini adalah alur maju. Kisah hidup Asih ditulis secara runtut dari awal hingga akhir. Cuplikan-cuplikan *flashback* berfungsi sebagai penjelas dan pemanis cerita. Kisah hidup Asih ditulis dengan gaya bahasa yang lugas tapi indah. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat karya sastra. Bahasa yang mudah dipahami tidak menjenuhkan pembaca. Alur cerita yang sederhana tapi penuh kejutan menambah kesan selalu ingin tahu kejadian selanjutnya.

Novel ini merupakan salah satu novel yang cocok untuk dikaji berdasarkan teori resepsi sastra, karena novel ini memiliki tema yang kontekstual dengan kondisi percintaan anak muda saat ini mengingat bahwa cerita dengan nuansa romansa menjadi cerita favorit penikmat karya sastra terutama kaum anak muda. Tanggapan pembaca mengenai novel ini dapat dijadikan tolok ukur pengarang untuk menciptakan karya sastra yang dapat dinikmati pembaca.

Berdasarkan survey singkat yang dilakukan peneliti, penikmat novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo ini menyatakan bahwa novel tersebut mampu mengubah suasana hati. Menurut pembaca, novel

tersebut memiliki emosi yang naik turun, sugestif dan gaya penceritaanya bagus, jadi patut untuk dibaca oleh kaula muda khususnya. Selain itu, novel ini tergolong terbitan baru dan belum banyak yang meneliti. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo dengan kajian resepsi sastra, yaitu mengkaji tanggapan pembaca terhadap novel tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi pembaca terhadap novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsi resepsi pembaca terhadap novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang analisis karya sastra menggunakan pendekatan resepsi sastra.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian dengan pendekatan resepsi sastra ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian resepsi sastra selanjutnya. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini memberikan referensi dan pengetahuan tentang analisis resepsi pembaca terhadap karya sastra. Bagi sastrawan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melahirkan karya sastra yang menarik, menghibur dan memberikan pengajaran bagi pembaca sebagai penikmat karya sastra.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian tentang resepsi sastra telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, penelitian resepsi sastra masih harus dilakukan secara terus menerus karena kajian resepsi sastra memiliki keterkaitan erat dengan karya sastra dan aspek di luar karya sastra itu sendiri, yaitu pembaca. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut baik untuk melengkapi maupun memperbaiki penelitian-penelitian resepsi sastra yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian-penelitian resepsi sastra yang telah dilakukan banyak jenisnya, di antaranya dalam bentuk skripsi, tesis, dan artikel ilmiah. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh; Handayani (2009); Septinasari (2011); Setyawati (2013); Nasution dkk (2014); Ningtias (2014); Widyanissa (2016); dan lain-lain. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang menjadi referensi pada penelitian ini.

##### **2.1.1 Penelitian dalam Bentuk Skripsi**

Penelitian pertama yang dijadikan referensi adalah milik Pradipta (2009). Penelitian tersebut meneliti tanggapan pembaca novel. Penelitiannya dilakukan dengan cara meninjau resensi-resensi novel yang diterbitkan dalam harian *Kompas* dan Majalan *Tempo* periode 2001-2005. Penelitian tersebut mengkaji tanggapan pembaca melalui resensi-resensi yang ditulis pembaca pada harian *Kompas* dan Majalah *Tempo*. Fokus penelitian diarahkan pada berbagai aspek dan

permasalahn yang ditanggapi pembaca terhadap sebuah novel. Selain itu penelitian tersebut juga mengungkap pendekatan yang digunakan pembaca dalam usahanya menerima karya sastra, serta kecenderungan-kecenderungan yang ada dari resensi-resensi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema masih menjadi hal pokok yang ditanggapi pembaca. Hal ini tampak pada kesamaan tema yang muncul pada resensi-resensi tersebut, yaitu teman sosial, kemanusiaan, dan sosiokultural. Pendekatan yang paling banyak digunakan pembaca dalam usahanya menerima karya sastra adalah pendekatan structural. Adapun kecenderungan yang didapat adalah para pembaca cenderung pada penerimaan netral, bukan penerimaan positif atau negative. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini. Mulai dari objek kajian hingga fokus kajian. Meskipun memiliki pendekatan yang sama, yaitu resepsi sastra, penelitian tersebut lebih memfokuskan pada tanggapan pembaca melalui resensi-resensi novel, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan kajian pada tanggapan pembaca secara langsung melalui metode wawancara. Perbedaan lain terletak pada objek kajian. Penelitian tersebut memiliki objek kajian resensi-resensi dari berbagai novel, artinya novel yang dikaji pun berbeda-beda, sedangkan pada penelitian ini, objek kajian yang digunakan pada tiap-tiap pembaca adalah sama, yaitu novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi teknik penyajian data, dan hasil penelitian serta landasan teori yang digunakan pada penelitian tersebut untuk melengkapi penelitian ini.

Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, di tahun yang sama penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Handayani (2009). Handayani mengkaji novel berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy. Masalah yang dikaji yaitu mengenai unsur intrinsik, masalah social yang terkandung dalam novel tersebut, latar belakang penulisan novel, dan tanggapan pembaca terhadap novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel karya Habiburrahman El Shirazy tersebut memiliki unsur intrinsik karya sastra, yaitu tema, kepasrahan, cinta kasih, ketulusan, egois, dan penyesalan. Alur, plot pada novel tersebut memiliki alur maju, dan lain sebagainya . Kedua, masalah yang terjadi pada novel tersebut yaitu kemiskinan yang dilanda tokoh, disorganisasi keluarga serta pelanggaran norma oleh tokoh. Ketiga, latar belakang penulisan novel tersebut dilandasi oleh cara pandang anak remaja sekarang memilih jodoh/pasangan hanya melihat secara fisik saja, tanpa mempedulikan factor lain yang cukup penting pula. Terakhir, Tanggapan pembaca mengenai novel *Pudarnya Pesona leopatra* karya Habiburrahman El Shirazy adalah novel tersebut mempunyai ajaran-ajaran agama yang mampu menggugah hati para pembaca. Penuh dengan pesan moral sehingga pantas dibaca oleh siapa saja.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra, hal tersebut memperlihatkan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil hasil penelitian terutama yang berkaitan dengan resepsi sastra, metode penelitian serta landasan teori yang relevan untuk melengkapi teori dan metode penelitian ini.

Penelitian lain dengan objek kajian novel juga dilakukan oleh Septinasari dalam bentuk skripsi pada tahun 2011. Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap proses ta'aruf yang terdapat dalam novel yang sama dengan penelitian Munaris (2011) yaitu berjudul *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian memaparkan bahwa alasan mahasiswa setuju dengan proses ta'aruf pada novel tersebut adalah karena sesuai syari'at islam, sementara tanggapan tidak setuju dikarenakan ta'aruf dianggap kurang dapat membantu calon pasangan mengenali kepribadian satu sama lain.

Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Septinasari, penelitian ini juga mengkaji novel menggunakan pendekatan resepsi sastra. Perbedaannya terletak pada focus kajian. Septinasari memfokuskan kajian hanya pada tanggapan pembaca terhadap proses ta'aruf yang terdapat pada novel *Ayat-ayat Cinta*, sedangkan pada penelitian ini menjadikan pembaca sebagai focus utama dalam menilai novel secara keseluruhan. Oleh karena itu, pada penelitian ini mengambil landasan teori yang relevan untuk melengkapi teori pada penelitian ini.

Penelitian lain dilakukan oleh Aziz pada tahun 2012 dalam bentuk skripsi. Penelitian tersebut berjudul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi". Penelitian tersebut mengkaji novel menggunakan pendekatan pragmatik sastra. Masalah yang dikaji oleh Aziz focus pada nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut memiliki lima dimensi nilai pendidikan yaitu, ketuhanan, moral, sosial, budaya dan estetika. Karena penelitian tersebut menggunakan



pragmatik sastra sebagai pendekatan, penelitian tersebut jelas memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan resepsi sastra sebagai pendekatan. Oleh karena itu penelitian ini mengambil landasan teori, dan metode penelitian yang relevan untuk melengkapi penelitian ini.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Setyawati (2013). Penelitian tersebut juga memiliki pendekatan yang berbeda, yaitu pragmatik sastra. Meskipun demikian penelitian tersebut dianggap relevan karena memiliki objek kajian yang sama yaitu novel. Penelitian tersebut mengkaji novel karya Agnes Davonar berjudul *Surat Kecil untuk Tuhan*. Penelitian tersebut memfokuskan kajian pada nilai moral yang terdapat pada novel tersebut. Mulai dari wujud nilai moral secara keseluruhan, moral pada tokoh utama, dan bentuk penyampaian moral.

Hasil penelitian menyebutkan bahawa wujud nilai moral dalam novel tersebut meliputi moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Temuan kedua yaitu moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup pada novel tersebut meliputi menerima takdir, teguh pendirian, bekerja keras, pantang menyerah dlsb. Selanjutnya bentuk penyampaian moral dalam novel tersebut memiliki dua spesifikasi yaitu penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Penyampaian secara langsung dilakukan melalui pengarang dan tokoh, sedangkan secara tidak langsung dilakukan melalui peristiwa dan konflik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini dan

penelitian milik Setyawati (2013) jelas berbeda. Perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan. Meskipun demikian penelitian tersebut dianggap relevan karena memiliki objek kajian yang sama, yaitu novel. Oleh karena itu penelitian ini mengadopsi metode penelitian yang relevan guna melengkapi penelitian ini.

Masih tentang resepsi sastra. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setyawati (2015). Penelitian tersebut ditulis dalam bentuk skripsi berjudul “Tanggapan Pembaca Terhadap Antologi Cerita *Richalat As-Sindibad Al-Bachry* karya Mahir Abdul Qadir (Kajian Resepsi Sastra)”. Penelitian tersebut membahas unsur intrinsik dalam antologi *Richalat As-Sindibad Al-Bachry* karya Mahir Abdul Qadir berdasarkan teori struktural Burhan Nurgiyantoro serta tanggapan pembaca terhadap karya tersebut.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan resepsi sastra. Hasilnya menunjukkan bahwa karya sastra anak (fiksi) harus memiliki keseluruhan unsur intrinsik agar memudahkan anak untuk memahami isi cerita dan menunjukkan sikap atau reaksi terhadap cerita tersebut. Selain itu tanggapan pembaca mengenai antologi cerita tersebut positif hal ini ditandai dengan kemampuan pembaca memaknai antologi cerita tersebut, yaitu sebuah keberhasilan membutuhkan kerja keras dan kesabaran. Karena memiliki pendekatan yang sama, penelitian ini mengambil metode dan landasan teori yang relevan untuk membantu melengkapi penelitian ini.

Penelitian dengan pendekatan lain dilakukan oleh Sipayung pada tahun 2016. Penelitian tersebut mengkaji novel berjudul *Maryam* karya Okky Madasari

dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian tersebut membahas tentang konflik social yang dialami oleh tokoh Maryam. Hasil penelitian menunjukkan konflik social yang dialami tokoh Maryam dikarenakan perbedaan individu dan perbedaan budaya. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, penelitian tersebut memiliki kesamaan pada objek kajian yang merupakan sebuah novel. Oleh karena itu penelitian ini mengadaptasi teori dan metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut untuk melengkapi penelitian ini.

Penelitian lain yang menjadikan novel sebagai objek kajian juga dilakukan oleh Widyanissa (2016). Tidak jauh berbeda dengan Septinasari, Widyanissa dalam penelitiannya, menggunakan resepsi sastra untuk mengkaji novel berbahasa Jepang berjudul *Remon* karya Kajii Motojiro. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa novel tersebut dapat diterima dengan baik oleh responden, dan bahasa pada novel juga mudah dimengerti oleh responden, hal tersebut dibuktikan dengan terjawabnya pertanyaan-pertanyaan melalui kuesioner. Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian ini, yaitu mengkaji tanggapan pembaca atas sebuah novel. Perbedaan terletak pada novel yang akan dikaji. Oleh karena itu penelitian ini mengambil landasan teori, metode penelitian dan teknik penyajian data pada penelitian tersebut yang relevan dengan penelitian ini untuk melengkapi teori yang digunakan pada penelitian ini.

### 2.1.2 Penelitian dalam Bentuk Tesis

Penelitian dalam bentuk tesis pernah ditulis oleh Yudistyanto (2013). Penelitian tersebut mengkaji novel berjudul *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan berbagai pendekatan, yaitu sosiologi dan resepsi. Selain itu penelitian

tersebut juga mengkaji nilai pendidikan yang terkandung dalam novel. Tujuan penelitian tersebut untuk memaparkan latar belakang sosial pengarang, latar belakang sosiologis karya sastra, memaparkan resepsi pembaca serta memaparkan nilai pendidikan dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) analisis kajian tentang latar sosiologis karya sastra novel *Pulang* yaitu ketidakadilan sosial, penyimpangan norma, dan birokrasi; 2) nilai pendidikan yang terkandung yaitu nilai pendidikan sosial, akademis, dan politik. Penelitian tersebut unggul dalam kelengkapan kajian. Penelitian tersebut membedah novel dengan beberapa kajian sehingga lebih mudah ditemukan kelemahan dan kelebihan novel. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini tampak jelas. Jenis pembaca yang digunakan dalam pendekatan resepsi sastra pada penelitian tersebut ada 2, yaitu pembaca ahli dan umum, sedangkan pada penelitian ini menggunakan satu jenis pembaca yaitu pembaca nyata. Dengan demikian penelitian ini mengadopsi metode penelitian khususnya pada teknik pengumpulan, analisis dan penyajian data berkenaan dengan resepsi sastra.

### 2.1.3 Penelitian dalam Bentuk Artikel Ilmiah

Serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya, di tahun 2011 penelitian yang mengkaji novel juga dilakukan oleh Munaris. Penelitian tersebut berjudul “Resepsi Pembaca terhadap Unsur Fakta Cerita dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shyrazi”. Dengan pendekatan resepsi sastra, penelitian tersebut mengkaji tanggapan pembaca terhadap fakta cerita yang disajikan secara structural yaitu meliputi tokoh cerita, alur dan latar cerita dalam novel tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa resepsi pembaca terhadap fakta

cerita pada novel tersebut mayoritas adalah positif. Mulai dari tokoh dan penokohan cerita, alur cerita dan latar dalam cerita.

Seperti pada penelitian sebelumnya, penelitian ini pun memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munaris tersebut. Meskipun memiliki pendekatan yang sama, yaitu resepsi sastra, penelitian Munaris menitikberatkan kajian pada tanggapan pembaca terhadap fakta cerita yang disajikan secara structural, yaitu tanggapan mengenai tokoh dan penokohan, alur serta latar, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tanggapan pembaca terhadap novel secara keseluruhan, tidak hanya ketiga fakta cerita seperti yang ditulis oleh Munaris tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi landasan teori, metode penelitian, serta teknik penyajian data yang digunakan pada penelitian tersebut untuk melengkapi penelitian ini.

Masih pada tahun 2011, penelitian dengan pendekatan resepsi sastra juga pernah dilakukan oleh Sungkowati. Penelitian tersebut ditulis dalam bentuk artikel berjudul “Resepsi Pembaca terhadap *Tjerita Njai Dasima*”. Sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Sungkowati ini mengkaji resepsi pembaca menggunakan metode diakronis. Artinya, penelitian tersebut mengkaji tanggapan pembaca kaitannya dengan lahirnya karya-karya baru dalam bentuk lain, misalnya puisi, prosa, drama dan lain sebagainya dengan *Tjerita Njai Dasima* sebagai sumbernya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi berubah seiring perubahan zaman dari generai ke generasi. Resepsi pada masa sebelum kemerdekaan menunjukkan ideologi prokolonial, kemudian pada era awal kemerdekaan resepsi

berubah menjadi antikolonial, Selanjutnya pada masa Orde Baru dan resepsi berisi kritik social terhadap pembangunan dan di era reformasi menunjukkan semangat pluralism dan kebebasan. Dari hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa penelitian tersebut dengan penelitian ini sangatlah berbeda. Metode yang digunakan pun berbeda. Meskipun menggunakan pendekatan yang sama, yaitu resepsi sastra, penelitian ini dan penelitian tersebut tetap memiliki perbedaan selain objek kajiannya yang berbeda. Penelitian tersebut menggunakan metode diakronis, yaitu meneliti karya sastra yang berubah-ubah sesuai perkembangan zaman, sedangkan pada penelitian ini meneliti sastra secara sinkronik, yaitu dalam kurun waktu tertentu saja. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil landasan teori yang digunakan pada penelitian tersebut untuk melengkapi penelitian ini.

Beberapa tahun kemudian yaitu pada tahun 2013 muncul penelitian tentang resepsi sastra yang lain. Penelitian tersebut dilakukan oleh Irawati dan Purwani. Penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Moralitas dan Budaya Asing dalam Sastra Anak Terjemahan melalui Pemaknaan Sastra Anak oleh Anak” berupaya mengungkap karakteristik karya sastra anak terjemahan yang beredar dan populer di kalangan anak-anak Indonesia, serta kandungan nilai-nilai moralitas dan budaya asing dalam sastra anak terjemahan menurut sudut pandang anak sebagai penikmat karya sastra anak. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan resepsi sastra yang bertumpu pada teori efek dari Wolfgang Iser.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 75% responden (anak usia 6-12 tahun) menyukai karya sastra anak yang dibaca. Responden juga

diketahui mampu menangkap nilai morali dan budaya yang baik yang terkandung dalam cerita. Pesan moral yang muncul pun beragam sesuai dengan pemahaman anak. Hasil penelitian tersebut juga memaparkan bahwa anak-anak mutlak memerlukan stimulasi dengan memanfaatkan sastra anak dalam setiap jenjang usia dan pendidikan. Melalui sastra anak, anak-anak akan mendapatkan banyak pendidikan moral dengan cara yang menyenangkan. Dengan demikian, tampak bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Fokus kajian penelitian tersebut adalah sastra anak dan tanggapan anak-anak sebagai penikmat karya sastra anak, sedangkan pada penelitian ini responden adalah usia dewasa pembaca novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri*. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil landasan teori yang relevan serta hasil penelitian tersebut sebagai pelengkap teori yang digunakan pada penelitian ini.

Berbeda dengan penelitian-penelitian lain di atas, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Karana (2013). Penelitian tersebut sama-sama mengkaji novel namun dengan pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan sosiologi sastra. Penelitian dengan judul “Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel *Lintang* Karya Ardini Pangastuti B.N.” membahas tentang aspek sosiologi sastra tokoh utama pada novel tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa aspek sosiologi sastra pada tokoh utama dalam novel tersebut adalah aspek moral, meliputi perbuatan, sikap budi pekerti, susila para tokoh utama. Aspek etika yaitu meliputi kesusilaan yang menentukan tentang bagaimana manusia hidup dalam masyarakat. Aspek social ekonomi dibagi atas tiga golongan yaitu golongan ekonomi rendah, ekonomi menengah dan ekonomi atas. Kemudia terdapat pula

aspek cinta kasih meliputi hubungan rasa cinta kasih antar tokoh. Aspek agama meliputi kepercayaan terhadap Tuhan yaitu Allah SWT. Terakhir adalah aspek pendidikan yang ditampilkan mencakup pendidikan formal dan pendidikan dalam keluarga dan masyarakat. Karena memiliki pendekatan yang berbeda, secara otomatis penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Karana tersebut. Karena cukup jauh berbeda, persamaan hanya terletak pada objek kajian, yaitu novel. Maka dari itu penelitian ini mengadopsi metode penelitian yang relevan untuk melengkapi penelitian ini.

Hampir sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aziz (2012), penelitian yang dilakukan oleh Ningtias dkk pada tahun 2014 juga menggunakan pendekatan pragmatik sastra untuk mengkaji novel berjudul *5 cm* karya Donny Dhiringantoro. Penelitian tersebut menganalisis konteks dan implikatur serta nilai didik yang terdapat dalam novel tersebut.

Hasil penelitian memaparkan bahwa terdapat beberapa konteks dalam novel tersebut yaitu konteks linguistik, konteks fisik, konteks epistemik, dan konteks sosial. Selain itu implikatur yang terdapat pada novel tersebut yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Nilai didik yang terdapat dalam novel tersebut adalah tentang keberanian mengambil langkah untuk menjadi orang yang berarti, berpikir kreatif, semangat untuk membangun hidup, bersikap positif terhadap keadaan, dan lain-lain. Perbedaannya dengan penelitian ini cukup jelas terlihat pada pendekatan yang digunakan. Maka dari itu penelitian ini mengadopsi metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut guna melengkapi metode penelitian ini.



Kembali pada penelitian mengenai resepsi sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianeta (2014) berjudul “Representasi Ronggeng dalam Tiga Novel Indonesia”. Meskipun tidak murni menggunakan resepsi sastra, penelitian tersebut memanfaatkan resepsi sastra sebagai acuan bagaimana pengarang tiga novel yang berbeda dalam merepresentasikan ronggeng. Penelitian tersebut mengkombinasikan resepsi dan sosiologi sastra untuk menggali representasi ronggeng dalam ketiga novel yang menjadi objek kajiannya, yaitu novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (2003), *Ronggeng* karya Dewi Lingga Sari (2007), dan *Karti Kledek Ngrajek* karya S.W. Warsito (2009).

Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa sosok ronggeng yang direpresentasikan dalam ketiga novel tersebut beragam. Meskipun ada kesamaan, tetapi pengarang memiliki tingkat resepsi yang berbeda mengenai ronggeng. Hal itu menggambarkan perkembangan pemikiran masyarakat, ronggeng sebagai artefak kebudayaan daerah merupakan perwujudan dari kemampuan masyarakat setempat dalam menanggapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara aktif. Demikian pula apa yang direpresentasikan dalam ketiga novel tersebut tentang ronggeng merupakan cermin dari masyarakat yang melahirkannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penelitian tersebut jelas memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sementara resepsi sastra digunakan sebagai teori pelengkap, sedangkan pada penelitian ini resepsi sastra menjadi teori utama mengkaji permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu penelitian ini mengadopsi landasan teori yang relevan untuk melengkapi teori yang ada.

Sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Santosa pada tahun 2017 tersebut menggunakan resepsi sastra untuk mengkaji puisi. Penelitian dengan judul “Resepsi Sastra Kisah Gandari dalam Puisi Indonesia Modern” membahas tentang kisah Gandari yang digubah menjadi puisi Indonesia modern.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa resepsi sastra kisah Gandari dalam puisi Indonesia modern melalui pemaknaan: (1) transformasi kisah Gandari dengan kreativitas estetis sebagai proses kreatif penyair, (2) referensi gerak budaya sebagai pertanda bahwa kisah Gandari itu dinamis, akulturatif, dan integratif menjadi lambang perjuangan wanita yang menjadi korban kekuasaan, wibawa, dan cinta, serta (3) reaktualisasi filosofi dan nilai budi pekerti perjuangan Gandari melawan suratan takdir dan nasib, meskipun pada akhirnya kalah dan menyerah, sebagai suatu pembelajaran bahwa manusia diberi hak untuk tetap berusaha sekuat kemampuan mencapai cita-cita dan harapannya. Dari hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra kisah Gandari dalam puisi Indonesia modern menunjukkan adanya pemaknaan yang dinamis, kreatif, estetis, serta memberi roh dan kehidupan mitos yang tidak dapat dipisahkan dari realitas sehari-hari. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian. Penelitian tersebut menjadikan puisi sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini memiliki objek kajian novel. Oleh karena itu penelitian ini mengadopsi landasan teori yang relevan serta metode penelitian untuk melengkapi penelitian ini.

Hampir sama dengan penelitian ini, penelitian terakhir yang menjadi referensi penelitian ini dilakukan oleh Aritonang (2018). Penelitian tersebut berjudul “Analisis Pendekatan Resepsi Sastra terhadap Novel *Chairil Tanjung si Anak Singkong*”. Penelitian tersebut mengkaji tanggapan pembaca setelah membaca novel tersebut. Hasil yang ditunjukkan adalah novel *Chairil Tanjung si Anak Singkong* merupakan sebuah novel inspirasi atau motivator. Karena dengan membaca novel ini pembaca tergugah untuk mengubah keadaan dari yang susah menjadi sukses dengan cara semangat berkerja dan pantang menyerah. Selain itu novel tersebut juga sangat erat menggambarkan kehidupan sosial yang kental dengan nilai nilai norma dan budaya yang masih menjunjung kesetiaan, kehormatan, kasih sayang, dan tenggang rasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Santosa terletak pada novel yang dikaji. Oleh karena itu penelitian ini mengadopsi landasan toeri, metode penelitian dan teknik penyajian data yang digunakan pada penelitian tersebut untuk melengkapi penelitian ini.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis ini dimaksudkan sebagai dasar teori yang terkait dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Resepsi Sastra, Hakikat Pembaca, Tanggapan Pembaca, dan Teori Struktural berkenaan dengan unsur intrinsik novel.

### **2.2.1 Teori Resepsi Sastra**

Secara definitif resepsi sastra, berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca .

Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana "pembaca" memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya (Junus 1985: 1). Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna, 2009:165).

Menurut Pradopo (2007: 206) resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Teeuw (dalam Pradopo 2007: 207) memaparkan bahwa resepsi termasuk pada orientasi pragmatik. Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, yaitu karya sastra ditujukan kepada pembaca bagi kepentingan masyarakat pembaca. Di samping itu, pembacalah yang menentukan makna dan nilai karya sastra. Karya sastra itu tidak mempunyai arti tanpa ada pembaca yang menanggapi. Karya sastra itu mempunyai nilai karena ada pembaca yang menilai.

Pendapat lain mengenai resepsi sastra diungkapkan oleh Sastriyani yang menyatakan bahwa resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial (Sastriyani 2001:253). Sejalan dengan Sastriyani, Jauss (1983:19) mendefinisikan resepsi sebagai tanggapan, penerimaan, atau respon. Resepsi sastra berarti tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Karya sastra dapat hidup karena partisipasi aktif pembacanya. Berdasarkan

definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra adalah aliran sastra yang menitikberatkan pada kajian terhadap tanggapan pembaca sebagai pemberi makna.

Resepsi sastra dapat dikatakan sebagai penelitian kritik pragmatik, yaitu penelitian kritik sastra yang menitikberatkan peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra. Luxemburg et al. (1984, hlm. 79–80) menyatakan bahwa ada sembilan sumber terpenting yang dapat dijadikan objek kritik sastra dengan metode resepsi sastra, yaitu: (1) laporan resepsi dari pembaca nonprofesional: catatan dalam buku catatan harian, catatan di pinggir buku, laporan dalam autobiografi, dan lain-lain; (2) laporan profesional; (3) terjemahan dan saduran; (4) saduran di dalam sebuah medium lain; misalnya film atau sinetron yang berdasarkan sebuah novel atau cerpen; (5) resepsi produktif: unsur-unsur dari sebuah karya sastra diolah dalam sebuah karya baru; (6) resensi; (7) pengolahan dalam buku-buku sejarah sastra, ensiklopedi, dan lain-lain; (8) dimuatnya sebuah fragmen dalam sebuah bunga rampai, buku teks untuk sekolah, daftar bacaan wajib bagi pelajar dan mahasiswa; dan (9) laporan mengenai angket, penelitian sosiologis dan psikologis.

Berdasarkan resepsi sastra, karya yang terbit selalu mendapatkan tanggapan dari pembacanya. Menurut Jauss, apresiasi pembaca terhadap karya sastra akan dilanjutkan dan diperkara melalui tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi (Pradopo, 1987: 185). Metode penelitian resepsi dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan, yakni (1) pendekatan resepsi sastra secara eksperimental;

(2) penelitian resepsi sastra melalui kritik sastra; (3) penelitian resepsi sastra secara intertekstual.

Pendekatan eksperimental mencakup beberapa langkah, yaitu (1) teks tertentu disajikan kepada pembaca tertentu baik secara individual maupun secara berkelompok agar mereka memberi tanggapan; (2) pembaca diberikan daftar pertanyaan tertentu terkait dengan pandangannya terhadap teks yang dibaca; (3) kemudian tanggapan pembaca dianalisis dari segi tertentu secara struktural.

Selanjutnya, penelitian resepsi lewat kritik sastra, pendekatan ini secara khusus diajukan oleh Vodicka yang tertarik pada sastra Ceko modern (yaitu sejak 1900). Vodicka mementingkan peranan pengkritik selaku penanggap utama dan khas: dialah yang menetapkan konkretisasi karya sastra dan dialah yang mewujudkan penempatan dan penilaian karya itu dalam masanya. Menurut Vodicka, peneliti harus sadar bahwa yang penting dalam kritik sastra bukanlah tanggapan seorang individu; peneliti sastra yang baik mau mewakili norma sastra yang terikat pada masa tertentu dan atau golongan masyarakat tertentu. Pendekatan intertekstual dapat dilakukan dengan beberapa langkah: (1) penyalinan, penyaduran, penerjemahan; (2) pembacaan berulang-ulang (3) membandingkan; dan menilai teks-teks yang berbeda dengan teks lainnya; (4) memberi makna pada teks-teks yang berbeda.

Berdasarkan teori-teori sebelumnya, pada penelitian ini menggunakan teori resepsi sastra yang diungkapkan oleh Pradopo yaitu resepsi sastra eksperimental yang mencakup beberapa langkah, yaitu (1) teks tertentu disajikan kepada pembaca tertentu baik secara individual maupun secara berkelompok agar mereka

memberi tanggapan; (2) pembaca diberikan daftar pertanyaan tertentu terkait dengan pandangannya terhadap teks yang dibaca; (3) kemudian tanggapan pembaca dianalisis dari segi tertentu secara struktural.

Resepsi sastra menempatkan pembaca pada posisi yang penting karena karya sastra hanyalah artefak jika tidak mendapat tanggapan pembaca. Karya sastra dirasakan hadir karena pengalaman pembaca sehingga realisasi makna karya sastra bersifat estetis subjektif dan bukan estetis objektif (Fokkema, 1977:143).

Jauss (1983:19-20) mengemukakan bahwa dalam segitiga semiotik antara pengarang - karya sastra - pembaca, pembaca menduduki posisi yang penting karena pembaca bukan bagian yang pasif, melainkan justru menjadi energi pembuat sejarah. Kaitan antara karya sastra dan pembaca memiliki implikasi estetis dan historis. Implikasi estetis tampak pada kenyataan bahwa penerima pertama sebuah karya sastra oleh pembaca mencakup uji nilai estetik dalam perbandingannya dengan karya-karya yang telah dibaca, sedangkan implikasi historis terlihat dari fakta pembaca pertama akan dilanjutkan atau diperkaya melalui resepsi atau penerimaan lebih lanjut dari generasi ke generasi (Jauss, 1983:19-20).

Kaitannya dengan pembaca, dalam penelitian resepsi dibedakan menjadi dua bentuk, 1) resepsi secara sinkronis, dan 2) resepsi secara diakronis. Bentuk pertama meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman artinya member tanggapan terhadap novel dalam kurun waktu tertentu. Bentuk kedua, yaitu bentuk resepsi yang lebih rumit adalah tanggapan pembaca secara

diakronis sebab melibatkan pembaca sepanjang sejarah. Penelitian resepsi secara diakronis dengan demikian memerlukan data dokumenter yang memadai (Pradopo, 2007:210).

### **2.2.2 Hakikat Pembaca**

Peranan pembaca, seperti yang telah disebutkan menimbulkan anggapan bahwa terjadi pembalikan paradigma secara total, pembaca yang sama sekali tidak tahu menahu tentang proses kreatif diberikan fungsi utama, sebab pembacalah yang menikmati, menilai, dan memanfaatkannya, sebaliknya penulis sebagai asal usul karya harus terpinggirkan, bahkan dianggap sebagai anonimitas. Oleh karena itulah, dalam kaitannya dengan pembaca, berbeda dengan penulis, timbul berbagai istilah, seperti: pembaca eksplisit, pembaca implisit, pembaca mahatahu, dan sebagainya. (Widyanissa, 2016:16).

Pembaca dalam teori resepsi beragam macamnya. Iser (1987:27) membagi pembaca menjadi dua jenis, yaitu pembaca nyata dan pembaca hipotesis. Pembaca hipotesis terbagi menjadi pembaca ideal dan pembaca kontemporer. Pembaca nyata adalah pembaca yang melakukan pembacaan terhadap suatu karya sastra secara nyata. Pembaca nyata dapat dikenali dari reaksi-reaksi terdokumentasi, sedangkan pembaca hipotesis adalah siapa saja yang diproyeksikan, semua aktualisasi potensial teks. Pembaca ideal tidak eksis secara objektif, sedangkan pembaca kontemporer, meskipun eksis, tetapi sulit untuk dibentuk dalam suatu generalisasi.



Berbeda dengan Iser, Segers (1978:50-53) mengelompokkan pembaca ke dalam tiga golongan, yaitu pembaca ideal, pembaca implisit, dan pembaca *real*. Pembaca ideal adalah suatu konstruksi hipotesis yang dibuat oleh ahli teori dalam proses interpretasi. Pembaca ideal ini sejajar dengan konsep *superreader* yang dikemukakan oleh Micheal Rifattere pembaca implisit adalah keseluruhan indikasi tekstual yang mengarahkan pembaca real. Pembaca implisit merupakan faktor imanen teks yang mempunyai satu jenis ciri tanda yang sering mendapat tanggapan pembaca real secara berbedabeda. Golongan pembaca ini sejajar dengan *implied reader* dalam pembagian Iser. Pembaca *real* adalah pembaca dalam arti fisik, yaitu orang yang melakukan tindak pembacaan secara nyata. Pembaca nyata dibutuhkan dalam studi-studi mengenai reaksi pembaca, yaitu bagaimana suatu karya telah diterima oleh pembaca tertentu. Penilaian, komentar, dan pendapat pembaca tentang karya yang dibacanya merefleksikan berbagai sikap dan norma publik tersebut. Rekonstruksi terhadap reaksi pembaca nyata yang terdokumentasi akan merefleksikan norma-norma mereka sehingga dapat diperoleh gambaran tentang norma-norma dan selera masing-masing masyarakat pembaca (Iser, 1987:28).

Pembaca bukan faktor yang stabil karena dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan situasi sosial budaya yang melatarbelakanginya. Perubahan yang terjadi pada latar belakang sosial akan mempengaruhi makna yang diungkapkan sehingga tidak tertutup kemungkinan suatu karya sastra akan memperoleh makna yang bermacam-macam dari pembaca yang bermacam-macam pula (Soeratno,1994:21). Pembaca dapat bersifat pasif hanya dengan memberi makna, tetapi dapat pula

berlaku aktif dengan menghasilkan teks lain. Teks asal mungkin diperlakukan secara “utuh”, tetapi mungkin juga dengan mengubahnya (Junus,1984:189).

Berdasarkan paparan sebelumnya, penelitian ini menggunakan jenis pembaca nyata seperti yang diungkapkan oleh Iser atau dapat disebut juga pembaca *real* menurut Segers. Menurut Segers, pembaca nyata dibutuhkan dalam studi-studi mengenai reaksi pembaca, yaitu bagaimana suatu karya telah diterima oleh pembaca tertentu (lihat Iser, 1987:28).

### **2.2.3 Tanggapan Pembaca**

Pengertian mengenai tanggapan pembaca mengandung dua konsep, yaitu konsep tentang kegiatan menanggapi karya sastra dan konsep tentang pembaca. Konsep tanggapan pembaca menunjukkan mengenai aktivitas pembaca dalam menerima karya sastra. Pembaca memberikan tanggapan terhadap suatu karya sastra karena adanya sentuhan estetis pada karya sastra tersebut (Chamamah dalam Jabrohim 2001: 148-149). Pada waktu melakukan interpretasi suatu teks, pembaca sudah mempunyai bekal yang berkaitan dengan karya yang dibacanya. Bekal pengetahuan inilah yang selanjutnya menyediakan kepada si pembaca satu cakrawala harapan. Kedalaman bekal pembaca diangkat dari gudang pengetahuan dan pengalamannya, yaitu gudang pembaca yang berisikan seperangkat norma-norma sosial, historis, dan budaya yang dimanfaatkan dalam proses pembacaannya (Segers dalam Jabrohim 2001: 147).

Menurut Selden (dalam Jabrohim 2001: 148) bekal pembaca senantiasa bertambah dan berubah. Latar belakang pengetahuan mereka berbeda sehingga hasil penerimaan dan tanggapannya berbeda pula. Keadaan ini memperlihatkan

gejala bahwa dalam proses membaca, terjadi interaksi, dialog antara pembaca dengan teks yang dibacanya yang selanjutnya melahirkan beragam makna. Kehadiran ragam makna tersebut menunjukkan bahwa sebuah teks jika belum dibaca, ia masih berada dalam tatanan artefak yang tidak tersusun rapat.

Karya sastra akan berubah menjadi karya seni, yaitu menjadi objek estetik dan berfungsi estetik, setelah dibaca atau ditanggapi. Kondisi ini disebabkan pengarang dan karyanya adalah dua hal yang berbeda. Sebelum karya sastra hadir, makna ada di tangan pengarang. Tetapi ketika karya hadir di hadapan pembacanya, kekuasaan pengarang menjadi hilang dan berpindah ke tangan pembaca. Dalam proses kehadiran karya sastra, pembaca berganti peran menjadi pengarang (Jabrohim 2001: 148).

Pertemuan antara pembaca dan teks sastra menyebabkan terjadinya proses penafsiran atas teks oleh pembaca sebagai subjekif, yang hasilnya adalah pengakuan makna teks. Dalam menanggapi karya sastra, pembaca selalu membentuk unsur estetik melalui pertemuan antara horizon harapan, bentuk teks, dan norma-norma sastra yang berlaku. Pembaca selaku pemberi makna akan senantiasa ditentukan oleh ruang, waktu, golongan sosial, budaya dan pengalamannya (Septinasari, 2011:32).

#### **2.2.4 Teori Struktural**

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara kohensif oleh unsur (pembangun)-nya. Strukturalisme mengkaji karya sastra melalui struktur-struktur yang mendasarinya. Struktur karya sastra juga mengacu pada pengertian hubungan

antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Teeuw (1984:135-154) mengungkapkan bahwa analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain. Analisis struktural adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sulit dihindari. Akan tetapi bukan berarti analisis struktural adalah tugas utama atau tujuan akhir penelitian sebuah karya sastra atau dengan singkat dapat dikatakan struktur itu tidak boleh pula ditiadakan atau dilampaui. Teeuw (1984:135) mengungkapkan bahwa analisis struktural terhadap karya sastra bertujuan untuk membongkar keterkaitan antar unsur dalam teks sastra secara totalitas dalam menghasilkan makna. Teeuw (dalam Pradopo, 1995:46) beranggapan bahwa analisis struktural merupakan hal yang harus dilakukan untuk memahami prosa (baik cerpen, novel, dan roman) yaitu dengan memahami struktur fisik dan struktur batin yang terdapat di dalamnya.

. Unsur dalam sebuah karya sastra secara tradisional dibagi ke dalam dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur ini yang kemudian dijadikan acuan untuk mengkaji karya sastra pada umumnya.

Nurgiyantoro (1995: 23), mengungkapkan unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri Melalui unsur ini, sebuah karya sastra terbentuk. Unsur ini secara faktual akan dijumpai ketika pembaca menikmati karya sastra. Unsur intrinsik sebuah karya sastra adalah unsur yang secara langsung berperan membangun sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013:30). Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, plot, latar, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

#### 2.2.4.1 Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Melalui unsur ini, sebuah karya sastra terbentuk. Unsur ini secara faktual akan dijumpai ketika pembaca menikmati karya sastra. Unsur intrinsik sebuah karya sastra adalah unsur yang secara langsung berperan membangun sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013:30). Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, plot, latar, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

##### a) Tema

Tema dalam sebuah karya sastra, fiksi, hanyalah salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kesatuan cerita. Bahkan sebenarnya, eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Hal itu disebabkan tema, hanya berupa makna atau gagasan dasar umum suatu cerita, tak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya. Dengan demikian, sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lainnya. Tema sebuah cerita yang mungkin disampaikan secara langsung, melainkan “hanya” secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur cerita yang lain, khususnya yang oleh Stanton dikelompokkan sebagai fakta cerita, berperan mendukung dan menyampaikan tema tersebut. Tema merupakan dasar (umum) cerita, dan cerita disusun dan dikembangkan berdasarkan tema. Tema “mengikat” pengembangan cerita. Atau sebaliknya, cerita yang dikisahkan haruslah mendukung penyampaian tema (Widyanissa, 2016:20-21).

b) Alur/Plot

Alur dapat diartikan sebagai kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, alur sebuah karya fiksi yang kompleks, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antar peristiwanya, mengakibatkan cerita menjadi sulit dipahami. Sebuah karya sastra akan sangat memperhatikan struktur plot atau alur sebagai salah satu kekuatan mencapai efek estetis (Handayani, 2009:15).

Menurut Stanton (2007:26) alur adalah serangkaian peristiwa dalam sebuah teks naratif. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa yang memiliki hubungan kausal. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada pemeliharaan konflik dan keseluruhan karya.

Definisi lain tentang alur juga dikemukakan oleh Waluyo (2002: 164). Menurutnya alur pada peristiwa-peristiwa cerita harus menyatakan hubungan yang logis dan runtut sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat menangkap benang merah dalam cerita yang menjalur dari awal hingga akhir cerita. Benang merah yang merentang pada keseluruhan cerita itu disebut plot cerita.

Atar Semi (1993: 43) mengatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Sudjiman (1988: 4) mengatakan bahwa alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu.

Alur mengatur jalinan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam hubungan kausalitas, peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pada umumnya alur cerita pendek terdiri dari :

1. Alur tunggal adalah alur yang hanya terjadi pada sebuah cerita yang memiliki sebuah jalan cerita saja. Ini biasanya terdapat pada cerpen.
2. Alur ganda adalah alur yang terjadi pada cerita yang memiliki alur lebih dari satu.
3. Alur mundur, flash-back, sorot balik adalah alur yang mengisahkan kejadian yang tidak bersifat kronologis.
4. Alur maju adalah alur yang bersifat kronologis.
5. Alur datar adalah alur yang tidak ada atau tidak terasa adanya gawatan, klimaks dan leraian.

Secara garis besar tahapan plot ada tiga yaitu tahap awal, tahap tengah, tahap akhir (Nurgiyantoro, 1994: 42). Tahap awal disebut juga tahap pengenalan. Tahap tengah, dimulai dengan pertikaian yang dialami tokoh, dalam tahap ini ada dua unsur penting yaitu konflik dan klimaks. Tahap akhir, dapat disebut juga sebagai tahap peleraian.

Secara lebih rinci, Nurgiyantoro (2007:149) membagi alur ke dalam lima bagian yaitu; 1) tahap penyituasian (*situation*); 2) tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*); 3) tahap peningkatan konflik (*rising action*); 4) tahap klimaks (*climax*); dan 5) tahap penyelesaian (*denouement*).

## c) Tokoh/Penokohan

### 1. Tokoh

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:165), tokoh merupakan orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif atau drama. Tokoh ini kemudian oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Definisi lain tentang tokoh dipaparkan juga oleh Stanton (lihat Nurgiyantoro, 2007:165). Stanton mendefinisikan tokoh (*character*) ke dalam dua pengertian yang berbeda. Pertama, tokoh sebagai tokoh cerita yang ditampilkan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan kedua tokoh sebagai prinsip moral yang dimiliki orang-orang/tokoh dalam karya sastra tersebut.

Tokoh cerita memiliki posisi yang signifikan sebagai pembawa pesan, amanat, moral dan ajaran serta pengajaran lain yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2007:167-168). Selain itu dalam kaitannya dengan konflik sebuah karya naratif, tokoh memiliki peranan penting dalam pemeliharaan sebuah konflik.

Meskipun tokoh dalam cerita merupakan manusia imajiner ciptaan pengarang, tokoh tetap harus tampak hidup, seperti manusia pada umumnya. Kehidupan tokoh dalam cerita merupakan kehidupan dalam dunia sastra/fiksi, jadi tokoh dalam sebuah karya sastra harus bersikap dan



bertindak sesuai dengan tuntutan cerita lengkap dengan perwatakan yang diberikan pengarang kepadanya (Nurgiyantoro, 2007:167).

Masih menurut Nurgiyantoro (1995:176-177), tokoh dalam karya sastra dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama merupakan tokoh sentral yang secara terus menerus ditampilkan oleh pengarang dalam sebuah teks naratif, atau dengan kata lain tokoh terpenting dalam karya sastra. Tokoh tambahan adalah tokoh yang muncul hanya beberapa kali saja dalam sebuah teks naratif sebagai tokoh pembantu dari tokoh utama.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki sifat baik sesuai dengan adanya norma dalam masyarakat sebagai titik utama dalam karya sastra yang dilihat dari penikmat sastra. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan konflik antar tokoh dan memiliki pertentangan terhadap tokoh protagonis.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Kategori ini melihat tokoh dari aspek perwatakan. Tokoh sederhana memiliki watak tertentu saja atau hanya satu watak, sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki watak beraneka ragam.

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Kategori ini membagi tokoh berdasarkan perubahan watak. Tokoh statis merupakan tokoh yang tidak memiliki perubahan watak dari awal cerita

dan akhir cerita, sedangkan tokoh berkembang memiliki perubahan watak yang sangat cepat.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal merupakan tokoh kaum golongan atas. Dalam karya sastra sering disebut kalangan bangsawan atau ksatria, sebaliknya tokoh netral merupakan tokoh yang menggambarkan masyarakat jelata.

2. Penokohan

Istilah penokohan mempunyai definisi yang lebih luas dari tokoh ataupun perwatakan, sebab penokohan mencakup berbagai unsur antara lain siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana pelukisan dalam sebuah cerita sehingga pembaca paham dan mempunyai gambaran yang jelas (Handayani, 2009:16). Penokohan pada dasarnya merujuk pada perwujudan perkembangan watak tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh akan menjadi lebih hidup ketika pengarang memberikan perwatakan.

Penokohan merupakan cara penggambaran tokoh dalam fiksi sedangkan perwatakan mengarah pada penempatan watak-watak tertentu pada tokoh-tokoh tertentu. Perwatakan merupakan orang yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam pikiran, ucapan dan tindakan atau penyajian watak, tokoh dan penciptaan citra tokoh atau kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan tokoh tersebut dengan tokoh lain (Nurgiyantoro, 2013:247-250).

Pendapat lain diungkapkan oleh Kosasih (2009:34) bahwa penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab istilah itu sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Definisi lain berkaitan dengan penokohan dan perwatakan dipaparkan oleh Herman. Menurut Herman, perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu, sedangkan penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh itu (Waluyo, 2002: 164).

#### d) Gaya Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa digunakan setiap saat, seperti halnya dengan para pengarang yang menggunakan bahasa untuk membuat sebuah karya sastra seperti novel maupun cerpen dan lainnya. Apapun yang dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tak mau harus bersangkutan-paut dengan bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Struktur novel dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang (Fowler, 1977:3).

Bahasa sastra, menurut kaum formalis Rusia, adalah bahasa yang mempunyai ciri deotomatisasi, penyimpangan dari cara penuturan dalam

sastra selalu diusahakan dengan cara lain, cara baru, cara yang belum (pernah) dipergunakan orang (Widyanissa, 2016:30).

Gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya bertujuan untuk menimbulkan nilai estetis dalam sebuah karya sastra. Konsep gaya berhubungan dengan makna dalam kaitannya dengan elemen bahasa. Konsep gaya juga tidak dapat dilepaskan dari masalah bahasa karena penggunaan bahasa secara khusus. Menurut Supriyanto (2014:23) gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang khas karena berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari.

e) Latar

Kehadiran latar dalam sebuah karya sastra sangat penting. Tokoh dalam karya sastra mutlak memerlukan ruang, tempat, dan waktu. Suroto (1989: 94) mengatakan latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Lebih lanjut Soemardjo dan Saini K. M. (1986: 76) mendefinisikan latar bukan hanya menunjuk tempat, atau waktu tertentu, tetapi juga hal-hal yang hakiki dari satu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegiatan mereka dan lain sebagainya.

Definisi lain berkenaan dengan latar juga dipaparkan oleh Stanton. Menurut Stanton (2007:35), latar merupakan lingkungan yang melingkupi peristiwa dalam sebuah cerita. Latar dapat berwujud waktu, cuaca, atau satu periode sejarah.

Sejalan dengan pendapat Stanton, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:216) mendefinisikan latar atau *setting* sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

Latar dalam karya sastra tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan tempat kejadian dan waktu terjadinya peristiwa. Latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh yang menciptakan berbagai suasana dan menjadi gambaran keadaan dalam diri tokoh yang bersangkutan, namun tidak selamanya latar itu sesuai dengan peristiwa yang dilatari. Selain itu suasana dalam cerita dapat berganti atau berkembang.

Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro membagi latar dalam tiga unsur pokok yaitu: tempat, waktu, dan sosial.

1. Latar tempat, yakni menjelaskan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu.
2. Latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur waktu yang digunakan pengarang dalam cerita ini misalnya berupa waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah; dan
3. Latar sosial, yakni menjelaskan hal-hal yang ada kaitannya dengan karya fiksi misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

#### f) Sudut Pandang

Yang dimaksud sudut pandang di sini adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita (Suroto, 1989: 96).

Sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa tempat, waktu dengan gayanya sendiri. Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Menurut Abrams, sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (dalam Nurgiyantoro, 1998:248).

Dari sudut pandang, sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu, dengan gayanya sendiri. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

#### g) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Penyampaian pesan selalu didasarkan tema dan tujuan yang telah ditetapkan penulis pada saat menyusun rancangan cerita (Widyanissa, 2016:30-31).

Pesan atau amanat dalam sebuah tulisan tidak selalu tersurat (jelas), tapi bisa juga tersirat (tersembunyi). Amanat tersurat adalah amanat yang dijelaskan dalam kata-kata sebuah tulisan. Sedangkan, amanat tersirat adalah amanat yang tidak dijelaskan secara tertulis, tetapi dapat diketahui pembaca melalui alur cerita dalam tulisan. Amanat atau moral dalam cerita menurut Kenny (melalui Nurgiyantoro, 1995: 321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi sastra eksperimental sebagaimana dalam Pradopo (1987: 185) memaparkan bahwa metode penelitian resepsi dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan, yakni (1) pendekatan resepsi sastra secara eksperimental; (2) penelitian resepsi sastra melalui kritik sastra; (3) penelitian resepsi sastra secara intertekstual. Lebih lanjut, Teeuw (1988:208-213) menyatakan bahwa dalam penelitian resepsi sastra secara eksperimental pembaca diharapkan memberikan tanggapan sesuai dengan kompetensinya masing-masing, baik pembaca nyata, pembaca implisit maupun pembaca ideal.

. Dengan pendekatan resepsi sastra eksperimental, peneliti mengkaji tanggapan, interpretasi dan pemahaman pembaca terhadap novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo. Selanjutnya, pendekatan deskripsif kualitatif digunakan sebagai pendekatan metodologis. Menurut Berg (2007:3) dalam Muhammad (2011:30) penelitian kualitatif merujuk pada makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol dan deskripsi dari objek penelitian. Artinya, penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi dari objek yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsi tanggapan, interpretasi, dan



pemahaman pembaca terhadap novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus atau *case study* karena hanya menggunakan 10 orang sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai. Kriteria tersebut adalah; 1) seorang mahasiswa; 2) telah membaca novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo.

### **3.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental, oleh karena itu penelitian ini membutuhkan setidaknya 2 bulan untuk memberikan kelonggaran bagi subjek penelitian dalam membaca dan memahami novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri*. Observasi studi kasus ini telah dimulai kurang lebih sejak novel tersebut didistribusikan ke Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang atau pada bulan Oktober 2018. Observasi lebih mendalam dilakukan mulai bulan Januari 2019 untuk mendapatkan data actual, faktual, dan akurat. Observasi mendalam dilakukan untuk menggali data tentang tanggapan, interpretasi, serta pemahaman pembaca terhadap novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri*.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

Data pada penelitian ini adalah tanggapan pembaca mengenai novel, interpretasi novel serta pemahaman terhadap unsur intrinsik dan makna yang terkandung di dalam novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata

Soemardjo yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Data lainnya adalah teks pernyataan atau kalimat dalam novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo yang mengandung informasi tertentu.

Sumber data pada penelitian ini adalah 10 mahasiswa yang menjadi responden. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2006:129). Selain itu, novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo juga menjadi sumber data pendukung.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kuesioner dan wawancara. Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya. Prinsip penulisan angket atau kuesioner menyangkut beberapa faktor, yaitu pertama isi dan tujuan pertanyaan artinya jika isi pertanyaan ditujukan untuk mengukur maka ada skala yang jelas dalam pilihan jawaban. Kedua, bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan responden. Terakhir, tipe pertanyaan dan bentuk apakah terbuka atau tertutup. Pada penelitian ini tujuan pernyataan yang dituangkan dalam kuesioner adalah untuk mengukur tingkat pemahaman pembaca terhadap unsur intrinsik dan makna yang terdapat pada novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo.

Teknik kedua yaitu wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Pada penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menggali data mengenai tanggapan, interpretasi, respon serta reaksi pembaca pada saat membaca maupun setelah membaca novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah novel tersebut mampu mensugesti pembaca atau tidak.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik kuesioner dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, dengan demikian instrumen penelitian ini adalah angket dan pedoman wawancara atau *interview guide*.

#### **3.6.1 Kuesioner/Angket**

Tipe pernyataan yang digunakan dalam kuesioner ini adalah *rating scale questionnaire*. Tipe pernyataan tersebut dipilih karena data yang diharapkan berupa tanggapan yang memiliki tingkatan-tingkatan (Cohen, dkk. 2000: 255). Dengan *rating scale* data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2008: 97). Arikunto (2009: 157) mengemukakan bahwa *rating scale* memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat dengan cepat dijawab atau diisi oleh responden serta langsung dapat dikodekan untuk proses analisis data.

Alternatif jawaban yang digunakan pada angket adalah skala *Likert* berupa Sangat Mudah (SM), Mudah (M), Sulit (S), dan Sangat Sulit (SS). Skala tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman pembaca terhadap unsur intrinsik dan makna novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo. Berikut ini adalah kisi-kisi angket pemahaman pembaca terhadap novel tersebut.

**Tabel 2.1 Kisi-kisi Kuesioner Pemahaman Pembaca terhadap Novel**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir Pertanyaan</b>
Unsur Intrinsik	1. Penentuan Tema	1
	2. Penentuan Plot/Alur	2
	3. Penentuan Latar	3
	4. Penentuan Tokoh dan Penokohan	4, 5 dan 6
	5. Penggunaan Bahasa	7
Makna yang terkandung	1. Penentuan isi novel	8
	2. Penentuan pesan dalam novel	9

### 3.6.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat atau instrumen yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan kegiatan wawancara. Berikut ini adalah pedoman wawancara yang digunakan pada penelitian ini.

**Tabel 2.2 Pedoman Wawancara**

Nama	:	
Nim	:	
Prodi	:	
Butir Pertanyaan :		
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tanggapan Anda mengenai tema yang diangkat oleh pengarang novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i>? Apa tema yang diusung menurut Anda?</li> <li>2. Dari alur yang dipilih, bagaimana menurut Anda? Apa alur dalam novel tersebut menurut Anda?</li> <li>3. Dari segi bahasa yang digunakan, bagaimana tanggapan Anda? Gaya bahasa atau majas apa saja yang dapat Anda temukan? Lalu apakah bahasanya mudah dipahami? Alasannya?</li> <li>4. Dari segi tokoh dan penokohan, menurut Anda apa saja jenis tokoh dalam novel tersebut? Dalam mencari karakter tiap tokoh pada novel tersebut mudah atau susah?</li> <li>5. Mengenai setting, apakah anda mengetahui latar tempat novel tersebut? Mana saja? Apakah Anda mengetahui latar waktu dan suasananya?</li> <li>6. Bagaimana reaksi Anda ketika membaca tiap <i>chapter</i> novel tersebut? Lalu apakah Anda dapat ikut merasakan konflik yang dialami Asih, si tokoh utama?</li> <li>7. Menurut Anda, sudut pandang apa yang digunakan?</li> <li>8. Bagaimana tanggapan Anda mengenai keseluruhan ceritanya? Lalu</li> </ol>		

apakah novel tersebut menarik menurut Anda? Apa alasannya?

9. Menurut Anda apa yang menarik dari novel tersebut?

10. Amanat apa yang bisa Anda petik dari novel tersebut?

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotik. Semiotik sendiri adalah ilmu yang mempelajari sederetan luar objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Dengan demikian, reaksi dan tanggapan pembaca secara verbal dikategorikan sebagai tanda yang muncul baik ketika maupun setelah proses resepsi berlangsung. Data yang didapat dari hasil wawancara dan kuesioner dianalisis secara semiotik-interpretatif. Tanda tersebut kemudian ditranskripsi dan diinterpretasi secara kualitatif.

### **3.7 Teknik Penyajian Data**

Penyajian data merupakan langkah setelah proses analisis data. Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik formal dan informal. Teknik formal adalah teknik penyajian data menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang (Muhammad, 2011:123). Tanda-tanda yang dimaksud di antaranya tanda petik dua (“...”), petik tunggal (‘...’), tanda kurung balok ([...]) dan lain-lain. Teknik informal adalah teknik penyajian data menggunakan kata-kata biasa (Muhammad, 2011:123). Dengan teknik ini, peneliti menginterpretasi hasil wawancara dan kuesioner terhadap responden sesuai dengan EYD.

## BAB IV

### RESEPSI PEMBACA TERHADAP NOVEL *TEMBANG RARAS* *ING TEPIS RATRI* KARYA SUNARYATA SOEMARDJO

#### 4.1 Sinopsis Novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri*

Novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* mengisahkan tentang seorang gadis bernama Asih. Asih berprofesi sebagai bidan di sebuah rumah sakit di daerah Nganjuk, Jawa Timur. Sebelumnya, Asih pernah tinggal bersama Prono, mengingat Asih dirawat dan disekolahkan oleh orang tua Prono. Asih termasuk tipikal gadis pendiam dan keras kepala.

Konflik bermula ketika Asih dihampiri Prono ketika masih bekerja di Polindes di daerah Jawa Timur dekat dengan kediaman Prono. Prono yang masih memiliki perasaan terhadap Asih namun terlanjur menikahi Arini, gadis pilihan orang tua Prono, tidak kuasa menahan rindunya terhadap Asih. Di Polindes, Prono merangkul pundak Asih. Peristiwa itu diketahui langsung oleh ibu Prono dan Arini yang kebetulan berada di Polindes. Sejak peristiwa itu, Arini dan Prono yang terbilang sebagai pengantin muda, akhirnya bercerai.

Perceraian Arini dan Prono membuat Asih merasa sangat berdosa. Asih terus menyalahkan diri sendiri sejak kabar perceraian mereka. Hal itu membuat Asih menutup diri dan hatinya rapat-rapat terhadap pria lain. Masalah diperumit oleh keinginan ibunda Asih agar Asih segera menikah, mengingat usianya yang tidak lagi muda. Di usia yang hampir kepala tiga, Asih belum jua bisa membuka hati untuk pria lain. Asih masih sangat mencintai Prono, namun di dalam

batinnya, Asih tidak bisa menerima cinta Prono meskipun statusnya sudah bukan lagi suami Arini. Masih ada perasaan berdosa kepada Arini. Perasaan tersebut juga menghalangi pria-pria lain yang berniat baik ingin mempersunting Asih. Asih terjebak dalam kebimbangan atas perasaannya sendiri. Satu sisi Asih masih mencintai Prono dan tidak bisa menerima cinta pria lain, di sisi lain Asih tidak bisa menerima perasaan Prono kembali karena merasa telah sangat berdosa terhadap Arini.

Banyak pria yang tulus mencintai gadis lemah lembut itu. Mulai dari pria bernama Andik. Asih menolak cinta Andik, dan sekarang Andik justru menikahi saudara kembarnya, Asri. Asih juga pernah ingin dipersunting Yono, namun Asih juga menolaknya. Pilihan terakhir akhirnya jatuh kepada pria setengah baya yang usianya terpahut 7 tahun dengannya bernama Satyo. Desakan usia membuatnya menyerah dan akhirnya memilih percaya bahwa cinta akan hadir karena terbiasa. Pada awal pernikahan, Asih masih sangat sulit menerima kenyataannya bahwa ia menikahi pria yang sama sekali tidak dicintainya. Waktu yang terus berlalu dan kesabaran Satyo membuat Asih lambat laun luluh.

Kabar pernikahan Satyo dan Asih membuat Prono jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Asih yang masih memendam perasaan terhadap Prono tidak kuasa menahan tangis. Meski begitu, Asih tetaplah istri Susatyo.



## 4.2 Tanggapan pembaca terhadap Novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* melalui Unsur Intrinsik

Berdasarkan hasil penelitian, responden menyatakan bahwa novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* adalah novel yang cukup menarik untuk dibaca. Selain bahasa yang mudah dipahami, tema yang diangkat juga sesuai dengan selera anak muda dan tidak membosankan. Menurut pengakuan responden, novel tersebut mampu membuat emosi pembaca naik turun. Bahkan, pembaca dapat ikut merasakan konflik yang dialami tokoh utama. Sebagian besar responden juga menyatakan penyampaian konflik cerita menjadi bagian paling menarik sehingga membuat pembaca empati atas apa yang dialami Asih. Meskipun demikian, responden juga menyampaikan ketidakpuasannya terhadap novel tersebut. Sebagian besar responden yaitu 6 dari 10 responden menyatakan bahwa penggunaan *flashback* pada alur tampak membosankan. Berikut ini adalah tanggapan pembaca melalui unsur intrinsik.

### 4.2.1 Tanggapan Pembaca terhadap Tema

Berdasarkan hasil penelitian, responden menyatakan bahwa tema pada novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo adalah percintaan. Tema ini dapat dilihat dari kisah yang diceritakan pengarang adalah tentang percintaan tokoh utama yaitu Asih.

“...ah, saupama wong urip iki ora kudu sesambungan pangrasa marang wong liya. Saupama antarane priya lan wanita ora kudu nduweni rasa tresna asmara ngono mbokmenawa ora perlu kudu kuciwa ;an kelara-lara. ...” (Soemardjo, 2018:14)

‘... ah, seandainya hidup tidak harus memiliki hubungan cinta dengan orang lain. Seandainya antara pria dan wanita tidak

harus memiliki rasa cinta, mungkin tidak harus kecewa, dan sakit. ...” (Soemardjo, 2018:14)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa tema yang diangkat dari novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* adalah percintaan. Menurut salah satu responden, tema percintaan tersebut juga dapat disederhanakan lagi menjadi tiga cinta satu hati, mengingat bahwa kisah cinta tokoh utama pada novel tersebut adalah tentang kebingungan memilih pasangan hidup. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

*“... Pangangene Asih dadi kandheg dening swarane Yono keprungu rada seret. Asih banjur nyawang Yono rada serius. Dhik Asih aku kepingin kandha, ora apa-apa ya? Ah ya ora apa-apa. Mangga gek enggal ngendika. Satemene wiwit nalika tepung sepisanan kae, aku wis rumangsa tresna marang dhik Asih. Dak suwun dhik Asih kersa dak ajak urip bebarengan dadia sisihanku. ...”* (Soemardjo, 2018:39)

‘... Angan-angan Asih terhenti oleh suara Yono yang terdengar agak serak. Asih lalu menatap Yono sedikit serius. Dik Asih, aku ingin bicara sesuatu, tidak apa-apa kan? Ah, tidak apa-apa. Silakan bicara. Sebenarnya sejak ketika kita bertemu pertama kali, aku sudah merasa jatuh cinta kepada Dik Asih. Aku mohon Dik Asih mau ku ajak hidup bersama, jadilah istriku. ...’ (Soemardjo, 2018:39)

*“... Ing kono Prono nelakake katresnane lan kepingin mengku Asih dadi bojone. Wektu semono Asih kanthi teges nulak tresnane. Sawise bali ngeterake Asih, tekan ngomah Prono isih kaya ora percaya karo apa sing kandhakake Asih. ...”* (Soemardjo, 2018:31)

‘... Di sana Prono menyatakan cintanya dan ingin mempersunting Asih menjadi istrinya. Ketika itu Asih dengan tegas menolak cintanya. Setelah mengantarkan Asih pulang, sampai di rumah Prono masih tampak tidak percaya dengan apa yang dikatakan Asih. ...’ (Soemardjo, 2018:31)

*“... Jejer karo Satyo rasane kok adhem, edhum kaya dipayoni wit ngrembuyung sing bisa gawe tentrem ayem atine. ... Asih isih rangu, apa pangrasane iku bener-bener obyektif jalaran dheweke wis ora cocok karo Prono lan Yono. Apa pancen temenan ana rasa seneng sing tulus saka jroning atine. ...”*(Soemardjo, 2018:151-152)

‘... Di dekat Satyo terasa teduh seperti dipayungi pohon rindang yang bisa menentramkan hatinya. ... Asih masih ragu, apakah perasaannya itu benar-benar obyektif dikarenakan dirinya tidak cocok dengan Prono dan Yono. Apakah memang benar ada rasa cinta yang tulus dari dalam hatinya. ...’ (Soemardjo, 2018:151-152)

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh utama mengalami kebingungan dalam menentukan pasangan hidup. Kebimbangan tersebut disebabkan oleh adanya tiga tokoh pria yang sama-sama menginginkan Asih menjadi istrinya, yaitu Prono, Yono dan Satyo. Dengan demikian tema pada novel tersebut dapat ditentukan yaitu tiga cinta satu hati.

Menurut responden, tema percintaan dapat dengan mudah menarik minat pembaca karena kontekstual dengan realita yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengarang dapat menggunakan topik percintaan untuk menciptakan karya sastra dengan konflik yang lebih kompleks namun tetap menarik baik digunakan sebagai topik utama maupun topik selingan.

#### **4.2.2 Tanggapan Pembaca terhadap Plot/Alur**

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden menyatakan bahwa alur atau plot pada novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo adalah berlalur maju. Kisah Asih diawali ketika

Asih telah bekerja di salah satu Rumah Sakit di Nganjuk setelah memutuskan meninggalkan Polindes Tlemang yang menyimpan kenangan pahit dirinya dan Prono, pria yang dicintainya.

*“... Saka kanca-kanca sing nyambut gawe ana kono mung Rini sing ngerti lelakone Asih. ... Wis ana rong minggu iki Rini kandha jare arep ditepungake kancane priya. Satemene Asih ora nate nanggapi kanthi serius. ... Sing dikuwatiri Asih mengko gek jalaran Rini ngerti yen umure wis akeh lan nganti saiki isih legan, banjur duwe pikiran kepengin njomblangi. ...”* (Soemardjo, 2018:2)

‘... Dari teman-teman yang bekerja di sana, hanya Rini yang mengerti kisah hidup Asih. ... Sudah dua minggu ini Rini ingin mengenalkan teman prianya. Sebenarnya Asih tidak pernah menanggapi dengan serius. ... Yang dikhawatirkan Asih, mungkin karena Rini paham jika umur Asih sudah banyak dan hingga sekarang masih sendiri, lalu punya pikiran ingin menyomblangkan. ...’ (Soemardjo, 2018:2)

Kisah hidup Asih kemudian dilanjutkan dengan hadirnya kembali Prono setelah berpisah, dan kehadiran pria-pria lain yang ingin mempersunting Asih sebagai istri.

*“... Weh, nak Prono ta iki, kok njanur gunung, mangga pinarak. Inggih Bu, matur nuwun. Asih wonten, Bu? ...”* (Soemardjo, 2018:35)

‘... Weh, Nak Prono ya, kok tumben, silakan masuk. Iya, Bu, terima kasih. Asih ada, Bu? ...’ (Soemardjo, 2018:35)

Sebelum Prono muncul kembali, Asih telah dibimbangkan dengan munculnya Satyo, teman yang dikenalkan Rini kepada Asih. Kedua, adalah Yono, teman Asih ketika masih SMP. Konflik dimulai ketika Asih merasa terdesak oleh usia yang semakin menua namun tak kunjung berumah tangga, sementara dirinya masih dihantui rasa

bersalah terhadap rusaknya rumah tangga Prono dan Arini. Kenangan pahit tersebut yang mendasari Asih menutup rapat-rapat pintunya.

*“... Sawise kedadeyan Arini pisah karo Prono, Prono banjur nyedhaki Asih karepe nelakake rasa tresnane, nanging Asih ora gelem, jalaran rumangsa isin, rumangsa kadosan marang Arini, .... Nalika mlebu kamar tanpa dirasa eluhe nelesi pipine. Atine isi bingung kudu tumindak kepriye maneh. Saupama pengen mlangkah maneh ngono kudu kepriye. ...”* (Soemardjo, 2018:13-14)

‘... Setelah kejadian Arini bercerai dengan Prono, Prono kemudian mendekati Asih dengan maksud ingin menyatakan cintanya, namun Asih tidak mau, karena merasa malu, merasa berdosa kepada Arini. ...

Ketika masuk kamar, tanpa dirasa air matanya membasahi pipinya. Hatinya masih bingung harus bertindak seperti apa lagi. Seandainya ingin melangkah lagi, harus bagaimana. ...’ (Soemardjo, 2018:13-14)

Alur tersebut diakhiri dengan menikahnya Asih dengan salah satu pria yang mencoba mendekatinya, yaitu Satyo.

*“... Asih ngrungokake kandhane Satyo kanthi praupan tanpa ekspresi. Asih ndhingkluk nyawang jogan. Aku ora njaluk wangsulan saiki, nanging digalih dhisik. Temenan ta Mas? Yen kersane Mas Satyo ngono, dakwangsuli saiki wae, aku gelem ndhampingi Mas Satyo saben wayah minangka bojo, Mas. ...”* (Soemardjo, 2018:169)

‘... Asih mendengarkan apa yang dikatakan Satyo dengan wajah tanpa ekspresi. Asih menunduk, menatap lantai. Aku tidak meminta jawaban sekarang, tapi pikirkanlah dulu. Benarkah Mas? Jika keinginan Mas Satyo demikian, aku jawab sekarang saja, aku mau mendampingi Mas Satyo setiap saat sebagai istri, Mas. ...’ (Soemardjo, 2018:169)

Menurut tanggapan responden, alur yang digunakan cukup membosankan karena mudah untuk ditebak cerita selanjutnya.

Responden mengaku merasa terganggu dengan *flashback* yang

menceritakan insiden ketika Asih dan Prono berada di Polindes Tlemang yang mengakibatkan perceraian antara Arini dan Prono.

*“... Karo ngelapi sepedha motore angen-angene temlawung marang kahanane sedulure kembar, Asri, sing mentas ditiliki dhek wingenane. ... Nanging ya iku tekane Asri malah nggawa crita seje bab sesambungane karo Andik priya sing satemene ditresnani nanging tansah disidhem ana njero atine nganti sprene. ...”* (Soemardjo, 2018:8)

‘... Sembari mengelap motornya, angan-angannya melambung menuju keadaan saudara kembarnya, Asri, yang baru saja dibesuk kemarin. ... Tapi kehadiran Asri malah membawa cerita yang berbeda tentang hubungannya dengan Andik, pria yang sebenarnya dicintai tapi selalu disembunyikan dalam hatinya hingga sekarang. ...’ (Soemardjo, 2018:8)

*“...Lelakon sing nate dialami karo Prono wis bisa menehi pelajaran. Nyatane rasa seneng lan tresna marang priya iku bisa nuwuhake pangurbanan. Mbak Arini sing nresnani mas Prono lair tumusing batin, nyatane mas Prono nyikepi kanthi setengah-setengah. Asih banjur kelingan sikepe sing croboh dirangkul Prono ing Polindes, ...”*(Soemardjo, 2018:13)

‘... Kisah hidup yang pernah dialami dengan Prono sudah bisa memberikan pelajaran. Nyatanya rasa suka dan cinta terhadap pria itu bisa menumbuhkan pengorbanan. Mbak Arini yang mencintai Mas Prono lahir batin, nyatanya mas Prono menyikapinya dengan setengah-setengah. Asih lalu teringat sikapnya yang ceroboh dirangkul Prono di Polindes... ‘ (Soemardjo, 2018:13)

*“...Eluhe Asih tansaya deres. Kaya tresnane Asih marang Prono ing wektu kepungkur. Arini dadi ngerti , jalaran Asih ora bisa nutupi pangrasane marang Prono. .... Wektu semana Prono dolan ijen menyang Polindes panggonane Asih. Batine kebak pitakon, tekane Prono kok ijen wae tanpa ngajak Arini. Sawise jejagongan sauntara, Prono banjur ngalih lungguh njejeri Asih dadi sakursi. Tangane Prono kumlawe ngrangkul pundhake Asih karo kandha yen dheweke kangen. Ndilalah kedadeyan mau dikonangi Arini lan ibune Prono tanpa diweruhi mlebu ana ruwang tamu polindes. Kahanan dadi geger lan kedawa-dawa. Pungkasane Arini lan Prono klakon pegatan. ...”* (Soemardjo, 2018:14-15)

‘... Air mata Asih semakin deras. Seperti cintanya terhadap Prono ketika itu. Arini jadi paham, karena Asih tidak mampu menutupi perasaannya terhadap Prono. ...

Ketika itu Prono datang sendirian ke Polindes tempat Asih. Dalam hatinya penuh tanda Tanya, kedatangannya kok sendirian tanpa mengajak Arini. Setelah berbincang-bincang sejenak, Prono lalu pindah duduk disebelah Asih menjadi satu kursi. Tangan Prono merangkul pundak Asih sembari berkata bahwa dirinya rindu. Kebetulan kejadian itu dipergoki Arini dan ibunda Prono tanpa disadari masuk ke ruang tamu polindes. Keadaan jadi runyam dan berkepanjangan. Akhirnya Arini dan Prono bercerai. ...’ (Soemardjo, 2018:14-15)

*“... Karo ngombe teh sing ana ngarepe, Asih banjur angengen bab keluargane Satyo, sing mentas diceritakake mau. Kaya lelakone dhewe. Wong-wong sing nate mampir ana atine kaya Prono lan Andik. ... Wewayangane Arini metu maneh. Tujune dheweke wis krama maneh, dadi rumangsa kadosane marang Atini ora nemen-nemen. Karuwan yen Andik sing biyen nate nelakake katresnane saiki wis dadi adhine. ...”* (Soemardjo, 2018:30)

‘... Sembari minum teh yang ada di depannya, Asih kemudian membayangkan keluarga Satyo, yang baru saja diceritakan tadi. Seperti kisah hidupnya sendiri. Orang-orang yang pernah singgah dalam hatinya seperti Prono dan Andik. ... Bayangan Arini muncul lagi. Beruntungnya dia sudah menikah lagi, jadi rasa dosa terhadap Arini tidak keterlaluhan. Dan lagi Andik yang dulu pernah menyatakan cinta sekarang telah menjadi adik iparnya. ...’ (Soemardjo, 2018:30)

*“... Wangsulane Asih cekak. Asih banjur kelingan wong-wong sing nate cedhak ana atine. Prono, Andik, wewayangane siji-siji muncul ana ngarepe. Prono sing nganti saiki isi tresna. Banjur Andik sing uga nate kandha tresna marang dheweke sing saiki wis dadi adhine jalaran nikah karo sedulure kembar kapernah adhine. ...”* (Soemardjo, 2018:40)

‘... Jawaban Asih, singkat. Asih lalu teringat orang-orang yang pernah dekat di hatinya. Prono, Andik, bayangannya satu per satu muncul di hadapannya. Prono yang sampai sekarang masih cinta. Kemudian Andik yang juga pernah bilang cinta kepadanya yang sekarang sudah menjadi adiknya karena menikah dengan saudara kembarnya sebagai adik. ...’ (Soemardjo, 2018:40)

“... Yen kelingan lelakon kepungkur rasane getun banget, lan isih rumangsa dosa marang Arini. Kelingan Prono lan Arini, dheweke uga banjur kelingan lelakone Andik sing terang-terangan wani nelake katresnane marang Asih, senajan umure luwih enom tinimbang Asih. ...” (Soemardjo, 2018:42)

‘... Jika teringat kisah hidupnya di masa lalu rasanya menyesal sekali, dan masih merasa berdosa kepada Arini. Teringat Prono dan Arini, juga teringat kisah Andik yang pernah terang-terangan berani menyatakan cinta kepada Asih, meskipun umurnya lebih mudah daripada Asih. ...’ (Soemardjo, 2018:42)

Dari beberapa kutipan di atas tampak bahwa terdapat *flashback* dengan peristiwa yang sama diulang beberapa kali. Hal tersebut menurut responden cukup menjenuhkan. Dengan demikian penggunaan *flash back* dapat diminimalisasi.

#### **4.2.3 Tanggapan Pembaca terhadap Tokoh dan Penokohan**

Berdasarkan hasil penelitian, responden memaparkan bahwa tokoh pada novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan atau pendamping. Tokoh utama dari novel tersebut adalah Asih. Sedangkan tokoh pendamping pada novel tersebut adalah Ibunda Asih, Prono, Satyo, Yono, Asri, Rini, Pak Mardowo, Surti, Nining, Ibunda Prono, dan Yu Anti (ibunda Yono).

Tokoh utama sendiri, menurut beberapa responden termasuk tokoh bulat, yaitu memiliki beberapa watak. Meskipun beberapa responden mengaku kesulitan dalam menentukan karakter atau watak tokoh utama, namun responden lain menyatakan menemukan beberapa watak Asih. Watak dari Asih adalah, lembut, pendiam, mudah



bimbang, mudah tergoda namun tetap teguh pendirian, tidak berani mengambil keputusan, dan tipe penyendiri.

*“... Asih, kenya ayu, lembut, meneng, ndherek ibune Prono dibandhani wiwit kuliyah nganti diangkat dadi bidan. ...”* (Soemardjo, 2018:vi)

‘... Asih, gadis cantik, lembut, pendiam, ikut ibunda Prono dibiayai mulai dari kuliah hingga diangkat menjadi bidan. ...’ (Soemardjo, 2018:vi)

Dari kutipan tersebut tampak diceritakan bahwa Asih berwatak lembut dan pendiam.

*“... Nalika mlebu kamar tanpa dirasa eluhe nelesi pipine. Atine isi bingung kudu tumindak kepriye maneh. Saupama pengen mlangkah maneh ngono kudu kepriye. ...”* (Soemardjo, 2018:13-14)

‘... Ketika masuk kamar, tanpa terasa air mata membasahi pipinya. Hatinya masing bimbang harus bertindak bagaimana lagi. Seandainya ingin melangkah lagi, harus bagaimana. ...’ (Soemardjo, 2018:13-14)

Dari kutipan di atas tampak bahwa Asih adalah tokoh dengan karakter yang mudah bimbang harus bertindak seperti apa setelah apa yang menyimpannya. Selain itu, Asih juga karakter yang cukup mudah tergoda namun tetap teguh pada pendiriannya.

*“... Atine Asih dadi luluh, maca SMS sing sajak memelas kaya ngono iku. Rasa mesakake wiwit nggrogoti atine. Kala-kala atine rangu. Winih katresnan ing atine sing wis alum suwe, krasa semi maneh....”* (Soemardjo, 2018:52)

‘... Hati asih jadi luluh, membaca SMS yang tampak memelas seperti itu. Rasa kasihan mulai menggerogoti hatinya. Kadang hatinya ragu. Benih cinta dalam hatinya yang telah lama layu, terasa semi kembali. ...’ (Soemardjo, 2018:52)

*“...Kapan-kapan saupama mas Prono ngontak utawa kirim SMS ngajak mlaku-mlaku metu arep dilanggati temenan. Kanggo apa kelara-lara yen batine isih nyimpen rasa tresna. ...”* (Soemardjo, 2018:52)

‘... Kapan-kapan jika Mas Prono menghubungi lagi atau mengirim SMS mengajakku jalan-jalan akan akuanggapi serius. Untuk apa menderita jika batinnya masih menyimpan rasa cinta. ...’ (Soemardjo, 2018:52)

*“...Ah kok kaya ngipi wae. Mau esuk Asih ngarep-arep SMS saiki wonge dhewe sing teka. Sauntara olehe jagongan, Prono ngajak mlaku-mlaku metu menyang kutha. Lakune kendaraan ngidul nuju kota. ... Dumadakan wae ana rasa sing ora kepenak saka jroning atine Asih. Ah, kena apa dheweke iki mau kok gelem dijak mlaku-mlaku metu karo mas Prono. ... Emosine dumadakan muncul tansaya ngebaki pangrasane. ...”* (Soemardjo, 2018:54-55)

‘... Ah, kok seperti mimpi saja. Tadi pagi Asih mengharapkan SMS sekarang orangnya sendiri yang datang. Sementara saja mereka berbincang-bincang, Prono mengajak jalan-jalan keluar ke Kota. Jalannya kendaraan ke selatan menuju kota... Mendadak saja ada rasa yang tidak mengenakkan dari dalam hati Asih. Ah, kenapa dirinya mau diajak jalan-jalan keluar bersama mas Prono. ... Emosinya mendadak muncul semakin memenuhi perasaannya. ...’ (Soemardjo, 2018:54-55)

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut tampak bahwa Asih mudah tergoda dengan perasaannya terhadap Prono sehingga membuat Asih mengharapkan Prono hadir dan mengiyakan ajakan Prono pergi. Hal itu membuktikan Asih terkadang masih goyah hatinya untuk menolak Prono. Meskipun demikian, Asih adalah sosok dengan pendirian kuat. Sampai pada akhir cerita Asih tetap menolak cinta Prono.

*“... Aku ngerti mbak, kaya apa larane ati wadon yen dikhiyanati, dipaeka. Mbokmenawa nganti mati ora bakal lali. Terus terang wae Mbak, Mas Prono bola-bali nggoleki aku, kandha tresna marang aku, ngajak urip bebarengan, nanging aku emoh. Aku wis janji marang atiku dhewe yen ora bakal*

*nampa tresnane Mas Prono nganti kapan wae. ...*” (Soemardjo, 2018:186)

‘... Aku paham mbak. Seperti apa sakitnya hati perempuan yang dihianati. Mungkin hingga mati aku tidak akan pernah lupa. Terus terang saja, Mbak, Mas Prono berkali-kali mencariku, menyatakan cinta kepadaku, mengajakku hidup bersama, tapi aku tidak mau. Aku sudah berjanji pada hatiku sendiri bahwa aku tidak akan pernah menerima cinta Mas Prono sampai kapanpun. ...’ (Soemardjo, 2018:186)

Tidak hanya itu, Asih juga merupakan tipe yang takut untuk mengambil keputusan. Seperti pada kutipan di bawah ini.

*“Asih banjur cerita lelakone uripe. Dheweke rumangsa dadi wong wadon sing ora ngerti, lan ora bisa. Ora bias lan ora wani gawe putusan apa-apa. Ora wani ngadhepi kenyataan. Kalah kendel karo Andik lan Yono sing wis gawe putusan tumrap dalan uripe.*

*Iku mas sing gawe atiku bingung lan sedhik. Umurku wis semene, nanging kalah karo adhi-adhikku sing umure sangisorku wis duwe kuwanen gawe putusan lan pilihan kanggo masa dhepane. ...*” (Soemardjo, 2018:168-169)

‘... Asih lalu bercerita perjalanan hidupnya. Dirinya merasa menjadi perempuan yang tidak tau, dan tidak bisa. Tidak bisa dan tidak berani membuat keputusan apa-apa. Tidak berani menghadapi kenyataan. Kalah berani dengan Andik dan Yono yang telah membuat keputusan untuk jalan hidupnya.

Itu Mas yang membuat hatiku bingung dan sedih. Umurku sudah segini, tapi kalah dengan adik-adikku yang umurnya jauh di bawahku yang memiliki keberanian membuat keputusan dan pilihan untuk masa depannya. ...’ (Soemardjo, 2018:168-169)

Asih juga merupakan tipe penyendiri. Asih lebih suka mengisi waktu luangnya untuk berjalan-jalan ke kota, ke *Mall* sendiri, daripada ke rumah saudara atau temannya. Seperti yang tampak pada kutipan berikut ini.

*“... Embuh wiwit biyen yen lunga senengane ijen wae. Ora seneng ngajak kanca. Sing digoleki yen wis metu saka ngomah*

*banjur mlaku menyang mal senajan ora tuku, nanging nyawang kahanan sing anyar rasane wis lega lan padhang atine. Ketimbang dolan-dolan menyang sedulur utawa kanca-kanca dheweke luwih seneng dolan blas-blasan dhewekan ngono iku. ...”* (Soemardjo, 2018:124-125)

‘... Entahlah, dari dulu jika bepergian lebih suka sendirian saja. Tidak suka mengajak teman. Yang dicari jika sudah keluar dari rumah lalu jalan ke mall meskipun tidak beli apapun, tapi melihat keadaan yang baru rasanya sudah lega dan cerah hatinya. Daripada main-main ke tempat saudara atau teman-teman, dia lebih suka main sendirian seperti itu. ...’ (Soemardjo, 2018:124-125)

Selain tokoh utama, menurut responden, masing-masing tokoh pendamping memiliki karakter yang hampir sama yaitu, baik dan sabar. Beberapa memiliki karakter pantang menyerah, mudah putus asa, dan berani mengambil keputusan. Meskipun demikian mayoritas tokoh pendamping adalah tokoh protagonist.

*“... Sing mesthi, Prono isih kepengin Asih bisa nampa tresnane. Ngono panganggepe Asih. Ing batin Asih kaya-kaya wis prasetya, ora bakal gelem nampa tresnane Prono. Senajan Prono tansah ndheseg. ...”* (Soemardjo, 2018:51)

‘... Yang jelas, Prono masih ingin Asih bisa menerima cintanya. Begitu anggapan Asih. Dalam hati Asih seperti sudah bulat, tidak akan menerima cintanya Prono. Meskipun Prono selalu mendesak. ...’ (Soemardjo, 20198:51)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa Prono sebagai salah satu tokoh pendamping memiliki karakter yang pantang menyerah. Prono tidak mudah putus asa untuk mendapatkan Asih kembali. Selain itu tokoh pendamping lain juga memiliki karakter yang sebaliknya, yaitu mudah putus asa.

*“...Kula menika isin lan rumaos dosa dhumateng Asih lan Asri, langkung-langkung kaliyan ibunipun. ...*

*Pak Mardowo ngendikan karo nangis. Sauntara kahanan tintrim. Swarane dalam keprungu saka teras ngarep, Pak Mardowo banjur ngendika maneh.*

*Ngaten kemawon nggih, Nak. Menawi saged kula suwun panjenengan criyos dhateng Asih, menawi mboten pinanggih kula. Utawi panjenengan ngendikakaken bilih kula sampun tilar mboten cetha kuburipun ngaten kemawon. ...”* (Soemardjo, 2018:132)

*‘... Aku malu dan merasa dosa terhadap Asih dan Asri, lebih-lebih terhadap ibunya. ...*

*Pak Mardowo berbicara sambil menangis. Sementara keadaan sunyi. Suara jalan terdengar dari teras depan, Pak Mardowo lalu bicara lagi.*

*Begini saja Nak, saya minta kau cerita kepada Asih bahwa kau tidak bertemu denganku. Atau kau bisa berkata bahwa saya telah tiada, dan tidak jelas di mana makamnya, begitu saja. ...’* (Soemardjo, 2018:132)

Dari kutipan di atas tampak bahwa tokoh Pak Mardowo memiliki karakter yang mudah putus asa. Pak Mardowo menyerah kepada perasaan berdosa terhadap anak-anak dan istrinya di tanah Jawa. Selain itu, tokoh pendamping lain juga ada yang berkarakter antagonis, yaitu Ibunda Prono. Ibunda Prono tidak menyukai orang-orang miskin dan tidak memiliki masa depan yang jelas.

*“... Prono wis krasa yen ibune mesthi arep nerusake ngendikan bab kapan nikahe.*

*Lha yen wangsulanmu ngono, njur kapan nikahmu. Umurmu ya wis akeh. Mbok ndang kandha, kenya ngendi sing mbok senengi. Sauger dudu Asih. ....*

*Kula boten badhe nglepataken sinten-sinten. Menawi kepareng jujur, Bu, wekdal semanten sedaya boten remen kaliyan Asih jalaran mboten cetha sinten lan wonten pundi kaluwarga lan tiyang sepuhipun. Kaliyan malih wekdal semanten kawontenanipun Asih kados mekaten. Namung dipunanggep lare ngenger, amargi tiyang sepuhipun boten gadhah. ...”* (Soemardjo, 2018:60-61)

‘... Prono sudah menduga bahwa ibunya pasti akan melanjutkan pembicaraannya perihal kapan menikah.

Jika jawabanmu seperti itu, lalu kapan kau akan menikah. Umurmu sudah tua. Lekaslah bicara, perempuan mana yang kau sukai. Asal bukan Asih. ...

Saya tidak ingin menyalahkan siapapun. Jika boleh jujur, Bu, waktu itu semua orang tidak menyukai Asih karena tidak jelas siapa dan di mana keluarganya, orang tuanya. Dan lagi waktu itu keadaan Asih memang seperti itu. Hanya dianggap anak numpang, karena tidak punya orang tua. ...’ (Soemardjo, 2018:60-61)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa karakter tokoh pendamping ibunda Prono adalah tidak menyukai orang-orang dengan masa depan yang tidak jelas, pemilih, dan perfeksionis.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa responden menyatakan kesulitan dalam menentukan karakter tokoh utama, hal tersebut dapat dikarenakan kurangnya informasi mengenai kepribadian tokoh utama baik secara langsung dalam narasi atau melalui sikap dan keadaan yang tergambar melalui dialog.

#### **4.2.4 Tanggapan Pembaca terhadap Setting/Latar**

Berdasarkan hasil penelitian, responden menyatakan bahwa ada beberapa setting dalam novel ini yaitu latar tempat, waktu dan suasana. Setting tempat pada novel ini paling utama ada di Jawa Timur, Indonesia. Lebih detilnya ada beberapa tempat, yaitu Rumah Sakit di Nganjuk, rumah Asih di Gondang, Rumas Asri di Sawahan, Rumah Satyo di Nganjuk, Sedudo, Rumah Prono di Ngimbang, di dalam mobil, Hotel Bunga di Malang, Selecta di Batu, Balikpapan, dan Rumah Makan sekaligus hotel di Surabaya. Selain itu latar waktu

yang terjadi adalah pagi, siang, sore, malam, dan tengah malam. Suasana yang tergambar di tiap setting waktu dan tempat berbeda-beda. Ada suasana sedih, senang, sedih bercampur bahagia, marah, haru, pilu, hingga penuh dengan kekhawatiran, keragu-raguan, kebimbangan, dan suasana flat atau datar. Berikut ini adalah contoh kutipan-kutipan yang menunjukkan latar tempat, waktu dan suasana pada novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri*.

*“Saka kaca cendhela kantin lantai loro, bidan Asih nyawang menjaba, menyang arahe dalam ngisor ngarep Rumah Sakit Bersalin panggonane nyambut gawe. ...Panyawange isi menjaba, wit-wit sono ngarep pating pentiyung kena angin. Nganjuk pancen kasusro minangka kota angin. ... Udane njaba isih during terang. Asih nglirik arlojine wis meh jam setengah lima. ... Nalika arep pamitan, Rini menggak. Ing sisihe wis ana priya katone lagi teka. Rini enggal-enggal nepungake. ...”* (Soemardjo, 2018: 1-2)

‘Dari jendela kantin lantai dua, bidan Asih menatap keluar, ke arah jalan bawah depan Rumah Sakit Bersalin tempatnya bekerja. ... Pandangannya masih menuju luar, pepohonan sono di depan meliyak-liyuk terkena angin. Nganjuk memang terkenal sebagai kota Angin. ... Hujan di luar masih belum reda. Asih melirik arlojinya sudah hampir pukul setengah lima. ... Ketika akan berpamitan, Rini menyela. Di sisinya sudah ada pria tampak baru dating. Rini bergegas mengenalkan. ...’ (Soemardjo, 2018:1-2)

Dari kutipan di atas tampak bahwa latar tempat terjadi di Rumah Sakit Bersalin di Nganjuk, Jawa Timur. Latar waktu pada saat itu adalah pukul setengah lima atau 16.30 WIB. Suasana yang terjadi pada saat itu adalah penuh kekhawatiran karena hujan deras bisa saja membasahi tubuh Asih selama perjalanan menuju Gondang, rumahnya dan membuat Asih jatuh sakit keesokan harinya. Latar yang pertama

ini adalah *moment* di mana Asih mengenal tokoh pendamping utama yaitu Satyo untuk pertama kalinya. Masih dengan latar rumah sakit, tokoh pendamping bernama Satyo sedang membicarakan bidan Asih yang sedang merawat cucu sematawayangnya. Suasana yang terjadi yaitu menyenangkan dan penuh canda tawa.

*“Sorote srengenge esuk nembus kaca cendhela ruwangan VVIP lantai loro. Satyo thenguk-thenguk ana kursi cedhak tempat tidure putune sing isih turu angler. ...*

*Pak, asmanipun bu Bidan ingkang dines enjang menika sinten Pak? Anake wadon dumadakan takon.*

*Sing endi ta? Rak ana loro ta Ning.*

*Inkang Ayu kados almarhum ibu menika lho Pak.*

*O, Bu Asih ta. Iya, bapak ya ngarani kaya swargi ibumu. Ana apa ta?*

*Bu Asih menika jan sae sanget anggenipun ngrawat lan ngladosi pasien.*

*Kabeh petugas kene rak ya apik kabeh ta Ning.*

*Inggih leres, nanging bu Asih menika istimewa.*

*Wong telu pada ngguyu. ...*

*Upama kula dipunutus nggih siap kok Pak. Rak ya ngono ya Mas. Kandhane Nining karo ngguyu banjur nyawang sing lanang.*

*Diutus apa?*

*Nglamarake bu Asih. Kandhane Nining banjur ngguyu.*

*Hush, sembrono.*

*Wangsulane Satyo uga karo ngguyu. ...”* (Soemardjo, 2018:16-17)

‘Sinar matahari pagi menembus kaca jendela ruangan VVIP lantai dua. Satyo terdiam di kursi dekat tempat tidur cucunya yang masih tertidur pulas. ...

Pak, nama bu bidan yang diner pagi ini siapa ya Pak? Anak perempuannya tiba-tiba bertanya.

Yang mana sih? Kan ada 2, Ning.

Yang cantik seperti almarhum ibu itu loh. Pak.

O, Bu Asih. Iya, bapak pikir juga seperti almarhum ibumu. Ada apa sih?

Bu Asih itu benar-benar baik sekali ketika merawat dan melayani pasien.

Semua petugas di sini juga baik semua kan Ning.

Iya, benar, tapi bu Asih itu istimewa.



Mereka bertiga tertawa ...  
 Seandainya aku disuruh siap kok Pak. Bukankah begitu mas?  
 Tuturnya sembari tertawa lalu memandang suaminya.  
 Disuruh apa?  
 Melamar bu Asih. Tuter Nining lalu tertawa.  
 Hush. Sembrono.  
 Jawab Satyo juga sambil tertawa. ...’ (Soemardjo, 2018:16-17)

Selain rumah sakit, latar dominan juga terjadi di rumah Asih di Gondang. Latar waktu yang terjadi hampir setiap pagi, sore, hingga malam dengan suasana yang berbeda. Ada sedih, senang, bahagia, hingga jengkel.

*“... Dideleng arlojine wis meh setengah lima. Dheweke banjur lungguh cedhak cendhela ruwangan , mripate nyawang menjaba. ... Temenan, lagi wae tekan omah nglebokake sepedha motore, mak bres udane deres kaya disokake. ... Nalika mlaku mlebu kamar tanpa dirasa eluhe nelesi pipine. Atine isih bingung kudu tumindak kepriye maneh. ...”* (Soemardjo, 2018:14).

‘.. Dilihat arlojinya sudah hampir setengah lima. Dia lalu duduk dekat jendela ruangan. ... matanya memandang keluar. ... Benar, baru saja sampai rumah, memasukkan motornya, bres, hujan deras seperti ditumpahkan. ... Ketika berjalan menuju kamar, tanpa dirasa air mata membasahi pipinya. Hatinya masig bingung harus bersikap seperti apa lagi. ...’ (Soemardjo, 2018:14)

*“..Tekan Gondang, kendaraan langsung dilebokake plataran. ... Wah nak Prono ta iki, kok njanur gunung, mangga pinarak.... Sanajan padha crita-crita kahanan sasuwene ora nate ketemu nanging sorot mripate Asih lumrah-lumrah wae. ... Ing batin Asih satengahe ya bingung nanging ya seneng. ...”* (Soemardjo, 2018: 34-37)

‘... Sampai di Gondang, kendaraan langsung dimasukkan ke pelataran. ... Wah, Nak Prono ya, kok tumben, silakan masuk. ... Meskipun saling bercerita keadaan setelah lama tidak bertemu tapi sorot mata Asih biasa-biasa saja. ...

Dalam batin Asih setengah ya bingung tapi ya senang. ...'  
(Soemardjo, 2018: 34-37)

Pada kutipan di atas tampak bahwa latar tempat terjadi di rumah Asih dengan suasanya yang berbeda. Pada kutipan pertama terjadi di malam hari dengan suasana sedih. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan arloji yang menunjukkan setengah lima sore, suasana sedih terjadi setelah makan malam, dan menuju tidur. Suasana sedih dibuktikan dengan kutipan bahwa air mata membasahi pipi Asih. Pada kutipan kedua terjadi pergeseran suasana. Semula suasana datar menjadi senang bercampur bingung. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan yang diceritakan secara langsung suasana yang terjadi. Selain sedih dan senang latar di Gondang ini juga memiliki peristiwa dengan suasana jengkel.

*“... ing pangarep-arep muga-muga Yono enggala bali. Nanging Yono malah crita-crita kahanane panggone nyambut gawe. Asih mung ha hu mangsuli sakecandhake. ...”* (Soemardjo, 2018:56)

‘... dalam angan-angan semoha Yono lekas pulang. Tapi malah bercerita tempatnya bekerja. Asih hanya ha hu menjawab sekenanya. ...’ (Soemardjo, 2018:56)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Asih sedikit jengkel karena Yono tidak kunjung pulang, sementara Asih tidak tertarik dengan pembicaraan Yono karena suasana hatinya yang sedang kacau.

Selain di rumah, latar tempat juga terjadi di rumah Prono di Ngimbang, Jawa Timur. Latar waktu terjadi ketika malam dan pagi hari dengan suasana yang sama yaitu penuh amarah.

*“... Tekan omah meh jam sepuluh bengi. Nalika ditakoni ibune lunga saka ngendi Prono kandha yen saka Jombang. Karepe salin arep mapan turu, Ibune nimbali, ngajak jagongan ana teras. ...*

*Lha yen wangsulanmu ngono, njur kapan nikahmu. Umurmu yaw is akeh. Mbok ndang kandha kenya ngendi sing mbok senengi. Sauger dudu Asih.*

*Krungu ngendikane ibune sauger dudu Asih, batine Prono rada ngedhap. Nanging kepriye maneh, dheweke kudu enggal terus terang marang ibune, yen atine seneng Asih.*

*Mboten wonten Bu. Kejawi Asih.*

*Asih?!!*

*Ibune lenger-lenger karo nyawang anak lanang tunggal sing nate jugar omah-omah. Bola-bali olehe kandha marang Prono supaya aja nyedhaki Asih maneh.*

*Kowe ki piye ta, jajal pikiren. Kowe nganti kedadeyan pisahan karo Arini kae ya jalaran Asih. Lha kok saiki kowe seneng karo Asih karepmu piye. ...”* (Soemardjo, 2018:60)

‘... Sampai rumah hampir jam sepuluh malam. Ketika ditanya ibunya pergi dari mana, Prono menjawab bahwa ia dari Jombang. Maksud hati ingin ganti baju kemudian tidur. Ibunya memanggilnya, mengajak bicara di teras. ...

Kalau jawabanmu seperti itu, lalu kapan kau akan menikah. Umurmu sudah tua. Lekaslah bicara, perempuan mana yang kau sukai. Asal bukan Asih.

Mendengar perkataan ibunya asal bukan Asih, batin Prono sedikit takut. Tapi bagaimana lagi, dirinya harus segera terus terang kepada ibunya, bahwa hatinya masih mencintai Asih.

Tidak ada Bu. Kecuali Asih.

Asih?!!

Ibunya lemas sembari menatap anak laki-laki semata wayangnya yang pernah gagal dalam berumah tangga. Sering kali ia berkata kepada Prono untuk jangan mendekati Asih lagi. Kau ini bagaimana, coba pikir. Kau sampai bisa bercerai dengan Arini dulu karena Asih. Lah kok sekarang kau mencintai Asih maksudmu bagaimana. ...’ (Soemardjo, 2018:60)

Dari kutipan di atas tampak bahwa latar waktu terjadi pada malam hari dan suasana yang terjadi adalah penuh amarah. Ibunda Prono marah kepada anak sematawayangnya karena mencintai wanita yang dibenci oleh ibundanya.

Berdasarkan hasil penelitian, menurut responden, setting tempat yang kontekstual akan mudah diingat dan lebih dapat mensugesti pembaca. Selain itu, setting suasana yang naik turun lebih dapat mempengaruhi emosi pembaca. Dengan demikian hal ini dapat dijadikan acuan untuk menciptakan karya sastra dengan setting tempat yang kontekstual dan setting suasana yang tidak *flat*.

#### **4.2.5 Tanggapan Pembaca terhadap Gaya Bahasa**

Berdasarkan hasil wawancara, responden menyatakan bahwa secara umum, bahasa yang digunakan oleh Sunarya Soemardjo cukup lugas. Soemardjo menggunakan ragam *ngoko* untuk penceritaan dan dialog dengan sebaya, serta ragam *karma* untuk dialog kepada yang lebih tua. Seluruh responden menyatakan bahwa gaya bahasa yang digunakan pada novel tersebut sangat mudah dipahami, sederhana namun tetap tampak indah. Responden mengungkapkan bahwa gaya bahasa pada novel ini yang paling dominan menggunakan majas metafora, sinestesia, personifikasi, asonansi, perumpamaan dan hiperbola. Selain itu, beberapa responden menyatakan terdapat gaya bahasa depersonifikasi, paradoks, dan alusi. Berikut ini adalah contoh kutipan yang memuat gaya bahasa.

“... *Weh, nak Prono ta iki, kok njanur gunung, mangga pinarak. Inggih Bu, matur nuwun. Asih wonten, Bu? ...*” (Soemardjo, 2018:35)

‘... Weh, nak Prono ya, kok tumben, silakan masuk.  
Iya Bu, terima kasih. Asih ada, Bu? ...’ (Soemardjo, 2018:35)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa frasa *njanur gunung* [n<sup>h</sup>anur g<sup>h</sup>unon] merupakan gaya bahasa metafora yang digunakan pada novel tersebut. Dalam bahasa Jawa *njanur gunung* adalah *aren*, dengan demikian makna dari *njanur gunung* adalah *kadingaren* atau dalam bahasa Indonesia adalah tumben.

“... *Eseme manis, nggantheng, panganggone bathik, rapi, miyayeni. ...*” (Soemardjo, 2018:2)

‘... Sunyumnya manis, tampan, pakaiannya batik, rapi, seperti orang penting. ...’ (Soemardjo, 2018:2)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa frasa *eseme manis* merupakan gaya bahasa sinestesia yang digunakan pada novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri*. Gaya bahasa sinestesia adalah gaya bahasa yang mempertukarkan dua indera yang berbeda. Pada frasa *eseme manis* terjadi pertukaran indera pengecap yaitu *manis* dengan indera penglihatan. Selain itu gaya bahasa personifikasi juga sering digunakan. Seperti pada contoh kutipan berikut ini.

“... *Nanging katresnan iku nyatane pancen wuta lan egois. Ora perduli marang sapa wae. ...*” (Soemardjo, 2018:14)

‘... Tapi cinta itu nyatanya memang buta dan egois. Tidak perduli pada siapapun. ...’ (Soemardjo, 2018:14)

Di samping itu gaya bahasa asonansi juga tergolong sering digunakan untuk membuat tulisan lebih indah dan enak untuk dibaca. Seperti pada kutipan berikut ini.

“... *Wong jejodhowan iku ora ela-elu liyan. Kudu titi ati-ati. Mula ora perlu kesusu kaya diuber wektu. ...*” (Soemardjo, 2018:42)

‘... Orang yang berpasangan itu tidak asal ikut-ikutan orang lain. Harus teliti dan hati-hati. Maka dari itu tidak perlu tergesa-gesa seperti diburu waktu. ...’ (Soemardjo, 2018:42)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa terjadi pengulangan suku kata (-an) pada kalimat pertama yaitu pada kata *jejodhowan* [j<sup>h</sup>əj<sup>h</sup>oɔw<sup>h</sup>an] ‘berpasangan’ dan pada kata *liyan* [liyan] ‘orang lain’. Asonansi juga terjadi pada kalimat kedua yaitu pengulangan vokal [i] pada kata *titi* [titi] ‘teliti’ dan *ati-ati* [ati-ati] ‘hati-hati’. Selain itu kalimat terakhir juga terdapat gaya bahasa asonansi. Hal itu tampak pada pengulangan vokal [u] yaitu pada kata *kesusu* [kəsusu] ‘tergesa-gesa’ dan kata *wektu* [w<sup>h</sup>əktu] ‘waktu’. Gaya bahasa lain yang juga sering digunakan yaitu majas perumpamaan. Majas ini cukup sering digunakan di beberapa novel karena penerapannya yang sederhana seperti pada kutipan berikut ini.

“... *Asih ambegan landhung. Rasa atine kaya wis njendhel adhem kaya es. ...*” (Soemardjo, 2018:30)

‘... Asih bernafas panjang. Rasa hatinya sudah keras, dingin seperti es. ...’ (Soemardjo, 2018:30)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan leksikon *kaya* [kəyɔ] (‘seperti’) adalah salah satu ciri majas perumpamaan. Tidak

hanya itu, menurut responden, majas lain yang sering digunakan adalah majas hiperbola. Gaya bahasa ini tampak seperti melebih-lebihkan suatu keadaan, seperti pada kutipan berikut ini.

“... *Tekan omah wis sore, pangangene kepingin kontak karo Asih isih makantar-kantar. ...*” (Soemardjo, 2018:21)

‘... Sampai di rumah sudah sore, harapannya ingin menghubungi Asih masih membara. ...’ (Soemardjo, 2018:21)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa frasa *makantar-kantar* ‘membara’ merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan keadaan perasaan ingin bertemu. Selain gaya bahasa yang dominan tersebut, dalam novel ini juga terdapat beberapa gaya bahasa lain seperti depersonifikasi. Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang membendakan seseorang seperti pada kutipan berikut ini.

“... *Paribasan wit, mung ibune sing minangka papan kena kanggo ngiyub yen lagi nandang kepanasan utawa kodanan. ...*” (Soemardjo, 2018:40)

‘... Ibarat pohon, hanya ibunya lah tempat untuk berteduh ketika kepanasan atau kehujan. ...’ (Soemardjo, 2018:40)

Gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa ibu dibendakan seperti papan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat gaya bahasa depersonifikasi. Selain itu, dalam novel ini juga terdapat gaya bahasa paradoks, yaitu gaya bahasa yang menggunakan dua kata yang bertentangan. Berikut ini adalah contoh kutipan menggunakan gaya bahasa paradoks.

“... *Yen tuwa kudu ngrumangsani dadi tuwa, wis ora padha karo sing isih enom. ...*” (Soemardjo, 2018:26)

‘... Jikalau sudah tua harus sadar diri menjadi tua, sudah berbeda dengan yang masih muda. ...’ (Soemardjo, 2018:26)

Dari kutipan di atas dapat diketahui penggunaan dua leksikon yang berlawanan yaitu leksikon *tuwa* [tuw<sup>hɔ</sup>] (tua), dan *enom* [ənɔm] (muda). Gaya bahasa terakhir yang ditemukan adalah gaya bahasa alusi. Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Meskipun demikian, gaya bahasa ini tidak sering digunakan dalam setiap chapter. Berikut ini adalah contoh penggunaan gaya bahasa alusi.

“... *Nalika lamaran dhek wingenane sajake kok kaya ana sing ora eklas?*  
*Sing ora eklas sapa ta Mas?*  
*E, mbokmenawa ana sing ora eklas marang Yono nglamar Surti.*  
*Sapa ta Mas mbok enggal blaka.*  
*Ya sapa sing asring diapeli Yono. Mosok wis lali. ...”*  
 (Soemardjo, 2018:168)

‘... Ketika lamaran kemarin tampaknya kok seperti ada yang tidak ikhlas?  
 Siapa yang tidak ikhlas Mas?  
 E, mungkin ada yang tidak ikhlas Yono melamar Surti.  
 Siapa sih Mas, lekas jujur saja.  
 Ya siapa yang sering diapelin Yono. Masa sudah lupa. ...’  
 (Soemardjo, 2018:168)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa tuturan tokoh Satyo kepada Asih tidak langsung mengacu kepada satu tokoh, melainkan menggunakan kalimat lain.



Berdasarkan hasil penelitian, menurut responden, penggunaan bahasa yang lugas namun tetap indah dapat menarik minat pembaca. Pembaca akan dengan mudah memahami cerita sekaligus menikmati keindahan bahasa. Penggunaan majas dalam novel dapat memperindah tulisan, sehingga tidak mudah menjenuhkan pembaca. Meskipun demikian penggunaan jenis majas yang terlalu banyak justru membuat pembaca kesulitan menangkap makna di balik majas tersebut. Dengan demikian pembatasan penggunaan jenis majas dalam karya sastra cukup diperlukan.

#### 4.2.6 Tanggapan Pembaca terhadap Sudut Pandang

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden menyatakan bahwa sudut pandang yang digunakan pada novel ini adalah orang ketiga (*third person point of view*). Dengan demikian, pengarang berada pada posisi di luar cerita. Seperti pada kutipan berikut ini.

*“...Katon banget rasa bagya mulya jroning atine Asri. Asih dhewe melu seneng ndeleng kahanane adhine sing wiwit tumata rumah tanggane. Malah yen wis umur telung wulan kepingin dolan menyang daleme simbahe sing ana Surabaya. Dene ibune Asih wiwit tega nyawang Asih sing gemati marang ponakane. Yen ing wektu sadurunge ibune tansah njaga pengrasane putrane siji iki. Saiki wis ora pati menggalih kaya biyen.”* (Soemardjo, 2018:7)

‘... Terlihat sekali rasa bahagia dalam hati Asri. Asih sendiri ikut senang melihat keadaan adiknya yang mulai tertata rumah tangganya. Malahan jika sudah berusia tiga bulan ingin main ke rumah neneknya yang ada di Surabaya. Sedangkan ibunda Asih mulai tega melihat Asih yang perhatian terhadap keponakannya. Jika waktu dulu ibunya selalu menjaga perasaan anaknya yang satu ini. Sekarang sudah tidak begitu memikirkan seperti dulu. ...’ (Soemardjo, 2018:7)

Dari kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang tidak berada di dalam cerita sebagai salah satu tokoh, melainkan berada di luar cerita dengan posisi yang maha tahu.

#### 4.2.7 Tanggapan Pembaca terhadap Amanat

Berdasarkan hasil penelitian, responden menemukan amanat yang beragam. Meskipun demikian, 3 dari 10 responden menemukan amanat yang sama yaitu jangan gegabah. Seperti yang terjadi pada tokoh utama, yaitu Asih. Asih sangat hati-hati dalam menentukan pilihan, termasuk pendamping hidupnya. Asih mempertimbangkan segala hal dengan matang sebelum akhirnya menjatuhkan pilihannya kepada Satyo. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut ini.

*“... Asih meneng. Ngendikane ibune pancen bener. Ing batin Asih banjur negesi dhewe menawa rasane isih kangelan dheweke nresnani priya. Prono sing nate ditresnani nyatane ora tumindak teges, pilihane tumiba marang Arini. Nanging kahanane saiki wis seje. Sawise kedadeyan Arini pegatan, Prono lagi kandha tresna marang Asih. Nanging kanggone Asih tresnane Prono nung dianggep tresna sing ora teges. Tresnane mung setengah-setengah. Asih ora gelem mung digawe penclokkan Prono sawise pisah saka Arini. Senajan ta saiki wis nikah maneh. Asih yakin tresnane Arini mung kanggo Prono. ...”* (Soemardjo, 2018:42)

‘... Asih diam. Apa yang dikatakan ibunya memang benar. Dalam hati Asih lalu menegaskan bahwa rasanya masih sulit untuknya mencintai pria. Prono yang pernah dicintai nyatanya tidak bertindak tegas, pilihannya jatuh pada Arini. Tapi keadaan sekarang telah berbeda. Setelah kejadian Arini bercerai, Prono baru menyatakan cinta kepada Asih. Tapi bagi Asih cinta Prono hanya dianggap cinta yang tidak tegas. Cintanya hanya setengah-setengah. Asih tidak mau jika hanya dibuat singgahan Prono setelah berpisah dari Arini. Meskipun sekarang ia sudah menikah lagi. Asih yakin cinta Arini hanya untuk Prono. ...’ (Soemardjo, 2018:42)

*“... Asih banjur kelingan ngendikane ibune yen dheweke kudu duwe kuwanen nentokake pilihan. Nanging atine isi rangu. Antarane Mas Prono lan Mas Yono. Kekarone wis nate nelakake rasa tresnane. Yen marang mas Yono isih disemayani. Disemayani nganti embuh kapan. Olehe nyemayani pancen dheweke during duwe rasa tresna. Durung ana rasa sing bisa ndudut pangrasane. Durung ana rasa ayem, ayom sing nggubet atine naliai sesandhingan Mas Yono. Ora kaya nalika cedhak mas Prono utawa nalika cedhak karo Andik kala semana. Nganti dheweke rumangsa yen saiki pangrasane wis alum utawa garing. Yen wis kaya ngono iku banjur arep kepriye. Dheweke wis bola-bali sinau nresnani Mas Yono, nanging dikapak-kapakake rasane kok angel. Ana panemu sing ngandhakake yen wanita iku ora perlu nresnani, nanging sing wigati ana priya sing nresnani wis cukup. Nanging kanggone Asih sing kaya ngono iku dheweke ora bisa nampa. Kudu ana tresna sing imbang. Antarane priya lan wanita jroning jejodhowan kudu padha-padha nresnani, lan padha-padha duwe rasa tresna. Njur kepriye carane, dheweke sing sisih bingung. Yen karo mas Prono, kanthi sajujure Asih ngrumangsani duwe rasa tresna. Suwalike mas Prono uga wis bola-bali nelakake katresnane. Nanging Asih kepeksa kudu nulak, jalaran wis janji marang awake dhewe ora bakal nampa katresnane mas Prono mbok nganti kapan wae. ...”*  
(Soemardjo, 2018: 70-71)

‘... Asih lalu teringat apa kata ibunya bahwa dirinya harus berani menentukan pilihan. Tapi hatinya masih ragu. Antara Mas Prono lan Mas Yono. Keduanya sudah pernah menyatakan rasa cintanya. Kalau Mas Yono masih dijanjikan. Dijanjikan sampai entah kapan. Keputusannya memberikan janji untuk menjawab memang karena dirinya belum memiliki rasa cinta. Belum ada rasa yang menarik hatinya. Belum ada rasa nyaman, teduh yang menarik hatinya ketika berada di sisi Mas Yono. Tidak seperti ketika dekat dengan Mas Prono atau ketika dekat dengan Andik waktu itu. Sampai dirinya merasa bahwa sekarang perasaannya telah layu atau kering. Jika sudah seperti itu lalu mau bagaimana. Dirinya sudah berkali-kali belajar mencintai Mas Yono, tapi mau bagaimanapun rasanya tetap sulit. Ada yang pernah bilang bahwa perempuan itu tidak perlu mencintai, tapi yang penting ada pria yang mencintai sudah cukup. Tapi bagi Asih yang seperti itu, ia tidak bisa menerimanya. Harus ada cinta yang seimbang. Antara pria dan wanita dalam berpasangan itu harus sama-sama mencintai, dan sama-sama memiliki rasa cinta. Lalu bagaimana caranya, itulah yang membuatnya masih bingung. Jika dengan mas Prono

sejurnya Asih sadar diri masih cinta. Sebaliknya Mas Prono juga telah berkali-kali menyatakan cintanya. Tapi Asih terpaksa harus menolak karena sudah berjanji pada dirinya sendiri tidak akan menerima cinta Mas Prono walau sampai kapanpun. ...’ (Soemardjo, 2018: 70-71)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa Asih selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan. Asih adalah pribadi yang penuh pertimbangan. Dari hal tersebut muncul pesan lain yang diungkapkan salah satu responden, yaitu sabar adalah kunci segala hal. Seperti yang dialami ibunda Asih, Asih dan Yono. Ibunda Asih cukup sabar menyikapi Asih selama ini dalam menentukan pasangan hidup. Begitu juga dengan Asih yang sabar dalam menentukan pasangan hidup melalui pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Kesabaran juga dimiliki oleh Yono. Tokoh tersebut memiliki cukup kesabaran dalam menanti jawaban atas cintanya kepada Asih. Meskipun pada akhirnya ditolak, Yono tidak serta merta membenci Asih, sebaliknya Yono malah senang membantu Asih dalam menemukan ayah kandungnya. Kesabaran Yono berbuah manis. Yono pada akhirnya menemukan pengganti Asih, yaitu Surti yang tidak lain adalah adik tiri Asih. Di sisi lain, 2 dari 10 responden menyatakan amanat yang hampir sama yaitu jangan berlarut-larut dalam kesedihan atau masa lalu. Hal itu seperti yang terjadi kepada tokoh utama, yaitu Asih. Asih masih dihantui rasa bersalahnya di masa lalu hingga membuatnya menutup diri terhadap pria yang bermaksud baik ingin mempersuntingnya, seperti pada kutipan berikut ini.

*“... Jujur diakoni yen Wiyono pancen nggantheng, tur wis duwe pegaweyan sing mapan. Nanging kanggone Asih ora mung cukup semono. Lelakon sing nate dialami karo Prono wis bisa menahi pelajaran. Nyatane rasa seneng lan tresna marang priya iku bisa nuwuhake pangurbanan. Mbak Arini sing nresnani Mas Prono lair tumusing batin, nyatane Mas Prono nyikepi kanthi setengah-setengah. ...” (Soemardjo, 2018:13)*

‘... Jujur diakui bahwa Wiyono memang tampan, dan juga sudah memiliki pekerjaan yang mapan. Tapi bagi Asih tidak cukup hanya itu. Perjalanan hidup yang pernah dialami bersama Prono sudah mampu memberika pelajaran. Nyatanya rasa suka dan cinta kepada pria bisa menimbulkan pengorbanan. Mbak Arini yang mencintai Mas Promo lahir batin, nyatanya Mas Prono menyikapinya dengan setengah-setengah. ...’ (Soemardjo, 2018:13)

*“... Asih mung meneng wae karo ngrungokake apa sing dingendikakake ibune. Ing batin ibune kepengin putrane siji iki enggal duwe kuwanen ing babagan katresnan. Ora mung kalut marang iline emosi bab-bab sing wus kepungkur.” (Soemardjo, 2018:58)*

‘... Asih hanya diam saja sambil mendengarkan apa yang dikatakan ibunya. Dalam hati ibunya ingin anaknya yang satu ini lekas memiliki keberanian dalam hal cinta. Tidak hanya kalut dalam arus emosi tentang hal-hal yang telah berlalu.’ (Soemardjo, 2018:58)

*“... Dak enteni pirang-pirang taun nganti saiki aku isih tetep ngarep-arep lilihing atimu Asih. Apa ora mesakke aku ta Asih. Ora bisa Mas. Njur nganti kapan maneh aku kudu ngenteni ta Asih. Nganti kapan wae aku ora bisa Mas. Aku isih rumangsa kadosan karo mbak Arini tilas garwa panjenengan. Mbak Arini nganti nyuwun pegat jalaran saka aku Mas. ...” (Soemardjo, 2018:111)*

‘... Aku menunggu bertahun-tahun samapi sekarang aku masih tetap berharap luluhnya hatimu Asih. Apa kau tidak mengasihaniiku Asih. Tidak bisa Mas. Lalu sampai kapan lagi aku harus menunggu Asih. Sampai kapan pun aku tidak bisa Mas. Aku masih merasa berdosa kepada Mbak Arini mantan istrimu. Mbak Arini sampai minta cerai karena aku Mas. ...’ (Soemardjo, 2018:111)

Dari kutipan di atas tampak bahwa Asih masih dihantui rasa bersalah sehingga menolak niat baik Prono dan Yono yang ingin memperistri Asih. Selain itu, responden lain juga menyatakan amanat lain yaitu kasih ibu sepanjang masa. Hal tersebut tercermin pada ibunda Asih yang senantiasa sabar menghadapi Asih yang masih menutup hati untuk pria lain, meskipun dalam hati ibunda Asih ingin segera melihat Asih berumah tangga. Hal itu tercermin pada kutipan-kutipan di mana ibunda Asih selalu sabar dan memberikan nasihat-nasihat kepada Asih.

*“... Bocahe saupama dadi bojone Asih ngono wis cocog karo wewatekane. Nanging ya iku, arep kandha marang putra putrine sing durng omah-omah nganti saiki iki during kewetu. Mula senajan didheseg-dheseg dening yu Anti, ibune Asih tetep durung kersa kandha marang Asih. Ngenteni wektu sing pener. Kuwatir menawa Asih bakal kelingan lelakone sedhik maneh. Mengko gek pangrasane Asih isih durung ajeg utawa durung pulih sawise lelakon uripe sing ora ngepenaki kepungkur. Satemene ibune Asih sok ngangen-angen, mendah dene ayeme atine yen putra putrine mbarep kembar iki wis omah-omah. ...”*  
(Soemardjo, 2018:4)

‘... Anak itu seandainya menjadi suami Asih memang cocok dengan wataknya. Tapi ya itu, ingin menyampaikan kepada anak perempuannya yang belum menikah sampai sekarang ini belum tersampaikan. Makanya meskipun didesak oleh yu Anti, ibunda Asih tetap belum ingin menyampaikannya kepada Asih. Menunggu waktu yang tepat. Khawatir apabila Asih bakal teringat lagi kisah hidupnya yang sedih. Mungkin saja perasaan Asih masih belum tetap atau belum pulih setelah kisah hidupnya yang tidak mengenakkan di masa lalu. Sebenarnya ibunda Asih kadang berharap betapa lega hatinya bila anak perempuan sulungannya itu sudah berumah tangga. ...’  
(Soemardjo, 2018:4)

*“... Ngene lho Ndhuk. Bab iki ibu ora arep cawe-cawe. Kabeh gumantung marang kowe dhewe. Babar pisan ibu ora nate menggali kowe enggal nikah, njur kepengin enggal duwe putu*

*kaya wong-wong kae. Babar pisan ora. Wong jejodhowan iku ora ela-elu liyan. Kudu titi ati-ati. Mula ora perlu kesusu kaya diuber wektu. Jalaran nikah iku kanggo saumure, yen nganti gagal sing rugi ya pihak wanita. Njur kanggo apa yen nikah mung diburu umur. Kanggo apa nikah yen mung kepengin nguber status. ...” (Soemardjo, 2018:42)*

Begini Ndhuk. Perihal ini ibu tidak akan ikut campur. Semua bergantung pada dirimu sendiri. Sama sekali ibu tidak pernah memikirkan kau lekas menikah, kemudian ingin lekas memiliki cucu seperti orang-orang itu. Sama sekali tidak. Orang berpasangan itu tidak asal ikut-ikutan orang lain. Harus teliti dan hati-hati. Maka dari itu tidak perlu tergesa-gesa seperti diburu waktu. Karena menikah itu untuk seumur hidup, jika sampai gagal yang merugi adalah pihak perempuan. Lalu untuk apa menikah jika hanya diburu umur. Untuk apa menikah jika hanya ingin memburu status. ...’ (Soemardjo, 2018:42)

*“... Kula sampun terus terang criyos dhateng mas Yono menawi kula mboten saged nampi tresnanipun. Ibune kendel. Asih ora ngerti kira-kira apa sing sumimpen ana penggalihe ibune. Apa rumaos cuwa utawa raos liyane. Pangapuntene Bu. Ibu ora apa-apa kok Ndhuk. Kabeh mau mung gumantung kowe dhewe. Ibu mung nurut kowe. Yen kowe seneng ibu ya melu seneng, kowe ora seneng ibu mung pasrah marang kowe. Bab iku ibu ora melu nyampuri. Ibu ngerti yen ngono iku ora ana wong liya sing bisa melu mutusake. ...” (Soemardjo, 2018:83-84)*

‘... Aku sudah teru terang cerita kepada Mas Yono bahwa aku tidak bisa menerima cintanya. Ibunya terdiam. Asih tidak tau kira-kira apa yang tersimpan dalam pikiran ibunya. Apakah merasa kecewa atau perasaan lainnya. Maafkan aku, Bu. Ibu tidak apa-apa kok Ndhuk. Semua itu hanya bergantung pada dirimu sendiri. Ibu hanya nurut dirimu. Jika kau bahagia ibu ikut bahagia, kau tidak suka, ibu hanya pasrah padamu. Perihal ini ibu tidak mencampuri. Ibu paham bahwa tidak ada orang lain yang bisa ikut mengambil keputusan. ...’ (Soemardjo, 2018:83-84)

Dari kutipan di atas tampak bahwa ibunda Asih sangat sabar menyikapi Asih. Ibunda Asih menuntun Asih agar berani memilih secara pelan-pelan sehingga tidak menyinggung perasaan Asih.

Pesan lain yang ditemukan responden sedikit berbeda. Salah satu responden menyatakan bahwa pesan yang dipetik adalah semua akan indah pada waktunya. Hal itu tercermin pada akhir cerita di mana Asih pada akhirnya bahagia bersama laki-laki pilihannya, yaitu Satyo. Di samping itu, responden lain juga menyatakan bahwa pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui novel tersebut adalah jangan takut melangkah. Hal tersebut juga tercermin dari sikap Asih yang sering ragu dan takut dalam menentukan pilihan. Tidak seperti Yono atau Andik.

*“... Asih banjur cerita lelakone uripe. Dheweke rumangsa dadi wong wadon sing ora ngerti, lan ora bisa. Ora bisa lan ora wani gawe putusan apa-apa. Ora wani ngadhepi kanyatan. Kalah kendel karo Andik lan Yono sing wis gawe putusan tumrap dalan uripe. ...”* (Soemardjo, 2018:169)

*‘... Asih lalu menceritakan kisah hidupnya. Dirinya merasa menjadi perempuan yang tidak tau, dan tidak bisa. Tidak bisa dan tidak berani mengambil keputusan apa-apa. Tidak berani menghadapi kenyataan. Kalah berani dengan Andik dan Yono yang telah mengambil keputusan untuk jalan hidupnya. ...’* (Soemardjo, 2018:169)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Asih tidak berani mengambil keputusan. Asih masih dihantui rasa bersalah sehingga menimbulkan rasa trauma tersendiri. Meskipun demikian dari hal tersebut timbulah pesan lain. Responden lain mengungkapkan pesan yang didapat dari



novel tersebut, yaitu bagaimanapun, hidup adalah sebuah pilihan, dan harus berani memilih. Hal tersebut tampak pada keseluruhan isi cerita yang mana setiap konflik yang ada dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit. Terutama yang terjadi pada Asih. Asih dihadapkan pada tiga pria yang sama-sama menginginkannya untuk menjadi istri. Namun, masalah Asih membuat Asih tidak berani memilih, justru membuatnya larut dalam kesedihan hingga membuatnya tidak kunjung menikah hingga usianya yang terlalu matang.

*“... Iku mas sing gawe atiku bingung lan sedhik. Umurku wis semene, nanging kalah karo adhik-adhikku sing umure sangisorku wis duwe kuwanen gawe putusan lan pilihan kanggo masa dhepane. Adhi-adhiku pinter nafsir, lan ora ragu-ragu mutusake apa sing kudu dilakoni. Kaya-kaya kabeh disawang tanpa resiko, utawa wani nanggung resiko apa wae. ...”* (Soemardjo, 2018:169)

‘... Itu Mas yang membuat hatiku bingung dan sedih. Umurku sudah segini, tapi kalaj dengan adik-adikku yang umurnya jauh di bawahku yang telah memiliki keberanian untuk membuat keputusan dan pilihan untuk masa depannya. Adik-adikku pintar menafsirkan, dan tidak ragu-ragu memutuskan apa yang harus dijalani. Seperti semua dipandang tanpa resiko, atau berani menanggung resiko apapun. ...’ (Soemardjo, 2018:169)

Berdasarkan kutipan tersebut, Asih tidak berani mengambil keputusan seperti orang lain. Hal tersebut membuatnya tidak kunjung menikah.

### **4.3 Tingkat Pemahaman Pembaca terhadap Novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri***

Tingkat pemahaman pembaca terhadap novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* karya Sunaryata Soemardjo diukur melalui pemahaman terhadap isi dan

unsur intrinsiknya. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 5 responden atau sebesar 50% responden menyatakan sangat mudah menentukan isi cerita, sedangkan 50% yang lain menyatakan mudah menemukan isi cerita.

Berikut ini adalah tingkat pemahaman pembaca terhadap novel tersebut melalui unsur intrinsiknya.

#### 4.3.1 Tingkat Pemahaman Pembaca terhadap Tema

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden atau sebanyak 10 responden menyatakan sangat mudah menentukan tema pada novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri*. Hal tersebut dikarenakan konflik yang diangkat cukup menjelaskan bahwa tema novel tersebut adalah percintaan. Berikut ini adalah diagram tingkat pemahaman responden terhadap tema novel.



Diagram 4.1 Tingkat Pemahaman terhadap Tema

#### 4.3.2 Tingkat Pemahaman Pembaca terhadap Alur

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 7 responden atau sebesar 70% menyatakan sangat mudah menentukan alur pada novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* sedangkan 30% sisanya menyatakan mudah.

Hal tersebut dapat dikarenakan cerita ditulis secara runtut dari awal hingga akhir. Berikut ini adalah diagram tingkat pemahaman responden terhadap alur novel.

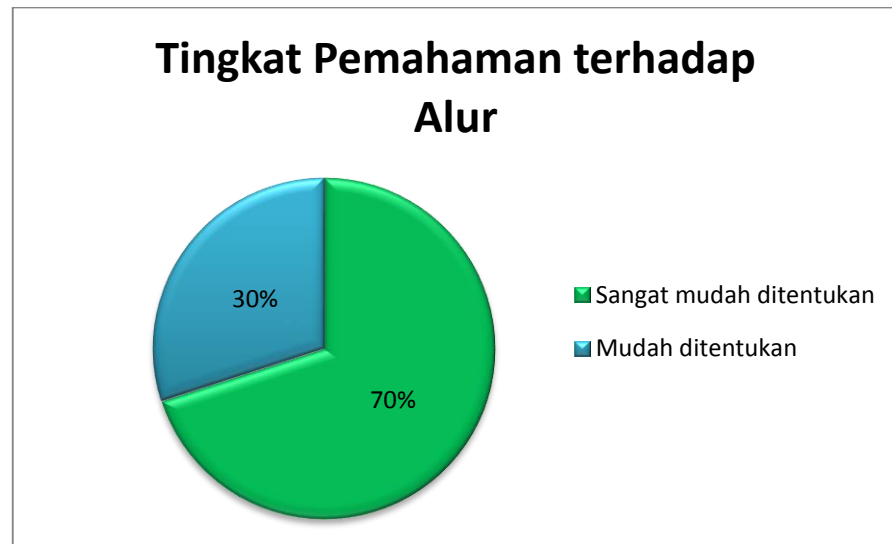


Diagram 4.2 Tingkat Pemahaman terhadap Alur

#### 4.3.3 Tingkat Pemahaman Pembaca terhadap Setting

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 7 responden atau sebesar 70% mengaku cukup mudah menentukan setting, baik tempat, waktu dan suasana, sedangkan 30% lainnya menyatakan sangat mudah. Hal tersebut dikarenakan pemaparan tempat dan waktu tertulis secara jelas pada bagian narasi. Latar suasana dapat terlihat jelas pada dialog dan suasana hati tokoh yang juga ditulis secara jelas. Berikut ini adalah diagram tingkat pemahaman responden terhadap setting pada novel.

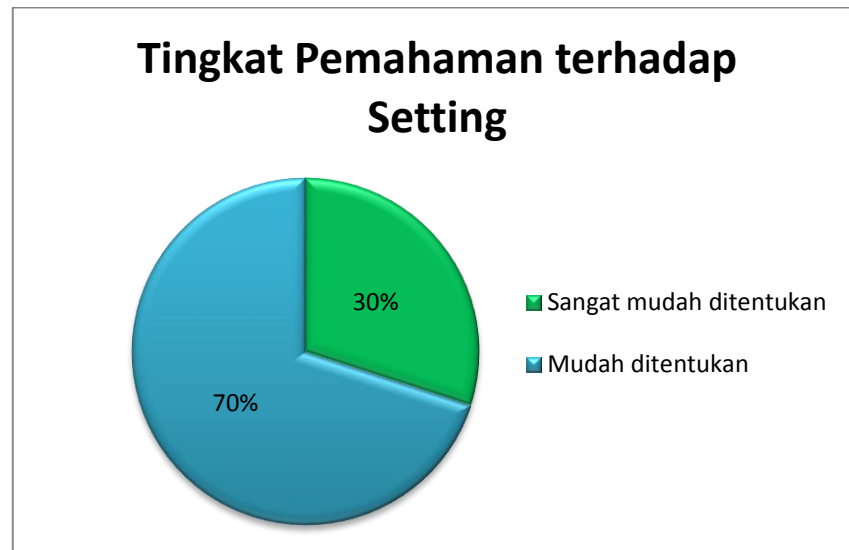


Diagram 4.3 Tingkat Pemahaman terhadap Setting

#### 4.3.4 Tingkat Pemahaman Pembaca terhadap Tokoh dan Penokohan

##### a) Tokoh

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden menyatakan sangat mudah menentukan jenis tokoh. Seluruh responden menyatakan bahwa hanya terdapat dua jenis tokoh pada novel tersebut yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh pendamping. Berikut ini adalah diagram tingkat pemahaman terhadap jenis tokoh.



Diagram 4.4 Tingkat Pemahaman terhadap Jenis Tokoh

b) Penokohan

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 2 responden atau sebesar 20% menyatakan sangat mudah, 50% menyatakan mudah. Meskipun demikian sebesar 30% atau sebanyak 3 responden menyatakan susah untuk menentukan karakter pada tokoh utama novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* dengan tanggapan narasi novel hanya menggambarkan suasana hati tokoh utama tidak disertai sikapnya, sehingga sulit menentukan karakter tokoh utama. Berikut ini adalah diagram tingkat pemahaman responden terhadap karakter tokoh utama.

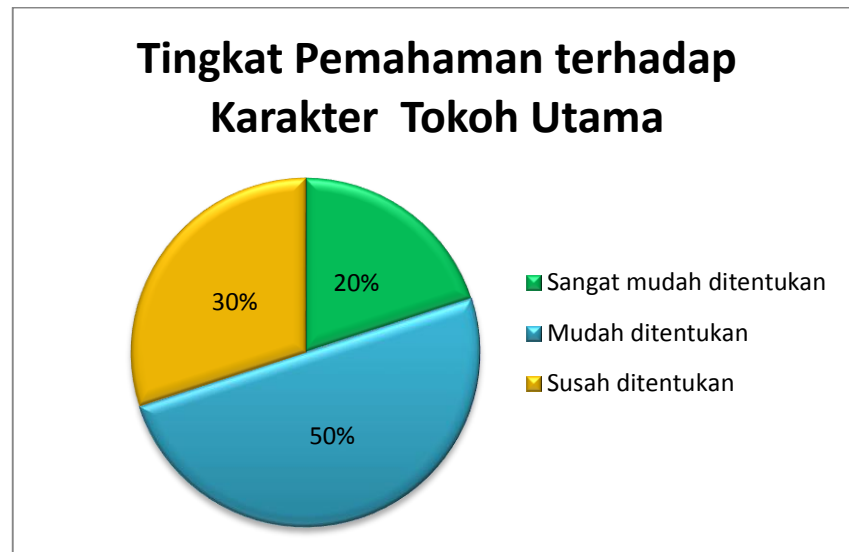


Diagram 4.5 Tingkat Pemahaman terhadap Karakter Tokoh Utama

Selain tokoh utama, responden juga memberikan tanggapan mengenai karakter tokoh pendamping atau tambahan. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 6 responden atau sebesar 60% menyatakan sangat mudah menentukan karakter tokoh pendamping, dan sebesar 40% menyatakan cukup mudah. Responden mengemukakan bahwa karakter tokoh pendamping hampir sama yaitu baik, sabar dan pantang menyerah dan digambarkan melalui dialog serta keseluruhan isi cerita. Berikut ini adalah diagram tingkat pemahaman responden terhadap karakter tokoh pendamping.



Diagram 4.6 Tingkat Pemahaman terhadap Karakter Tokoh Pendamping

#### 4.3.5 Tingkat Pemahaman Pembaca terhadap Gaya Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden menyatakan sangat mudah memahami bahasa pada novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri*. Alasannya bahasa yang digunakan cukup sederhana dan lugas, sehingga tidak membingungkan pembaca. Meskipun menggunakan dua ragam yaitu *ngoko* dan *krama* pembaca tetap dengan mudah memahami isi cerita. Responden juga menambahkan bahwa gaya bahasa yang digunakan tidak terlalu rumit. Majas personifikasi, hiperbola, sinestesia dan metafora mendominasi gaya bahasa pada novel. Berikut ini adalah diagram tingkat pemahaman responden terhadap bahasa novel.



Diagram 4.7 Tingkat Pemahaman terhadap Gaya Bahasa

#### 4.3.6 Tingkat Pemahaman Pembaca terhadap Amanat

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 8 responden atau sebesar 80% menyatakan sangat mudah menemukan amanat dalam novel, sedangkan sebanyak 20% menyatakan cukup mudah. Mayoritas responden beralasan bahwa terdapat banyak nasehat-nasehat atau pitutur yang disampaikan secara jelas. Keruntutan alur juga mempermudah pembaca menemukan pesan dari keseluruhan isi cerita. Berikut ini adalah diagram tingkat pemahaman responden terhadap amanat dalam novel.



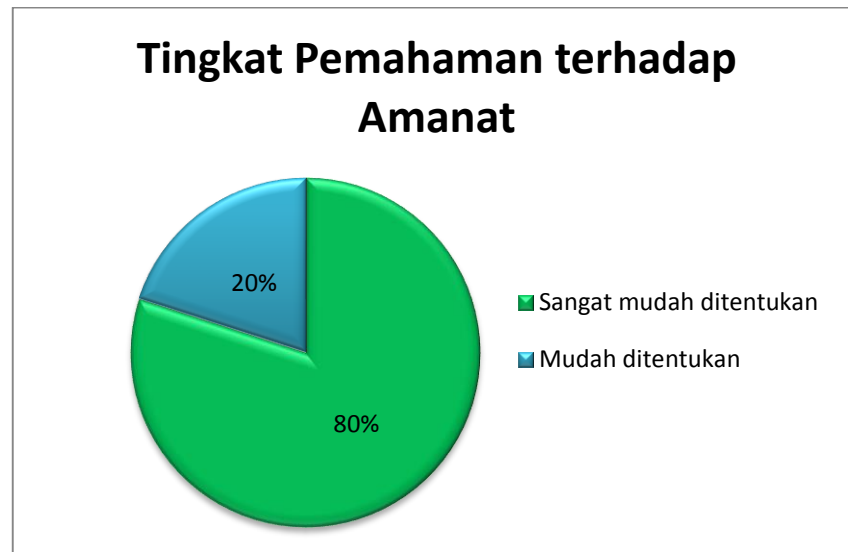


Diagram 4.8 Tingkat Pemahaman terhadap Amanat

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* adalah novel yang cukup menarik. Tema yang diusung kontekstual dengan selera anak muda sehingga mudah sekali ditentukan oleh pembaca. Hal ini tercermin pada persentase tingkat pemahaman responden terhadap tema novel dan isi cerita novel. Berdasarkan penelitian seluruh responden menyatakan sangat mudah menentukan tema. Di samping itu sebesar 50% responden menyatakan sangat mudah menentukan isi novel dan 50% menyatakan cukup mudah. Dengan tema percintaan, dan konflik tiga cinta satu hati dapat menarik minat anak muda untuk membacanya.

Selain itu penentuan alur juga mempengaruhi minat pembaca. Alur yang terlalu *twist* dapat membingungkan pembaca, demikian pula dengan alur maju yang monoton. Alur pada novel tersebut adalah alur maju. *Flashback* pada narasi hanya digunakan sebagai jembatan informasi masa lalu dan pemanis saja. Meskipun demikian, *flashback* yang sama dan diulang-ulang dapat menjenuhkan pembaca. Persentase tingkat pemahaman responden terhadap alur adalah sebesar 70% responden menyatakan sangat mudah menentukan alur dan 30% sisanya menyatakan cukup mudah.

Tidak hanya itu. Penentuan karakter tiap tokoh juga penting untuk menarik minat baca, baik karakter pada tokoh utama maupun tokoh pendamping. Karakter

yang tidak kuat akan tampak kurang menarik bagi pembaca. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden menyatakan sangat mudah menentukan jenis tokoh. Selain itu, persentase tingkat pemahaman responden terhadap karakter tokoh utama adalah sebesar 20% menyatakan sangat mudah ditentukan, sebesar 50% menyatakan cukup mudah ditentukan dan sebesar 30% menyatakan sulit ditentukan. Tidak hanya tokoh utama, pemahaman responden juga diukur berdasarkan karakter tokoh pendamping. Berdasarkan penelitian, sebesar 60% menyatakan sangat mudah menentukan karakter tokoh pendamping, sedangkan 40% sisanya menyatakan cukup mudah.

Penentuan setting menurut responden tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat baca. Meskipun demikian, setting yang kontekstual akan mempermudah pembaca membangun imajinasi. Berdasarkan hasil penelitian, 30% responden menyatakan sangat mudah menentukan setting, baik tempat, waktu, maupun suasana, sedangkan 70% sisanya menyatakan cukup mudah.

Pemilihan bahasa yang mudah dipahami juga menjadi faktor penting sebuah novel menjadi menarik. Menurut responden, bahasa yang digunakan pada novel tersebut tergolong sederhana namun tetap indah. Keindahan itu bisa berasal dari gaya bahasa yang digunakan, di antaranya adalah metafora, personifikasi, sinestesia, hiperbola, depersonifikasi, asonansi, paradoks, dan alusi. Berdasarkan penelitian, seluruh responden menyatakan sangat mudah memahami bahasa pada novel tersebut.

Tanggapan responden mengenai sudut pandang hampir sama. Responden menyatakan bahwa sudut pandang novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri* adalah

orang ketiga maha tahu. Hal tersebut dikarenakan pengarang menceritakan secara detail peristiwa, masa lalu, hingga batin tokoh.

Tanggapan responden mengenai amanat cukup beragam. Beberapa responden menyatakan amanat yang sama yaitu jangan gegabah. Dua responden lain menyatakan jangan berlarut-larut dalam kesedihan atau masa lalu. Satu responden menyatakan kasih ibu sepanjang masa, satu responden menyatakan semua akan indah pada waktunya, satu responden menyatakan jangan takut melangkah, satu responden lain menyatakan sabar adalah kunci segala hal, dan responden terakhir menyatakan bagaimanapun, hidup adalah pilihan, jadi kita harus berani memilih. Apabila dipersentasekan, sebesar 80% responden menyatakan sangat mudah menemukan pesan atau amanat dari novel, sedangkan sebesar 20% menyatakan cukup mudah.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat diberikan adalah pertama, sebaiknya tema dalam karya sastra haruslah kontekstual dengan perkembangan zaman dan selera pembaca. Kedua, gaya bahasa dalam sebuah karya sastra tidak perlu banyak menggunakan majas. Majas hanya digunakan sebagai pemanis, sehingga tidak menyulitkan pembaca memahami isi cerita. Ketiga, penggunaan *flashback* sebagai jembatan informasi sebaiknya tidak terlalu banyak. Hal tersebut justru dapat menjenuhkan pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aritonang, Devinna Riskiana. 2018. “Analisis Pendekatan Resepsi Sastra terhadap Novel *Chairil Tanjung Si Anak Singkong*”. *Jurnal Bahasa dan Sastra UMTS*, 03(01) : 62-73.
- Aziz, Anwar. 2012. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1994. “Penelitian Resepsi Sastra dan Problematikanya” dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia dan IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: CAPS
- Fokkema, D.W. & Elrud Kunne-Ibsch. 1977. *Theories of Literature in Twentieth Century: Structuralism Marxism Aesthetics of Reception Semiotics*. London: C. Hurst & Company.
- Fowler, Roger.1977. *Linguistics and the Novel*. London: Methuen.
- Handayani, Anis. 2009. “Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Irawati, Retno Purnama dan Neli Purwani. 2013. “Nilai-nilai Moralitas dan Budaya Asing dalam Sastra Anak Terjemahan Melalui Pemaknaan Sastra Anak Oleh Anak”. *Lingua*, 09(01): 46-53
- Iser, W. 1987. *The Act of Reading*. London: The Johns Hopkins Press Ltd.
- Jabrohim (Ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Harindita Graha Widia.
- Jauss, Hans Robert.1983.*Toward an Aesthetic of Reception*. Translated from German by Timothy Bahti. Introduction by Paul de Man. Second printing. Mennapolis: University of Minnesota.

- Junus, Umar. 1984. "Di Bawah Lindungan Ka'bah: Dialog Antara Film dan Novel" dalam *Masyarakat Indonesia*, Tahun Ke-20, No. 2
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Karana, Andan Wahyu. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel *Lintang* Karya Ar dini Pangastuti B.N.". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 02(03):5-17.
- Kosasih, E. 2009. *Mantap Bersastra Indonesia*. Bandung :Yrama Widya
- Luxemburg, J.V. et al. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munaris. 2011. "Resepsi Pembaca terhadap Unsur Fakta Cerita dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shyrazi". *Litera*, 10(02): 171-182.
- Ningtias dkk. 2014. "Analisis Konteks Implikatur pada Novel *5 cm* Karya Donny Dhirgantoro". *Basastra*, 02(03):1-17.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradipta, Inggar. 2009. "Resepsi Karya Sastra Tinjauan atas Resensi Novel dalam Harian *Kompas* dan Majalah *Tempo* Periode 2001-2005". Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Teoritis dan Kritik Terapan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- \_\_\_\_\_. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji. 2017. "Resepsi Sastra Kisah Gandari dalam Puisi Indonesia Modern". *Aksara*, 29(01):1-18.
- Sastriyani, Siti Hariti. 2001. *Karya Sastra Perancis Abad ke-19 Madame Bovary dan Resepsinya di Indonesia*. Dalam *Jurnal Humaniora*, volume XIII, No. 3/2001, hlm 252. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Segers, R.T. (1978). *The Evaluation of Literary Texts*. Lesse: The Pater de Ridder Press.
- Semi M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Septinasari, Rahajeng Ayu. 2011. "Tanggapan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes terhadap Proses Ta'aruf dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Setyawati, Aisyah Dwi Agdani. 2015. "Tanggapan Pembaca terhadap Antologi Cerita *Richalat As-Sindibad Al-Bachry* Karya Maahir Abdul Qadir (Kajian Resepsi Sastra)". Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Setyawati, Elyna. 2013. "Analisis Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sipayung, Margaretha Ervina. 2016. "Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Soemardjo, Sunaryata. 2108. *Tembang Raras ing Tepis Ratri*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.
- Sungkowati, Yulitin. 2011. “Resepsi Pembaca terhadap *Tjerita Njai Dasima*”. *Metasastra*, 04(02): 195-207.
- Supriyanto, Teguh. 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatara.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra* .Jakarta: Pustaka Jaya Girmukto Pasaka.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra* .Jakarta: Pustaka Jaya Girmukto Pasaka.
- Waluyo, Herman. J.. 2002. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wellek, R. dan Warren A. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Widyanissa, Mutia Andika. 2016. “Resepsi Pembaca terhadap Cerpen *Remon Karya Kajii Motojiro* (Studi Kasus 20 Mahasiswa S1 Sastra Jepang FIB UNDIP Angkatan 2014)”. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yudistyanto, Uky Mareta. 2013. “Pendekatan Sosiologi Sastra, Resepsi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori”. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yulianeta. 2014. “Representasi Ronggeng dalam Tiga Novel Indonesia”. *Bahasa dan Sastra*, 14(01): 79-93.



## LAMPIRAN

### LAMPIRAN I INSTRUMEN WAWANCARA

Nama :

NIM :

Prodi :

Butir Pertanyaan:

1. Bagaimana tanggapan Anda mengenai tema yang diangkat oleh pengarang novel *Tembang Raras ing Tepis Ratri*? Apa tema yang diusung menurut Anda?
2. Dari alur yang dipilih, bagaimana menurut Anda? Apa alur dalam novel tersebut menurut Anda?
3. Dari segi bahasa yang digunakan, bagaimana tanggapan Anda? Gaya bahasa atau majas apa saja yang dapat Anda temukan? Lalu apakah bahasanya mudah dipahami? Alasannya?
4. Dari segi tokoh dan penokohan, menurut Anda apa saja jenis tokoh dalam novel tersebut? Dalam mencari karakter tiap tokoh pada novel tersebut mudah atau susah?
5. Mengenai setting, apakah anda mengetahui latar tempat novel tersebut? Mana saja? Apakah Anda mengetahui latar waktu dan suasananya?
6. Bagaimana reaksi Anda ketika membaca tiap *chapter* novel tersebut? Lalu apakah Anda dapat ikut merasakan konflik yang dialami Asih, si

tokoh utama?

7. Menurut Anda, sudut pandang apa yang digunakan?
8. Bagaimana tanggapan Anda mengenai keseluruhan ceritanya? Lalu apakah novel tersebut menarik menurut Anda? Apa alasannya?
9. Menurut Anda apa yang menarik dari novel tersebut?
10. Amanat apa yang bisa Anda petik dari novel tersebut?

## LAMPIRAN II TRANSKRIPSI HASIL WAWANCARA

### Responden I

Nama : Dini Nur Hayati  
 NIM : 2601414105  
 Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

### Butir Pertanyaan dan Jawaban

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai tema yang diangkat oleh pengarang novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> ? Apa tema yang diusung menurut Anda?	<i>Temanya kontekstual sih sama zaman percintaan masa kini, ngena banget untuk kalangan anak muda. Jadi kita bacanya itu enjoy gitu. Menurut saya temanya itu tentang percintaan, kegalauan dalam cinta.</i>
2.	Dari alur yang dipilih, bagaimana menurut Anda? Apa alur dalam novel tersebut menurut Anda?	<i>Kalo menurutku sih alurnya maju ya. Soalnya ceritanya dari awal gitu sampe akhirnya menikah. Cuman ya agak bosan sama flashbacknya yang itu-itu aja.</i>
3.	Dari segi bahasa yang digunakan, bagaimana tanggapan Anda? Gaya bahasa atau majas apa saja yang dapat Anda temukan? Lalu apakah bahasanya mudah dipahami? Alasannya?	<i>Bahasa sih udah oke, gampang dipahamin. Penggunaan bahasa kepada orang tua juga menurutku udah bagus. Gampang dipahami lah. Gimana ya, kata-katanya itu sederhana, tapi indah. Suka aja.</i>

		<p><i>Ngokonya juga ga terlalu kasar. Kramanya cukup bagus. Kalau gaya bahasanya menurutku sih banyak personifikasinya, lalu metaforanya, ada yang dilebih-lebihkan itu sih, hiperbola itu, terus yang perbandingan tua muda (paradoks). Banyak. Kalau mudah dipahamin atau enggaknya, menurutku sih gampang banget sih, meskipun ada beberapa kosakata yang aku ga ngerti, but over all itu mudah. Alasannya ya mungkin karena sederhana aja sih bahasanya, ga lebay.</i></p>
4.	<p>Dari segi tokoh dan penokohan, menurut Anda apa saja jenis tokoh dalam novel tersebut? Dalam mencari karakter tiap tokoh pada novel tersebut mudah atau susah?</p>	<p><i>Kalau jenis tokoh ya hampir semua novel itu pasti ada tokoh utama dan tokoh pendamping. Nah karakternya nih. Menurutku aga susah menentukan karakter tokoh utama, kenapa? Karena apa ya mungkin kurang penjelasan di narasi apa ya. Atau bisa jadi karena sikapnya yang dibuat ga konsisten. Misalnya mau bilang Asih itu ga punya pendirian,</i></p>

		<i>soalnya bilangnye ga bakal mau keluar sama Prono, tapi nyatanya mau, meskipun akhirnya pulang lagi. Terus apa ya, menurutku sih mungkin gara-gara inkonsisten.</i>
5.	Mengenai setting, apakah anda mengetahui latar tempat novel tersebut? Mana saja? Apakah Anda mengetahui latar waktu dan suasananya?	<i>Tau lah, tempatnya kebanyakan di rumah Asih tuh, provinsi Jawa Timur lah ya, secara garis besar, sama di Kalimantan. Detailnya di rumah Asih, mana ya, Gondang, Nganjuk ya, terus rumahnya Satyo itu juga di Nganjuk, terus di Balikpapan, terus di rumahe Prono, di Ngimbang, itu ya masih Jawa Timur. Terus mana lagi ya, lupa aku. Tapi itu salah di antaranya. Waktu jelas tau lah, ada yang pagi, sore, siang, malem juga ada. Tengah malem juga ada. Untuk suasananya kebanyakan sedih sih, mellow gitu. Tapi ya ada senengnya, ada paniknya, bimbangnye sedih campur seneng, marah. Banyak lah.</i>
6.	Bagaimana reaksi Anda ketika membaca tiap <i>chapter</i> novel tersebut? Lalu apakah Anda dapat ikut merasakan konflik yang dialami Asih, si tokoh utama?	<i>Kalau reaksi, jujur nih, pertamanya biasa-biasa saja, terus ketika selesai chapter 1 menuju chapter 2, kok gaya bahasanya bagus, banyak wejangan-wejangan sederhana tapi ngena gitu. Terus penasaran sama</i>

		<i>konfliknya, sempet nebak akhirnya nikah sama Prono, eh salah. Jadi bikin penasaran gitu sih menurutku. Konfliknya over all bagus, perang batinnya dapet. Kalo ikut ngerasain atau enggak, jujur aku ikut sih, perseteruan dalam batin Asih ngena banget.</i>
7.	Menurut Anda, sudut pandang apa yang digunakan?	<i>Jelas ini, orang ketiga maha tahu.</i>
8.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai keseluruhan ceritanya? Lalu apakah novel tersebut menarik menurut Anda? Apa alasannya?	<i>Over all bagus, banget, cuman ya itu tadi, flashbcknya itu diulang-ulang terus. Dengan cerita yang sama. Jadi pembaca kan udah tau tuh kejadian di masa lalunya gimana, ga perlu lah diulang-ulang gitu. Tapi over all menarik. Alasannya, topiknya menarik, yang dipilih perang batin, aku suka. Itu aja.</i>
9.	Menurut Anda apa yang menarik dari novel tersebut?	<i>Konfliknya. Nice.</i>
10.	Amanat apa yang bisa Anda petik dari novel tersebut?	<i>Satu aja ya? Yang paling ngena? Menurutku, Jangan ceroboh, atau jangan gegabah. Soalnya si Asih kan mau ngapa-ngapa in selalu mikir dulu. Enggak yang sebat sebat.</i>

## Responden II

Nama : Riski Hadni  
 NIM : 2601414003  
 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
 Butir Pertanyaan dan Jawaban

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tanggapan Anda mengenai tema yang diangkat oleh pengarang novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> ? Apa tema yang diusung menurut Anda?	<i>Temanya bagus. Saya suka. Karena saya masih muda ya Mbak. Haha. Menurut saya temanya tentang cinta sih. Yang sederhana.</i>
2.	Dari alur yang dipilih, bagaimana menurut Anda? Apa alur dalam novel tersebut menurut Anda?	<i>Alurnya ga bikin bosan. Menumbuhkan penasaran. Alurnya maju kan ya?</i>
3.	Dari segi bahasa yang digunakan, bagaimana tanggapan Anda? Gaya bahasa atau majas apa saja yang dapat Anda temukan? Lalu apakah bahasanya mudah dipahami? Alasannya?	<i>Bahasanya cukup mudah dimengerti ya menurut saya. Karena kan emang saya dari bahasa Jawa, jadi paham Mbak. Diksi untuk ragam krama dan ngokonya juga sudah tepat. Majas? Ini menurut saya, banyak personifikasi. Lalu paradox, terus kebalikannya personifikasi (depersonifikasi), terus metafora. Terus yang lebih-lebihkan itu (hiperbola). Lainnya lupa. Ya itu tadi, mudah dipahami, karena satu,</i>

		<i>saya dari bahasa Jawa, dua, kata-katanya itu lugas.</i>
4.	Dari segi tokoh dan penokohan, menurut Anda apa saja jenis tokoh dalam novel tersebut? Dalam mencari karakter tiap tokoh pada novel tersebut mudah atau susah?	<i>Jenisnya? Umum sih, tokoh utama, tokoh sampingan. Karakter ya? Kalau saya sih kebetulan tidak menemukan kesulitan ya. Baik di tokoh utama maupun tokoh sampingannya. Kaya misalnya Asih orangnya mudah tergoda, tapi ya teguh pendirian, mudah menangis, mudah bimbang. Banyak sih, kalau tokoh pendampingnya karakternya baik semua ya, hanya ada satu menurutku yang ga baik. Ibunya si Prono itu. Jahat.</i>
5.	Mengenai setting, apakah anda mengetahui latar tempat novel tersebut? Mana saja? Apakah Anda mengetahui latar waktu dan suasananya?	<i>Tau lah. Di Jawa Timur dan Kalimantan. Detailnya yang saya ingat hanya di Nganjuk, Balikpapan. Yang di Nganjuk itu kaya rumahnya Asih, Rumah Sakitnya tempat Asih kerja, rumahnya Satyo juga kayanya di Nganjuk. Latar waktu ya? Kayanya tulisannya jelas deh kalau waktu. Ada yang sore, siang, pagi, malem. Rata sepertinya. Suasananya kebanyakan sedih menurutku. Tapi ya ada senengnya juga.</i>
6.	Bagaimana reaksi Anda ketika membaca tiap <i>chapter</i> novel	<i>Reaksi saya tiap baca per chapter ya biasa aja sih. Tapi setelah ke</i>



	tersebut? Lalu apakah Anda dapat ikut merasakan konflik yang dialami Asih, si tokoh utama?	<i>tengah-tengah makin pengen baca terus. Ikut merasakan ini mah, jelas, konfliknya saya banget.</i>
7.	Menurut Anda, sudut pandang apa yang digunakan?	<i>Jelas sepertinya orang ketiga.</i>
8.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai keseluruhan ceritanya? Lalu apakah novel tersebut menarik menurut Anda? Apa alasannya?	<i>Keseluruhan sudah cukup bagus. Recommended. Menarik lah, banyak pelajaran yang didapat.</i>
9.	Menurut Anda apa yang menarik dari novel tersebut?	<i>Konfliknya jelas. Bagaimana pengarang memaparkan konfliknya sedetail itu perang batinnya. Bagus.</i>
10.	Amanat apa yang bisa Anda petik dari novel tersebut?	<i>Simpel sih, kalo ada perjuangan, semua akan indah pada waktunya.</i>

## Responden III

Nama : Devy Widyaningsih  
 NIM : 2601414027  
 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
 Butir Pertanyaan dan Jawaban

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tanggapan Anda mengenai tema yang diangkat oleh pengarang novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> ? Apa tema yang diusung menurut Anda?	<i>Tema menarik, sesuai dengan kondisi anak muda. Menurutku sih, Mbak. Temanya itu tentang percintaan gitu bukan? Boleh ya aku bilang percintaan, yang umum gitu.</i>
2.	Dari alur yang dipilih, bagaimana menurut Anda? Apa alur dalam novel tersebut menurut Anda?	<i>Alur jelas maju. Menurutku udah bagus sih, cuman ada ini lho cerita masa lalu (flashback) yang diulang-ulang terus. Jadi kaya menjenuhkan gitu. Ini apa sih menuh-menuhin. Gitu.</i>
3.	Dari segi bahasa yang digunakan, bagaimana tanggapan Anda? Gaya bahasa atau majas apa saja yang dapat Anda temukan? Lalu apakah bahasanya mudah dipahami? Alasannya?	<i>Jelas, bahasanya mudah banget dipahami. Ngoko biasa sih, ya. Ya meskipun ada yang krama tapi ga bingungin sih. Majas apa ya? Kasih clue dong, ga paham majas soalnya. Oh iya itu ada, yang dibikin seolah-olah seperti manusia (personifikasi) sama kebalikannya (depersonifikasi) terus bahasanya juga bagus soalnya ada semacam nada atau rima lah (asonansi).</i>

		<i>Terus ada yang dilebay-lebayin itu (hiperbola), sama ini yang aku tau, paradoks.</i>
4.	Dari segi tokoh dan penokohan, menurut Anda apa saja jenis tokoh dalam novel tersebut? Dalam mencari karakter tiap tokoh pada novel tersebut mudah atau susah?	<i>Umum sih, utama dan tambahan atau sampingan iya sampingan. Karakter. Karakter menurutku aku rada kesusahan di tokoh utama. Mungkin karena menurutku di narasi kurang jelas suasananya, deskripsi yang menjurus ke karakternya kurang jelas. Itu aja sih. Kalau tokoh pendamping mah mudah banget. Apa lagi itu yang antagonis satu itu ibunya si cowo, siapa itu (Prono). Keliatan banget.</i>
5.	Mengenai setting, apakah anda mengetahui latar tempat novel tersebut? Mana saja? Apakah Anda mengetahui latar waktu dan suasananya?	<i>Setting tempat mah keliatan di Jatim, sama Kalimantan. Lebih detil itu di rumah masing-masing tokoh, baik utama maupun pendamping. Terus di rumah sakit. Suasananya ya sedih jelas orang ini novel sedih kok, terus bahagia juga ada, khawatir juga ada, pas itu sih si Asih buru-buru selak udan (keburu hujan). Waktunya juga udah dijelasin ada siang, sore, malem, pagi juga ada, tengah malem juga ada.</i>
6.	Bagaimana reaksi Anda ketika membaca tiap chapter novel	<i>Reaksi sudah tertarik sejak awal sih, soalnya waktu saya baca itu</i>

	tersebut? Lalu apakah Anda dapat ikut merasakan konflik yang dialami Asih, si tokoh utama?	<i>say abaca ringkasannya dulu. Terus tertarik. Yang dipilih konfliknya itu bagus. Ikut lah, aku sampe ketawa-ketawa sendiri, kadang mesake nemen sama Asih. Apa lagi pas bahas bab nikah sama ibunya, nangis aku Mbak. Duh. Baper.</i>
7.	Menurut Anda, sudut pandang apa yang digunakan?	<i>Orang ketiga serba tahu.</i>
8.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai keseluruhan ceritanya? Lalu apakah novel tersebut menarik menurut Anda? Apa alasannya?	<i>Keseluruhan udah bagus. Menarik. Patut untuk direkomendasikan. Alasannya ya itu tadi, konflik batinnya bagus. Ceritanya bagus. Meskipun aga bosan sama flashback tapi tetep bagus.</i>
9.	Menurut Anda apa yang menarik dari novel tersebut?	<i>Konfliknya lah! Di mana-mana novel itu yang diingat pasti konflik.</i>
10.	Amanat apa yang bisa Anda petik dari novel tersebut?	<i>Jangan takut melangkah!</i>

## Responden IV

Nama : Amalia Novitasari

NIM : 2611415022

Prodi Sastra Jawa

## Butir Pertanyaan dan Jawaban

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tanggapan Anda mengenai tema yang diangkat oleh pengarang novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> ? Apa tema yang diusung menurut Anda?	<i>Tema nya cukup menarik sih. Tentang percintaan ya. Atau lebih spesifiknya kaya cinta segitiga gitu, satu hati tiga cinta. Kan diperebutkan banyak orang tuh. Jadi gitu.</i>
2.	Dari alur yang dipilih, bagaimana menurut Anda? Apa alur dalam novel tersebut menurut Anda?	<i>Alurnya ya biasa lah. Maju kan? Cuma ini sih aku rada terganggu sama itu loh cuplikan masa lalunya yang diulang-ulang terus.</i>
3.	Dari segi bahasa yang digunakan, bagaimana tanggapan Anda? Gaya bahasa atau majas apa saja yang dapat Anda temukan? Lalu apakah bahasanya mudah dipahami? Alasannya?	<i>Bahasa sih udah baik, tidak membingungkan pembaca. Aduh majas ya? Kok aku kurang paham. Tapi yang saya hafal itu personifikasi, perumpamaan, perbandingan terbalik itu (paradoks), sama yang melebih-lebihkan (hiperbola). Biasanya kan yang di karya sastra itu-ituh aja. Sama itu lho gaya bahasa yang seperti ada rimanya jadi menarik kaya puisi tapi sederhana (asonansi), terus yang kaya mbak</i>

		<i>bilang itu juga ada yang senyum manis, itu juga ada (sinestesia).</i>
4.	Dari segi tokoh dan penokohan, menurut Anda apa saja jenis tokoh dalam novel tersebut? Dalam mencari karakter tiap tokoh pada novel tersebut mudah atau susah?	<i>Secara keseluruhan semua sama, ada tokoh utama dan pendamping. Untuk karakternya kalau pertanyaannya mudah atau tidak jelas mudah menurut saya. Baik karakter tokoh utama atau pendampingnya.</i>
5.	Mengenai setting, apakah anda mengetahui latar tempat novel tersebut? Mana saja? Apakah Anda mengetahui latar waktu dan suasananya?	<i>Lattar tempat di Jawa Timur soalnya ada Nganjuk. Lalu ada juga di Balikpapan. Detailnya di rumahnya tokoh-tokoh itu. Ada di rumah Asih, Prono, Satyo, Asri juga ada, Bapaknya Asih, terus di rumahnya si Yono juga ada. Waktu aku rasa udah jelas ya Mbak. Soalnya udah ditulis jelas sih. Kaya misalnya srengenge wiwit sumunar ing sisih wetan. Berarti terbit kan? Pagi. Udah jelas kok. Pagi siang sore ada semua, malem juga ada. Untuk suasananya kebanyakan sedih sih, ini kan novel sedih. Selain itu seneng juga ada, bimbang, haru pilu, sedih campur bahagia juga ada.</i>
6.	Bagaimana reaksi Anda ketika membaca tiap <i>chapter</i> novel	<i>Reaksi saya ya? Penasaran sih. Oh, iya ya gitu, missal itu sedih itu saya rasanya ada kaya mak deg. Apa sih</i>

	tersebut? Lalu apakah Anda dapat ikut merasakan konflik yang dialami Asih, si tokoh utama?	<i>bahasanya ya gitu deh pokoknya. Empati, iya bener. Jelas ikut lah, apa lagi pas dideskripsikan pas nangisnya, pas mellow nya, sambil muter lagu mellow. Udah nangis deh.</i>
7.	Menurut Anda, sudut pandang apa yang digunakan?	<i>Orang ketiga serba tahu.</i>
8.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai keseluruhan ceritanya? Lalu apakah novel tersebut menarik menurut Anda? Apa alasannya?	<i>Keseluruhan bagus, menarik, banyak pelajaran. Iya menarik, sangat. Banyak yang saya pelajari dari sana. Asih mengajarku untuk jangan gegabah dalam mengambil keputusan!</i>
9.	Menurut Anda apa yang menarik dari novel tersebut?	<i>Masalahnya, masalah yang dipilih. Tepat dan kena di hati.</i>
10.	Amanat apa yang bisa Anda petik dari novel tersebut?	<i>Ya itu, jangan gegabah!</i>

## Responden V

Nama : Audhika Asih Widodo  
 NIM : 2601413052  
 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
 Butir Pertanyaan dan Jawaban

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tanggapan Anda mengenai tema yang diangkat oleh pengarang novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> ? Apa tema yang diusung menurut Anda?	<i>Tema yang dipilih menarik sih. Temanya itu tentang cinta.</i>
2.	Dari alur yang dipilih, bagaimana menurut Anda? Apa alur dalam novel tersebut menurut Anda?	<i>Alurnya tidak terlalu muter-muter (twist) jadi mudah dipahami. Alurnya menurut saya maju.</i>
3.	Dari segi bahasa yang digunakan, bagaimana tanggapan Anda? Gaya bahasa atau majas apa saja yang dapat Anda temukan? Lalu apakah bahasanya mudah dipahami? Alasannya?	<i>Bahasanya bagus, diksinya bagus, tidak membuat pusing pembaca. Majas personifikasi, perumpamaan, hiperbola, metafora. Udah itu yang saya temukan mbak, yang saya tahu maksudnya juga sih. Menurut saya mudah dipahami, karena bahasanya sederhana. Lugas.</i>
4.	Dari segi tokoh dan penokohan, menurut Anda apa saja jenis tokoh dalam novel tersebut? Dalam mencari karakter tiap tokoh pada	<i>Tokoh utama dan pendamping. Wah, iya kalau saya kesulitan mencari karakternya apa lagi tokoh utama, soalnya kurang jelas narasinya. Kurang kuat</i>



	novel tersebut mudah atau susah?	<i>karakternya.</i>
5.	Mengenai setting, apakah anda mengetahui latar tempat novel tersebut? Mana saja? Apakah Anda mengetahui latar waktu dan suasananya?	<i>Settingnya di Jawa Timur dan di Kalimantan. Rinciannya sepertinya di rumah-rumah si tokoh itu kebanyakan, ada yang di mobil, pas di jalan juga. Waktunya siang sore malem, pagi juga ada. Suasananya ya sedih campur seneng, sedih aja, seneng aja, bimbang, khawatir, banyak kok.</i>
6.	Bagaimana reaksi Anda ketika membaca tiap <i>chapter</i> novel tersebut? Lalu apakah Anda dapat ikut merasakan konflik yang dialami Asih, si tokoh utama?	<i>Biasa aja sih mbak. Ikut merasakan jelas iya, hanya saja tidak terlalu terbawa suasana novel sih.</i>
7.	Menurut Anda, sudut pandang apa yang digunakan?	<i>Orang ketiga.</i>
8.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai keseluruhan ceritanya? Lalu apakah novel tersebut menarik menurut Anda? Apa alasannya?	<i>Secara keseluruhan udah bagus mbak. Menarik untuk dibaca menurut saya. Alasannya konfliknya bagus, banyak pesan tersurat dan tersirat.</i>
9.	Menurut Anda apa yang menarik dari novel tersebut?	<i>Saya suka bahasanya mbak, pemilihan masalahnya juga sih.</i>
10.	Amanat apa yang bisa Anda petik dari novel tersebut?	<i>Yang saya temukan dari awal sampai akhir baca itu Cuma satu, ternyata kita tidak boleh gegabah</i>

		<i>dalam mengambil keputusan apapun. Harus ada pertimbangan-pertimbangan.</i>
--	--	---

## Responden VI

Nama : Umi Nur Fitriani  
 NIM : 2601413022  
 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
 Butir Pertanyaan dan Jawaban

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tanggapan Anda mengenai tema yang diangkat oleh pengarang novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> ? Apa tema yang diusung menurut Anda?	<i>Topiknya menarik menurut saya, tepat guna dengan selera anak muda saat ini. Temanya cinta segitiga. Oh ada 4 ya, bujur sangkar berarti. Atau bisa dibilang kaya film mbak. Tiga cinta satu hati.</i>
2.	Dari alur yang dipilih, bagaimana menurut Anda? Apa alur dalam novel tersebut menurut Anda?	<i>Alurnya ya biasa aja sih. Tidak terlalu membosankan. Meskipun sebenarnya ada kutipan maksudnya cerita masa lalu atau flashback yang diulang-ulang terus, jadi membosankan. Padahal kalaupun hanya ditulis sekali pembaca pasti ingat karena dari topik kan udah interesting gitu. Alurnya maju kayaknya. Soalnya runtut menurutku sih.</i>
3.	Dari segi bahasa yang digunakan, bagaimana tanggapan Anda? Gaya bahasa atau majas apa saja yang dapat Anda temukan? Lalu apakah	<i>Bahasanya sudah bagus. Ada krama ada ngoko, kelihatan wanita Jawa banget. Gaya bahasa ya, yang kelihatan jelas sih itu kaya personifikasi, metafora, hiperbola. Iya yang kaya gitu (mengulang</i>

	<p>bahasanya mudah dipahami? Alasannya?</p>	<p><i>suku kata atau rima) (asonansi) dan paradoks, terus banyak kok. Mudah sih menurutku. Lugas, sederhana, ga mblibet, apa sih bahasanya ya, ga membinungkan aja sih. Jadi saya itu bisa nangkep maksudnya langsung tanpa baca berulang-ulang dulu.</i></p>
4.	<p>Dari segi tokoh dan penokohan, menurut Anda apa saja jenis tokoh dalam novel tersebut? Dalam mencari karakter tiap tokoh pada novel tersebut mudah atau susah?</p>	<p><i>Jenisnya itu ya umum lah ada tokoh utama dan tokoh sampingan. Karakter ya? Kalalu karakter menurutku sih ga susah ya, kan sudah ada di narasi, atau kalau ga bisa lihat melalui sikapnya, suasana hatinya. Mudah kok mudah.</i></p>
5.	<p>Mengenai setting, apakah anda mengetahui latar tempat novel tersebut? Mana saja? Apakah Anda mengetahui latar waktu dan suasananya?</p>	<p><i>Latar tempatnya itu kalau ga salah ada Nganjuknya kan? Kayanya mungkin di Jawa Timur ya? Sama pas di Kalimantan tapi kota mana lupa. Ah iya Balikpapan. Detilnya lupa mbak, tapi yang aku ingat itu di rumah-rumah sama di Rumah Sakit. Rumahnya Asih, rumahnya Asri, Satyo, Prono, banyak kok. Waktu dan suasananya ya tahu lah kalau lagi baca. Kalau sekarang ya lupa-lupa ingat. Tapi kalau seingatku waktu kan pasti dituliskan ya baik secara tersirat maupun</i></p>

		<i>tersurat. Kalau suasana menurutku ada yang sedih, seneng juga, sedih campur pengan marah, sedih campur seneng itu pas mengetahui Andik jadi suaminya Asri. Terus khawatir itu pas hujan. Terus banyak, lupa.</i>
6.	Bagaimana reaksi Anda ketika membaca tiap <i>chapter</i> novel tersebut? Lalu apakah Anda dapat ikut merasakan konflik yang dialami Asih, si tokoh utama?	<i>Flat sih, biasa aja. Ikut merasakan ya paling dikit sih, tidak yang terlalu terbawa perasaan.</i>
7.	Menurut Anda, sudut pandang apa yang digunakan?	<i>Orang ketiga maha tau.</i>
8.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai keseluruhan ceritanya? Lalu apakah novel tersebut menarik menurut Anda? Apa alasannya?	<i>Keseluruhan isi cerita menurutku sudah bagus. Konfliknya dikemas dengan bagus. Ya suka lah. Menarik, cukup. Alasannya kontekstual sih dengan umur ku mbak.</i>
9.	Menurut Anda apa yang menarik dari novel tersebut?	<i>Ceritanya secara keseluruhan.</i>
10.	Amanat apa yang bisa Anda petik dari novel tersebut?	<i>Amanat ya, ya yang bisa saya ambil dari sana hanya ini sih, jangan berlarut-larut dalam kesedihan, nanti ga maju-maju. Mengalami stagnansi yang parah.</i>

## Responden VII

Nama : Niken Larasati  
 NIM : 2601413054  
 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
 Butir Pertanyaan dan Jawaban

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tanggapan Anda mengenai tema yang diangkat oleh pengarang novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> ? Apa tema yang diusung menurut Anda?	<i>Tema bagus. Aku suka. Pengorbanan cinta menurutku. Soalnya dari awal kan penuh dengan pengorbanan ya, Asih ngorbanin cintanya buat Prono agar bersama Arini, di akhir Prono ngorbanin cintanya buat Asih agar bersama Satyo. Ya kan? Bisa jadi.</i>
2.	Dari alur yang dipilih, bagaimana menurut Anda? Apa alur dalam novel tersebut menurut Anda?	<i>Alurnya cukup lurus-lurus aja sih, ga terlalu twist. Alurnya maju jelas.</i>
3.	Dari segi bahasa yang digunakan, bagaimana tanggapan Anda? Gaya bahasa atau majas apa saja yang dapat Anda temukan? Lalu apakah bahasanya mudah dipahami? Alasannya?	<i>Bahasanya cukup bagus. Ada budaya Jawa di sana. Kalau ngomong sama orang tua harus sopan pakai krama. Kalau sebaya ga papa pake ngoko. Aduh, ga paham banyak. Cuma yang tahu ya Personifikasi, perumpamaan, yang pake kata kaya. Terus apa ya, iya itu ada banyak itu yang kaya tulisan indah ada rimanya (asonansi). Terus yang kaya hiper (hiperbola) terus ini mbak, kalau</i>

		<i>personifikasi kan benda jadi kaya manusia, itu ada manusia yang kaya dibendakan gitu juga ada (depersonifikasi), itu-itu aja sih mbak.</i>
4.	Dari segi tokoh dan penokohan, menurut Anda apa saja jenis tokoh dalam novel tersebut? Dalam mencari karakter tiap tokoh pada novel tersebut mudah atau susah?	<i>Tokoh utama sama tokoh pendamping. Karakter menurutku sih gampang mbak, kelihatan jelas kok. Iya tiap tokohnya baik yang utama atau pendamping.</i>
5.	Mengenai setting, apakah anda mengetahui latar tempat novel tersebut? Mana saja? Apakah Anda mengetahui latar waktu dan suasananya?	<i>Settingnya di Nganjuk, sama Kalimantan. Itu yang aku ingat. Latar waktu dan suasananya kelihatan jelas kok, missal yang aku ingat di bagian awal ada di Rumah Sakit sore hari, soalnya dia kan selesai dines. Terus suasananya cemas, gelisah khawatir karena hujan di luar deras dan dia takut kebasahan terus sakit kalau nekat nerjang, sementara takut jalanan akan sepi kalau ga segera pulang. Itu. Terus yang lain suasananya banyak ada yang sedih, banyak. Yang seneng ada, kecewa, sedih campur bahagia, haru, pilu. Banyaak.</i>
6.	Bagaimana reaksi Anda ketika	<i>Reaksinya seneng, pengen baca terus jelas, soalnya udah suka</i>

	membaca tiap <i>chapter</i> novel tersebut? Lalu apakah Anda dapat ikut merasakan konflik yang dialami Asih, si tokoh utama?	<i>temanya dari awal sih ya. Ikut lah jelas, pokoknya yang cinta-cinta gini tu suka mbak, bkin baper jelas.</i>
7.	Menurut Anda, sudut pandang apa yang digunakan?	<i>Orang ketiga ya, serba tahu.</i>
8.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai keseluruhan ceritanya? Lalu apakah novel tersebut menarik menurut Anda? Apa alasannya?	<i>Keseluruhan bagus banget. Aku rekomendasikan pokoknya. Menarik lah jelas dong. Alasannya ya apa ya, bagus aja temanya, konfliknya, ceritanya, bikin baper.</i>
9.	Menurut Anda apa yang menarik dari novel tersebut?	<i>Kalau aku pribadi suka secara keseluruhan lah.</i>
10.	Amanat apa yang bisa Anda petik dari novel tersebut?	<i>Pesannya ya banyak jangan larut dalam masa lalu, kasih ibu sepanjang masa. Itu sih, soalnya aku itu suka sama kata-kata wejangan dari ibunya, suka ibunya yang sesabar dan sehati-hati itu ngadepin anaknya gitu. Ga kaya emak-emak sekarang.</i>



## Responden VIII

Nama : Emilia Widiastuti  
 NIM : 2601413099  
 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
 Butir Pertanyaan dan Jawaban

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tanggapan Anda mengenai tema yang diangkat oleh pengarang novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> ? Apa tema yang diusung menurut Anda?	<i>Tanggapan saya ya bagus sih. Sama kaya yang dikepenginin anak muda. Kan soal cinta-cinta gitu kan. Pecintaan lah.</i>
2.	Dari alur yang dipilih, bagaimana menurut Anda? Apa alur dalam novel tersebut menurut Anda?	<i>Alurnya ya begitulah ga bikin bingung aku. Alunya maju. Nyeritain dari awal pisah sama si mantannya itu si Prono, sampe akhirnya malah nikahnya sama si Satyo itu.</i>
3.	Dari segi bahasa yang digunakan, bagaimana tanggapan Anda? Gaya bahasa atau majas apa saja yang dapat Anda temukan? Lalu apakah bahasanya mudah dipahami? Alasannya?	<i>Bahasanya sudah bagus sih menurutku. Udah pas. Ga bingung. Majas itu aku ga terlalu tau. Yang gampang dan banyak biasanya ya personifikasi itu sih. Iya itu juga ada kaya yang pas itu Prono tiba-tiba dating, njanur gunung, nah itu kan metafora tuh. Iya itu juga ada kaya yang pas lebay si Yono kangen sama Asih (hiperbola), ini juga perumpamaan juga ada sih.</i>

		<i>Bahasanya mudah lah dipahami, pakainya kan ngoko sih meskipun ada dialog krama sama bapak ibunya tapi tetep gampang dipahamin kok.</i>
4.	Dari segi tokoh dan penokohan, menurut Anda apa saja jenis tokoh dalam novel tersebut? Dalam mencari karakter tiap tokoh pada novel tersebut mudah atau susah?	<i>Tokoh utama lah sama sampingan. Karakternya mudah kok. Asih, misalnya pendiem, itu malah diceritain di awal, terus mudah bimbang, mudah kegoda sama nafsunya buat sama Prono, ya walaupun pada akhirnya ga sama Prono sih ya. Terus juga apa yak eras kepala juga menurutku, soalnya disuruh jangan berlarut dalam kesedihan sama ibunya ga dengerin, tetep parno aja. Terus apa lagi ya, ya itu lah pokoknya. Penentuan karakternya menurutku ya mudah-mudah aja sih.</i>
5.	Mengenai setting, apakah anda mengetahui latar tempat novel tersebut? Mana saja? Apakah Anda mengetahui latar waktu dan suasananya?	<i>Settingnya di Nganjuk. Sama Balikpapan. Kalau latar waktu banyak sih, pagi ya diceritain pagi di narasinya, sore ya diceritain sore, malem ya malem, macem-macem kok. Suasananya juga. Ada yang sedih, seneng juga ada, haru juga pas ketemu sama bapaknya.</i>
6.	Bagaimana reaksi Anda ketika membaca tiap <i>chapter</i> novel	<i>Seneng sih, tertarik. Ikut ya, kaya baperin gitu lah ceritanya.</i>

	tersebut? Lalu apakah Anda dapat ikut merasakan konflik yang dialami Asih, si tokoh utama?	
7.	Menurut Anda, sudut pandang apa yang digunakan?	<i>Orang ketiga lah. Lha wong yang cerita orang lain kok.</i>
8.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai keseluruhan ceritanya? Lalu apakah novel tersebut menarik menurut Anda? Apa alasannya?	<i>Keseluruhan ceritanya udah baik, menarik, suka. Ya aku yakin orang lain juga kebanyakan suka, wong sekarang itu novelo-novel cinta gini tu laris. Suka sama ceritanya, pemilihan masalahnya aku suka.</i>
9.	Menurut Anda apa yang menarik dari novel tersebut?	<i>Konfliknya jelas, soalnya kan konflik batin ya. Jadi sensasinya itu beda kalau perang sama batin sendiri. Jadi bikin tambah baper gitu.</i>
10.	Amanat apa yang bisa Anda petik dari novel tersebut?	<i>Amanatnya kaya yang dikasih sama ibunya Asih, jangan terlalu larut dalam masa lalu, sama hal-hal yang udah kelewat.</i>

## Responden IX

Nama : Herdina Mustika Arum  
 NIM : 2601413076  
 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
 Butir Pertanyaan dan Jawaban

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tanggapan Anda mengenai tema yang diangkat oleh pengarang novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> ? Apa tema yang diusung menurut Anda?	<i>Ya menurutku sih novelnya bagus, tema yang diambil tentang cinta, jadi ya banyak yang akan tertarik.</i>
2.	Dari alur yang dipilih, bagaimana menurut Anda? Apa alur dalam novel tersebut menurut Anda?	<i>Alur yang digunakan juga tidak menjenuhkan. Malahan makin ke sini makin dibawa arus cerita gitu. Alurnya maju ya.</i>
3.	Dari segi bahasa yang digunakan, bagaimana tanggapan Anda? Gaya bahasa atau majas apa saja yang dapat Anda temukan? Lalu apakah bahasanya mudah dipahami? Alasannya?	<i>Bahasa di novel itu juga mudah dimengerti kok, tidak sulit. Tentang gaya bahasanya sih kebanyakan kaya personifikasi ya, itu kan umum sekali digunakan, sama kaya metafora kalau di bahasa Jawakan lumrah sih pake metafora, missal kaya unen-unen njanur gunung, gitu. Terus ada lagi kaya perumpamaan, terus gaya bahasa yang pake kaya semacam pengulangan suku kata kaya sajak a b a b gitu (asonansi) banyak kok.</i>

4.	Dari segi tokoh dan penokohan, menurut Anda apa saja jenis tokoh dalam novel tersebut? Dalam mencari karakter tiap tokoh pada novel tersebut mudah atau susah?	<i>Tokohnya jelas utama dan sampingan. Penentuan karakter juga cukup mudah. Baik yang utama atau sampingannya.</i>
5.	Mengenai setting, apakah anda mengetahui latar tempat novel tersebut? Mana saja? Apakah Anda mengetahui latar waktu dan suasananya?	<i>Tahu lah ya, kan udah baca. Di Nganjuk, di Ngimbang, rumah sakit, rumahnya Asih ada, rumahnya Prono ada, Satyo juga, Yono juga, Balikpapan.. banyak. Waktunya ya lupa sih, tapi ada yang sore, pagi habis subuh juga ada, terus malem juga. Suasananya itu paling banyak ya sedih orang ini kan cerita sedih. Selain itu ya seneng, haru, pilu sedih banget, khawatir, cemas, gelisah. Banyak lah.</i>
6.	Bagaimana reaksi Anda ketika membaca tiap <i>chapter</i> novel tersebut? Lalu apakah Anda dapat ikut merasakan konflik yang dialami Asih, si tokoh utama?	<i>Reaksi saya si biasa saja yak arena mungkin ga heran baca novel cinta begini. Cuman ya menurutku menarik aja buat dibaca terus. Kalo konflik sih ikut sih ikut ya tapi ga yang terlalu baper sih.</i>
7.	Menurut Anda, sudut pandang apa yang digunakan?	<i>Orang ketiga kalau ini. Mudah banget dilihat.</i>
8.	Bagaimana tanggapan Anda	<i>Secara keseluruhan sudah bagus,</i>

	mengenai keseluruhan ceritanya? Lalu apakah novel tersebut menarik menurut Anda? Apa alasannya?	<i>menarik. Ceritanya, konflik yang disajikan, terus wejangan-wejangannya juga bagus.</i>
9.	Menurut Anda apa yang menarik dari novel tersebut?	<i>Kalau saya jujur lebih suka gaya bahasanya, tapi konflik yang diangkat juga ga kalah menarik.</i>
10.	Amanat apa yang bisa Anda petik dari novel tersebut?	<i>Wejangan yang saya dapat kebanyakan aku inget dari dialog si ibunda Asih. Jangan berlarut-larut dalam kesedihan. Bangkitlah, hadapilah.</i>

## Responden X

Nama : Adi Pandu Wicaksono

NIM : 2601413066

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

## Butir Pertanyaan dan Jawaban

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai tema yang diangkat oleh pengarang novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> ? Apa tema yang diusung menurut Anda?	<i>Tanggapan saya ya, bagus. Itu aja mbak. Temanya tentang cinta ya. Percintaan lah.</i>
2.	Dari alur yang dipilih, bagaimana menurut Anda? Apa alur dalam novel tersebut menurut Anda?	<i>Alurnya cukup jelas, tidak bikin bingung. Alurnya maju kayanya.</i>
3.	Dari segi bahasa yang digunakan, bagaimana tanggapan Anda? Gaya bahasa atau majas apa saja yang dapat Anda temukan? Lalu apakah bahasanya mudah dipahami? Alasannya?	<i>Bahasanya sudah bagus. Pake bahasa Jawa ngoko, jadi kaya lebih hidup aja. Terus diksinya juga ga bingungin. Gaya bahasa saya ga begitu paham mbak. Oh iya mungkin ada semacam majas ya, majas personifikasi, terus mungkin karena ini bahasa Jawa jadi ada yang kaya metafora. Terus ada perumpamaan itu yang sering digunakan. Terus kalau sastra kan biasanya bahasanya indah ya mbak, kaya missal a a a</i>

		<i>belakangnya a semua gitu kaya guru swaranya itu sama gitu (asonansi). Bahasanya mudah dipahami kok. Ya itu tadi alasannya diksinya itu lugas gitu lho.</i>
4.	Dari segi tokoh dan penokohan, menurut Anda apa saja jenis tokoh dalam novel tersebut? Dalam mencari karakter tiap tokoh pada novel tersebut mudah atau susah?	<i>Lah jenis itu di mana-mana tetep ada tokoh utama sama pendampingnya to mbak. Karakternya ya mudah lah ditentukan. Jelas sekali kok ditulis di sana.</i>
5.	Mengenai setting, apakah anda mengetahui latar tempat novel tersebut? Mana saja? Apakah Anda mengetahui latar waktu dan suasananya?	<i>Setting tempat ya? Di Nganjuk. Di Balikpapan. Duh, rinciannya mungkin ya dirumahe tokohe to Mbak. Di rumahe Asih, Asri, Satyo, gitu. Rumah sakit. Latar waktunya macem-macem kayanya. Ada yang pagi, sore, siang, malem ada. Suasananya kayanya kebanyakan sedih ya, terus seneng juga ada. Itu aja.</i>
6.	Bagaimana reaksi Anda ketika membaca tiap <i>chapter</i> novel tersebut? Lalu apakah Anda dapat ikut merasakan konflik yang dialami Asih, si tokoh utama?	<i>Biasa aja sih. Saya bisa baca cerita-cerita gini sih. Kalau ikut merasakan mungkin iya, dikit lah. Karena ceritanya kan juga menarik.</i>
7.	Menurut Anda, sudut pandang apa	<i>Orang ketiga serba tahu.</i>



	yang digunakan?	
8.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai keseluruhan ceritanya? Lalu apakah novel tersebut menarik menurut Anda? Apa alasannya?	<i>Secara keseluruhan isi ceritanya cukup bagus ya. Menarik lah. Alasannya, apa ya, ya saya tertarik karena ceritanya, bagus, konfliknya apik tur epic. Konflik batin to. Biasanya kan jarang gitu kalau konfliknya dengan batinnya sendiri.</i>
9.	Menurut Anda apa yang menarik dari novel tersebut?	<i>Ya saya sih murni suka dengan konflik psikologisnya.</i>
10.	Amanat apa yang bisa Anda petik dari novel tersebut?	<i>Apa ya mbak, karena ini si tokoh utama kan bingung ya, mau milih yang mana. Jadi pesannya mungkin gini, bagaimanapun hidup adalah sebuah pilihan, dan kita harus berani memilih.</i>

**LAMPIRAN III KUESIONER**

**KUESIONER PENELITIAN**  
**RESEPSI PEMBACA TERHADAP NOVEL**  
***TEMBANG RARAS ING TEPIS RATRI* KARYA SUNARYATA**  
**SOEMARDJO (STUDI KASUS PADA 10 PEMBACA NOVEL *TEMBANG***  
***RARAS ING TEPIS RATRI*)**

---

Sehubungan dengan penyusunan skripsi dengan judul yang telah disebutkan di atas, maka dengan hormat saya:

Nama : Anita Adiningsih

NIM : 2601413013

Memohon kesediaan saudara/i untuk mengisi kuesioner yang saya ajukan ini secara jujur dan terbuka. Daftar pertanyaan ini saya ajukan semata-mata untuk keperluan penelitian sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang Strata satu (S1) Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kebenaran dan kelengkapan jawaban yang saudara/i berikan akan sangat membantu bagi penulis, dan selanjutnya akan menjadi masukan yang sangat bermanfaat bagi hasil penelitian yang penulis lakukan.

Atas partisipasi saudara/i dalam mengisi daftar pertanyaan atau kuesioner ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Anita Adiningsih

**KUESIONER PENELITIAN**  
**RESEPSI PEMBACA TERHADAP NOVEL**  
***TEMBANG RARAS ING TEPIS RATRI* KARYA SUNARYATA**  
**SOEMARDJO (STUDI KASUS PADA 10 PEMBACA NOVEL *TEMBANG***  
***RARAS ING TEPIS RATRI*)**

---

**Petunjuk pengisian kuesioner:**

1. Isilah data diri anda sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada identitas responden.
2. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan dan jawablah yang paling sesuai dengan keadaan dan pendapat anda.
3. Berilah tanda ceklist (✓) pada pilihan jawaban yang anda kehendaki pada kolom jawaban yang telah tersedia.

Keterangan

**Sangat Mudah**                      (SM)

**Mudah**                                      (M)

**Sulit**    (S)

**Sangat Sulit**                              (SS)

**Identitas Responden**

Nama :  
 NIM :  
 Prodi/Angkatan :  
 Jenis Kelamin : P/L \*(

\*) coret yang tidak perlu

**1. Pertanyaan-Pertanyaan yang berkaitan dengan unsur intrinsik**

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SM	M	S	SS
1	Menurut Anda, bagaimana penentuan tema pada novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?				
2	Menurut Anda, bagaimana penentuan alur/plot pada novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?				
3	Menurut Anda, bagaimana penentuan latar/ <i>setting</i> pada novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?				
4	Menurut Anda, bagaimana penentuan jenis tokoh pada novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?				
5	Menurut Anda, bagaimana penentuan karakter tokoh utama pada novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?				
6	Menurut Anda, bagaimana penentuan karakter tokoh pendamping pada novel				

	<i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?				
7	Bagaimana pemahaman Anda terhadap bahasa pada novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?				

## 2. Pertanyaan yang berkaitan dengan makna novel

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SM	M	S	SS
1	Menurut Anda, bagaimana penentuan isi novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?				
2	Menurut Anda, bagaimanan penentuan pesan dalam novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?				

\*\*\*\*\* Terima Kasih atas Partisipasi Anda\*\*\*\*\*

## LAMPIRAN IV REKAP HASIL KUESIONER

PERNYATAAN	R1				R2				R3				R4				R5				R6				R7				R8				R9				R10				TOTAL											
	SM	M	S	SS	SM	M	S	SS	SM	M	S	SS	SM	M	S	SS	SM	M	S	SS	SM	M	S	SS	SM	M	S	SS	SM	M	S	SS	SM	M	S	SS	SM	M	S	SS	4	3	2	1								
	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1				
Menurut Anda, bagaimana penentuan tema pada novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?	4				4				4				4				4				4				4				4				4				4				4				4				10			
Menurut Anda, bagaimana penentuan alur/plot pada novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?	4				4				4				3				3				4				4				4				4				3				4				7	3						
Menurut Anda, bagaimana penentuan latar/ <i>setting</i> pada novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?	4					3				3				3				3				3				4				3				3				4				4			3	7						
Menurut Anda, bagaimana penentuan jenis tokoh pada novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?	4				4				4				4				4				4				4				4				4				4				10											
Menurut Anda, bagaimana penentuan karakter tokoh utama pada novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?		3					2				3				2				4				4				3				3				3				2		2	5	3									
Menurut Anda, bagaimana penentuan karakter tokoh pendamping pada novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?	4				4					3			4					3			4					3				3				4			4				6	4										
Bagaimana pemahaman Anda terhadap bahasa pada novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?	4				4				4				4				4				4				4				4				4				4				10											
Menurut Anda, bagaimana penentuan isi novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?	4					3			4				4					3				3				3				4				4				3			5	5										
Menurut Anda, bagaimanan penentuan pesan dalam novel <i>Tembang Raras ing Tepis Ratri</i> karya Sunaryata Soemardjo?	4					3				3			4					4				4				4				4				4				4			8	2										

**LAMPIRAN V DOKUMENTASI WAWANCARA**

